

**KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN
PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA KELAS IV DI SD NEGERI POJOK SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Vika Budi Utaminingtyas
NIM 13103244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV DI SD N EGERI POJOK SLEMAN

Oleh:

Vika Budi Utamingintyas
NIM 13103244013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan pada anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV yang meliputi kebutuhan belajar dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Subjek diambil secara purposive sampling. Subjek pada penelitian ini adalah siswa *slow learner* kelas IV. Penelitian dilakukan di SD N Pojok menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka, 2) siswa memiliki kebutuhan belajar berupa bantuan secara kongkret atau secara visual, 3) GPK dan wali kelas telah berupaya dalam memenuhi kebutuhan siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok.

Kata kunci: *penjumlahan dan pengurangan, matematika kelas IV, siswa slow learner*

**THE ABILITY OF ADDITION AND SUBTRACTION FROM SLOW
LEARNER STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING ON FOURTH
GRADE IN SD NEGERI POJOK SLEMAN**

By:

Vika Budi Utamingintyas
NIM 13103244013

ABSTRACT

This research aimed to find out the counting operation ability of addition and subtraction of slow learner students in mathematics learning on fourth grade which includes learning needs of slow learning disability students and the effort to meet the needs of learning.

This research used a qualitative approach with descriptive analysis. The research did in SD N Pojok Sleman, Yogyakarta. The subjects taken by purposive sampling. The subject at this study were slow learning students of fourth grade, as the collecting data technique that used in this research are the form of interview, observation, documentation and test. The validity of data tested by triangulation of technique and sources. Data analyzed by the reduction of data, presentation of data and the withdrawal of conclusion.

The results of the study shows that the counting operation ability of addition and subtraction of slow learner students still experiencing difficulty by a borrow technique especially in the number of four points, 2) students have a need learn from counting operation of addition and subtraction by an assistance in concrete or visually, 3) teachers and homeroom had performed to meet the needs of slow learner students in the counting operation of addition and reduction by learning mathematic on fourth grade in SD N Pojok.

Key words: addition and subtraction, mathematics learning on fourth grade, slow learner students

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vika Budi Utaminingtyas

NIM : 13103244013

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul : Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Anak *slow learner* dalam Pembelajaran Matematika kelas IV di SD Negeri Pojok Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan ilmiah yang telah lazim,

Yogyakarta, 08 Agustus 2017
Yang menyatakan,



Vika Budi Utaminingtyas
NIM 13103244013

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN
PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA KELAS IV DI SD NEGERI POJOK**

Disusun oleh :

Vika Budi Utaminingtyas

NIM 13103244013

telah memenuhi syarat dan di setujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Mumpuniarti, M.Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

Distujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19551107 198203 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

"KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV DI SD NEGERI POJOK"

Disusun oleh:

Vika Budi Utamingtyas

NIM 13103244013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 24-07-2017

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Tanda tangan

Tanggal

Dr. Haryanto, M.Pd
(Ketua Penguji/Pembimbing)

08 - 08 - 2017

Aini Mahabati, M.A
(Sekretaris)

02 - 08 - 2017

Petrus Sarjiman, M.Pd
(Penguji)

31 - 07 - 2017

10 AUG 2017

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Imam Budi Wibowo dan Ibu Triadirudatiningtyas
2. Adikku Natalia Dwi Christiani
3. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO

“Jika prestasi adalah buah yang manis, maka kemauan belajar anak adalah akar yang kuat, kerja keras guru adalah mataharinya dan cinta orang tua adalah airnya”

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan dalam Pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok” dapat terselesaikan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal studi sampai dengan terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta Ibu dan Bapak dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada kami selama mengikuti studi.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ibu Tukirah M. Pd selaku Kepala Sekolah, Bapak Herawan S. Pd selaku wali kelas IV SD N Pojok, Ibu Lasmini S.Pd selaku Guru pembimbing di

SD N Pojok, serta seluruh guru dan karyawan SD N Pojok, atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung serta semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

6. Siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok yang menjadi subjek penelitian.
7. Sahabat-sahabat terkasih saya Safitri Fidya Ningsih, Rhama Dwi Afriza, Rudy Tan, Diah Widya dan Dirgahari Repino yang selalu memberikan motivasi, semangat serta cinta selama masa studi sampai Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan.
8. Teman-teman PLB khususnya angkatan 2013 yang terus memberikan dukungan hingga Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2017
Penulis

Vika Budi Utaminingtyas
NIM 13103244013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Anak <i>slow learner</i>	8
1. Pengertian Anak <i>slow learner</i>	8
2. Karakteristik Anak <i>slow learner</i>	9
B. Pembelajaran Matematika.....	14
1. Hakikat Matematika	14
2. Teori Pembelajaran Matematika	17
3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.....	25
C. Operasi hitung campuran	29
1. Konsep Operasi Hitung Campuran	29
2. Pengajaran Penjumlahan di kelas 4	31

3. Pengajaran Pengurangan di kelas 4	34
C. Evaluasi Pembelajaran Matematika	35
1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran	35
2. Instrumen Evaluasi	36
D. Definisi Operasional	39
E. Pertanyaan Penelitian	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	42
B. <i>Setting</i> Penelitian	42
C. Subjek Penelitian	43
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	44
E. Teknik Kabsahan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
2. Deskripsi Data Subyek Penelitian	58
3. Deskripsi mengenai Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Anak <i>slow learner</i> dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok	78
B. Pembahasan	88
1. Pembelajaran Matematika kelas IV SD N Pojok untuk anak <i>slow learner</i>	88
3. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada <i>slow learner</i> kelas IV di SD N Pojok.	91
4. Kebutuhan Belajar Siswa <i>slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok	96
5. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok	100
C. Keterbatasan Penelitian	104

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
B. Implikasi	106
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Representasi Bilangan 3.576 (Karim,dkk, 1997:117).....	32
Tabel 2. Representasi bilangan 438 (Karim, dkk, 1997:117)	32
Tabel 3. Representasi bilangan 4.014. (Karim, dkk, 1997:117)	32
Tabel 4. Waktu Penelitian	43
Tabel 5. Kisi-kisi Instumen Observasi	45
Tabel 6. Kisi –kisi Instrumen Tes	50
Tabel 8. Jadwal Pull Out kelas 3, 4 dan 6 SD N Pojok 2017.....	70
Tabel 9. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kemampuan Operasi Hitung.....	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. J.Tombokan Runtukahu, Selpius Kandou. (2014). Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar	21
Gambar 2. Model Pembelajaran Matematika (Heruman, 2007:30).....	29
Gambar 3. Alat Ukur Tes. Evaluasi Pembelajaran Matematika (Hamzah, 2014:93).....	37
Gambar 4. Model Analisis Interaktif	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Penelitian.....	117
Lampiran 2. Reduksi Data Hasil Observasi	122
Lampiran 3. Reduksi Data Hasil Wawancara	126
Lampiran 4. Reduksi Data Hasil Dokumentasi.....	134
Lampiran 5. <i>Display Data</i>	136
Lampiran 6. Catatan Lapangan	139
Lampiran 7. Instrumen Tes	149
Lampiran 8. Pedoman Observasi	167
Lampiran 9. Hasil Observasi.....	170
Lampiran 10. Pedoman Wawancara	181
Lampiran 11. Hasil Wawancara.....	184
Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi	201
Lampiran 13. Hasil Dokumentasi	203
Lampiran 14. Triangulasi Data	208

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan kebutuhan khusus, atau anak berkelainan dalam percakapan sehari-hari di konotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata kondisi anak pada umumnya. Efendi (2006:2) mengatakan bahwa dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam membedakan anak berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktik kehidupan sehari-hari di kalangan orang awam tidak jarang mengalami kerancuan kriteria sehingga untuk menetapkan “status” anak dalam kategori normal dan tidak normal sangat tipis.

Amanat hak atas Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional Pasal 32, yang menyatakan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental dan sosial. Layanan pendidikan khusus hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosi (Cole&Chan, 1990:4).

Pada tahun 2008 dibuatlah undang-undang mengenai sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk belajar dan ber interaksi dengan anak-anak normal di satu lembaga sekolah yang sama. Permendiknas Nomor. 32 tahun 2008 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk belajar bersama-sama dengan peserta didik lain pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan dengan cara menyediakan sarana, pendidik, tenaga kependidikan dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan Individual peserta didik.

Rahmasari, (2015:230) dalam studi pustaka nya menyatakan bahwa sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Menurut Muhammad (2008:9), "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum".

Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (*Individualized Educational Program*) dengan penyimpangan/kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain. Adanya IEP bagi ABK yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi, merupakan aspek yang sangat penting bagi idenntitas sekolah inklusi itu sendiri.

Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah anak *slow learner* yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi. Triani&Amir, (2013:3) mengatakan bahwa Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik, tidak menutup kemungkinan kesulitan akademik tersebut adalah kesulitan dalam hal berhitung atau matematika.

Maria J.Wantah, (2007:14) menjelaskan mengenai anak *slow learner* bahwa selain memerlukan bantuan secara terus menerus, guru juga perlu menggunakan berbagai metode mengajar dan tambahan waktu baginya ketika mengerjakan tugas agar anak *slow learner* mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Meskipun demikian, anak tersebut tidak akan berkembang seperti anak normal pada umumnya

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi rendah dibawah rata-rata anak pada umumnya dalam semua aspek akademik, sehingga membutuhkan metode dan pelayanan khusus dari guru meskipun anak tersebut tidak berkembang seperti anak normal pada umumnya.

SD N Pojok memiliki satu anak *slow learner* kelas IV yang prestasi akademiknya rendah serta kemampuan penalaran yang kurang pada semua mata pelajaran termasuk matematika. Hal ini dibuktikan dari nilai rapor siswa. Pada penelitian ini peneliti akan mendiskripsikan mengenai bagaimana kemampuan

operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* pada pembelajaran matematika kelas IV SD di SD N Pojok.

Alasan peneliti mengambil variabel kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan adalah karena pada sekolah tersebut, siswa kelas IV harus menguasai operasi hitung yang meliputi penjumlahan dan pengurangan baik itu meminjam maupun menyimpan, ketika siswa tidak memahami operasi hitung tersebut maka siswa kemungkinan besar akan jauh tertinggal dalam mata pelajaran matematika.

Pembelajaran kelas IV di SD N Pojok menggunakan kurikulum KTSP 2006, sehingga materi matematika yang diberikan pada jenjang dasar kelas empat membutuhkan ketrampilan siswa berupa penguasaan operasi hitung dan operasi hitung campuran yang terdiri dari **+, -, :, x, dan ()**. Siswa *slow learner* di SD N Pojok tidak mendapatkan kurikulum individual atau PPI sehingga siswa mengikuti setiap materi berdasarkan kurikulum matematika KTSP 2006 atau kurikulum reguler.

Informasi yang telah di dapatkan tersebut menjadi latar belakang peneliti menyusun laporan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika khususnya operasi hitung campuran serta apa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran anak *slow learner* di kelas IV di SD N Pojok, Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta kondisi yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok mengikuti pembelajaran tanpa adanya kurikulum khusus
2. Pencapaian nilai matematika anak *slow learner* kelas IV di SD N Pojok rendah, dilihat dari nilai harian, ulangan, ujian akhir dan rapot
3. Siswa *slow learner* mengalami ketertinggalan pembelajaran matematika di kelas
4. Guru kelas belum memberikan akomodasi pembelajaran khusus bagi siswa *slow learner* pada saat mengajar di dalam kelas

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada:

1. Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok,
2. Kebutuhan pembelajaran siswa *slow learner* pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
3. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembelajaran Matematika untuk anak *slow learner* di kelas IV SD N Pojok
2. Bagaimana Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* kelas IV di SD N Pojok
3. Apa Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok
4. Apa saja Upaya yang dilakukan untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan mengenai pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan siswa *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok,
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran siswa *slow learner* pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
4. Mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru kelas dan GPK untuk memenuhi kebutuhan siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tersebut adalah sebagai salah satu kontribusi bagi keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa yang berkaitan dengan Anak Berkesulitan Belajar matematika

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa lamban belajar, agar lebih memahami kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki pada pelajaran matematika khususnya pada kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
- b. Bagi guru, sebagai fokus perhatian dalam pembelajaran di kelas, agar lebih memberikan pendampingan pada anak lamban belajar meliputi metode dan media
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan mutu pelajar dan kurikulum yang di tetapkan serta pendampingan khusus bagi anak berkesulitan belajar.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam hal anak lamban belajar dari segi pemahaman materi khususnya mata pelajaran matematika penjumlahan campuran pengurangan dan penjumlahan.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Anak *slow learner*

1. Pengertian Anak *slow learner*

Pengertian mengenai anak lamban belajar yang pertama diambil dari, Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005:30) yang mendefinisikan bahwa anak *slow learner* adalah anak yang memiliki intelektual berada di bawah rata-rata ukuran normal, tetapi tidak dapat dikatakan tunagrahita. *slowlearner* menjadi kelompok tersendiri yang memisahkan anak tunagrahita dengan anak normal.

Pengertian kedua mengenai anak lamban belajar dari Triani dan Amir (2013: 3) yang mengungkapkan bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amti dan Marjohan (1991:140) bahwa murid lamban belajar (*slowlearner*) merupakan murid yang memiliki intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal pada umumnya. Munawir Yusuf, dkk. (2003: 19) menambahkan bahwa *slowlearner* adalah anak yang memiliki skor IQ kisaran 70-90 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian besar atau seluruh mata pelajaran. Berdasarkan dari beberapa pengertian lamban belajar, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa anak lamban belajar adalah anak dengan tingkat intelegensi antara 70 – 90, dan cenderung memiliki prestasi

rendah di segala bidang akademik, sehingga peserta didik dengan lamban belajar membutuhkan metode pengajaran dari guru untuk membimbing perkembangan akademik siswa, walaupun nantinya anak lamban belajar tidak dapat berkembang sama seperti halnya anak normal pada umumnya.

2. Karakteristik Anak *slow learner*

Karakteristik merupakan sebuah ciri khas yang umumnya dimiliki atau nampak pada anak lamban belajar, baik pada perilaku akademik maupun diluar akademik. Untuk mempermudah dalam penyajian diskripsi mengenai karakteristik anak lamban belajar, maka peneliti membagi karakteristik tersebut menjadi tiga aspek; karakteristik intelegensi, karakteristik fisik, karakteristik emosi dan sosial.

a. Karakteristik Intelegensi

Telah dijelaskan bahwa anak *slowlearner* merupakan anak yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata anak normal. Banyak tokoh yang menjelaskan bagaimana karakteristik anak *slowlearner* khususnya tentang aspek kognitifnya. Munawir Yusuf (2003:12) menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Munawir (2006:111) menguraikan lebih lanjut karakteristik lamban belajar sebagai berikut:

- 1) Rata-rata prestasi pada anak lamban belajar tergolong rendah belajar selalu rendah atau pada umumnya, nilai yang

dicapai pada suatu mata pelajaran atau bidang akademik adaah kurang dari 6

- 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik baik itu tugas, maupun ulangan, sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat dan membutuhkan proses yang berulang-ulang untuk memahami pelajaran tertentu.
- 4) Pernah tidak naik kelas karena tertinggal materi begitu jauh dan tidak dapat mengejar materi maupun tidak memenuhi standar nilai yang ditetapkan sekolah.

Ciri yang paling menonjol pada anak lamban belajar adalah adanya prestasi yang rendah pada semua bidang akademik, hal ini dikarenakan anak lamban belajar memang memiliki intelegensi dibawah anak normal pada umumnya sehingga jika anak lamban belajar yang mengenyam pendidikan di sekolah inklusi dan berada di kelas reguler dengan mayoritas siswa nomal akan sangat terlihat jelas perbedaan prestasi yang didapatkan antara anak lamban belajar dan anak normal pada umumnya. Kemampuan intelegensi pada anak lamban belajar juga di ungkapkan oleh Anantaputro & Usa Sutisna (1984: 51-52) yang menjelaskan lebih lanjut tentang ciri-ciri intelegensi lamban belajar yaitu:

- a) Kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana, anak lamban

belajar memang dapat berfikir abstrak, akan tetapi butuh waktu yang lama agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang abstrak serta kompleks yang melibatkan lebih dari satu kali pemikiran.

- b) Ingatannya agak lemah dan tidak bertahan lama.
- c) Banyak anak yang mengalami kegagalan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar contoh nya tidak naik kelas karena tertinggal dengan teman kelasnya dan tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan dari beberapa karakteristik intelegensi yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh maka, dapat peneliti dapat menegaskan bahwa anak berkesulitan belajar memiliki karakteristik intelegensi; 1) memiliki IQ antara 70 – 90, 2) memiliki daya ingat dan daya tangkap yang rendah, sulit memahami konsep yang kompleks dan lamban dalam menyelesaikan masalah.

b. Karakteristik Fisik

Keadaan fisik anak *slow learner* tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, seperti yang dijelaskan oleh Slamet Anantaputro & Usa Sutisna (1980: 51) bahwa ciri-ciri anak lamban belajar secara fisik pada umumnya sama dengan anak-anak normal, namun selanjutnya Sri Rumini (1980:58) menjelaskan karakteristik fisik *slowlearner* dilihat dari perkembangan motoriknya, kemampuan motorik anak lamban belajar dapat dilihat pada saat anak

melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan motorik halus dan motorik kasar, karena pada saat anak melakukan kegiatan tersebut dibutuhkan kemampuan koordinasi motorik kasar dan halus. Peneliti tidak dapat memberi penilaian sepihak bahwa seorang anak berkesulitan belajar memiliki kecacatan, atau kelainan fisik, lamban belajar dapat diketahui dengan adanya tes, dan asesmen khusus bagi anak lamban belajar.

c. Karakteristik Emosi

Karakteristik berikutnya yang akan di sajikan adalah karakteristik emosi pada anak lamban belajar. Menurut Slamet Anantaputro & Usa Sutisna (1984:52) anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang terkendali sehingga anak cenderung suka mementingkan kepentingan sendiri, pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Nani Triani & Amir (2013:11) yang menegaskan bahwa anak-anak lamban belajar atau *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil, dalam kata lain mereka sangat sensitif, sehingga mudah marah hingga meledak-ledak. Anak lamban belajar juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Kondisi emosional yang meledak-ledak dan tak terkendali dapat diakibatkan karena kurangnya terpenuhinya kebutuhan dalam diri anak tersebut. Keterbatasan dan perbedaan kemampuan anak dengan anak pada umumnya sudah dapat membuat anak merasa bahwa dirinya berbeda, keterbatasan dalam pemecahan masalah,

terbeban dengan materi dan tugas yang belum ia pahami dapat memicu ledakan emosi yang tidak stabil pada anak lamban belajar. Mereka juga butuh pengakuan diri dan aktualisasi diri seperti siswa pada umumnya serta membutuhkan bantuan akan kesulitan yang ia miliki, dengan demikian adanya tekanan atau ledakan emosi dari anak lamban belajar tidak sering muncul terutama pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan dari pendapat di atas mengenai karakteristik anak lamban belajar, penuli dapat menegaskan bahwa karakteristik emosi anak lamban belajar cenderung tidak stabil, dalam artian emosi yang dimiliki oleh anak dapat meledak-ledak. Hal tersebut mungkin saja disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan anak didalam pembelajaran, anak sulit memahami suatu pembelajaran dan selalu merasa gagal dalam bidang akademik di kelasnya.

d. Karakteristik Sosial

Setiap anak memiliki karakteristik sosial yang berbed-beda, menurut Rumini (1980: 57-58) menjelaskan :

anak slowlearner bertingkah laku normal, dan tidak ada perilaku khusus yang memperlihatkan bahwa ia adalah anak lamban belajar, akibatnya mereka kurang mendapat perhatian khusus dan bimbingan dari masyarakat, bahkan masyarakat meminta segala sesuatu yang lebih dari kemampuannya, sehingga dapat menyebabkan anak menderita minco, malu, depresi bahkan sampai dapat histeris.

Hal tersebut terjadi karena tidak dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat di sekitarnya, namun jika anak mendapatkan bimbingan yang tepat baik di keluarga, masyarakat dan sekolah maka anak akan mengerti bagaimana cara memposisikan diri dan bagaimana cara agar

anak dapat bergaul dengan teman sebayanya sehingga tidak ada lagi merasa tertekan dan frustrasi karena adanya tuntutan yang sangat tinggi oleh orang lain, siswa sudah memahami siapa dirinya dan apa kekurangan serta kelebihan nya, dengan begitu siswa tersebut tidak hanya terfokus dengan kelemahan nya saja, akan tetapi juga dengan kelebihan dan kemampuan yang lain agar dapat diakui oleh orang lain di sekitarnya, pada bukunya.

Anantaputro & Sutisna (1984: 51-52) menjelaskan bahwa anak lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudara dan masih dapat belajar sendiri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah karena saudara atau keluarga serta lingkungan rumah merupakan hal yang paling dekat dan kerap menjadi tempat berinteraksi serta membangun komunikasi.

B. Pembelajaran Matematika

1. Hakikat Matematika

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir) jadi, berdasarkan asal katanya maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Russeffendi ET, 1980 :148).

Beberapa pengertian Matematika juga diungkapkan oleh para ahli diantara adalah sebagai berikut :

Russefendi (1988 : 23) menyatakan bahwa matematika terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil di mana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif, kemudian James dan James (1976) berpendapat bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Matematika terbagi dalam tiga bagian besar yaitu aljabar, analisis dan geometri, tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometris dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menegaskan pengertian atau hakikat matematika yang mengarah pada penelitian ini bahwa matematika adalah sebuah ilmu deduktif yang meliputi ilmu tentang logika, bentuk, satuan susunan, besaran dan konsep yang saling berhubungan.

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) terdapat istilah matematika Sekolah yang dimaksud untuk memberi penekanan bahwa materi atau pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP merupakan materi atau pokok bahasan yang diajarkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (Direkdidkas : 1994). Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) dan Pendidikan Menengah (SLTA dan SMK).

Hakikat Matematika di sekolah dasar itu sendiri memiliki tujuan khusus. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dalam kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. BSNP (2007: 11) menuliskan bahwa tujuan pelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses secara analisis dengan penalaran yang terstruktur secara kognitif sehingga terbentuk konsep-konsep matematika, supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.

Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika, untuk itu diperlukan adanya jembatan yang dapat menetralkan perbedaan atau pertentangan tersebut. Anak usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Hal ini karena tahap berpikir mereka masih belum formal, malahan para siswa SD di kelas-kelas rendah bukan tidak mungkin sebagian dari mereka berpikirnya masih berada pada tahapan (pra konkret).

Karso, (2012) mengungkapkan bahwa dunia matematika merupakan sebuah sistem deduktif telah mampu mengembangkan model-model yang merupakan contoh dari sistem ini. Model-model matematika sebagai interpretasi dari sistem matematika ini kemudian dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan dunia nyata. Manfaat lain yang menonjol dari matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan. Pengembangan sistem atau model matematika itu tidak selalu sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia SD.

2. Teori Pembelajaran Matematika

Tujuan adanya teori pembelajaran adalah untuk mempermudah dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual para siswa Sekolah Dasar dan mengetahui hakikat matematika di sekolah dasar. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat

dengan objek konkret yang bisa ditangkap oleh panca indera, dalam pembelajaran matematika abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Fase pembelajaran konkret harus melalui tahapan dari fase konkret, semi konkret dan abstrak (Heruman,2007:2). Dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama di dalam ingatan jangka panjang siswa. Merujuk pada berbagai pendapat para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahmai bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Menurut Macthur,2012 ada enam teori belajar matematika yang diambil dari beberapa tokoh diantaranya adalah

a. Teori Belajar William Brownell (*Meaning Theory*)

Teori belajar dari William Brownell memnjelaskan bahwa anak-anak akan memahami apa yang mereka pelajari jika mereka belajar secara permanen atau secara terus menerus untuk waktu yang cukup lama. Salah satu cara belajar tersebut adalah menggunakan benda-benda tertentu ketika mempelajari suatu konsep matematika. Benda-benda tersebut dapat berupa benda kongkret yang dapat dipakai sebagai media pemahaman anak. Sebagai contoh pada saat anak memahami konsep penjumlahan, dapat menggunakan

pensil atau buku yang ia punya untuk dijumlahkan. William Bronwell mendukung penggunaan benda-benda kongkret untuk dimanipulasikan sehingga anak-anak dapat memahami makna dari konsep dan ketrampilan baru yang mereka pelajari.

b. Teori Belajar Zoltan P.Dienes

Zoltan P. Dienes meyakini bahwa dengan menggunakan berbagai sajian atau menggunakan presentasi tentang suatu konsep matematika, maka anak-anak akan dapat memahami secara penuh konsep tersebut, jika dibandingkan dengan hanya menggunakan satu macam sajian saja. Sebagai contoh, jika guru ingin mengenalkan angka 4 kepada siswa maka disarankan guru menggunakan media kongkret seperti 4 pensil, 4 penghapus, 4 buku dan lainnya dan benda-benda lainnya disekitar dan mudah ditemui. Dienes dalam J.Tombokan, (2012:71-72) menjelaskan bahwa dalam mempelajari konsep-konsep matematika dengan mudah dapat melalui enam tahapan bermain sebagai berikut :

1) Permainan bebas

Permainan bebas merupakan sebuah tahap dalam mempelajari suatu konsep melalui kegiatan yang tidak terstruktur dan tidak terarah. Kegiatan dalam permainan bebas membutuhkan benda yang dapat dieksplorasi oleh siswa serta objek yang sekiranya dapat dipelajari oleh siswa, contohnya berupa alat timbang berat badan, alat ukur panjang, tabel penjumlahan, bangun tiga dimensi dan dua dimensi, dalam tahap bermain bebas diharapkan siswa mulai belajar mengenai struktur mental dan sikap dalam mempersiapkan diri memahami konsep baru dalam matematika.

2) Permainan disertai dengan aturan

Perbedaan antara permainan bebas dan permainan menggunakan aturan terletak pada objek dan media yang disediakan, pada permainan disertai aturan objek yang disediakan memiliki tema dan konsep yang akan dipelajari pada saat itu, seperti contoh objek yang disediakan adalah berupa balok tebal, balok tipis, dengan berbagai macam warna yang

berbeda dengan demikian siswa dapat membedakan warna dan membedakan tipis dan tebal.

3) Permainan persamaan sifat.

Permainan persamaan sifat bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mampu mengidentifikasi sifat kesamaan dari permainan yang sedang diikuti.

4) Representasi

Representasi merupakan tahap dimana siswa mampu menentukan kesamaan sifat dari situasi yang sejenis. Sebagai contoh siswa memahami bahwa semua bilangan jika dikalikan dengan 0 (nol) maka hasilnya adalah bilangan nol, atau jika suatu bilangan jika dikalikan dengan satu hasilnya adalah bilangan itu sendiri. Representasi mengarah kepada pengertian struktur matematika yang bersifat abstrak

5) Simbolisasi

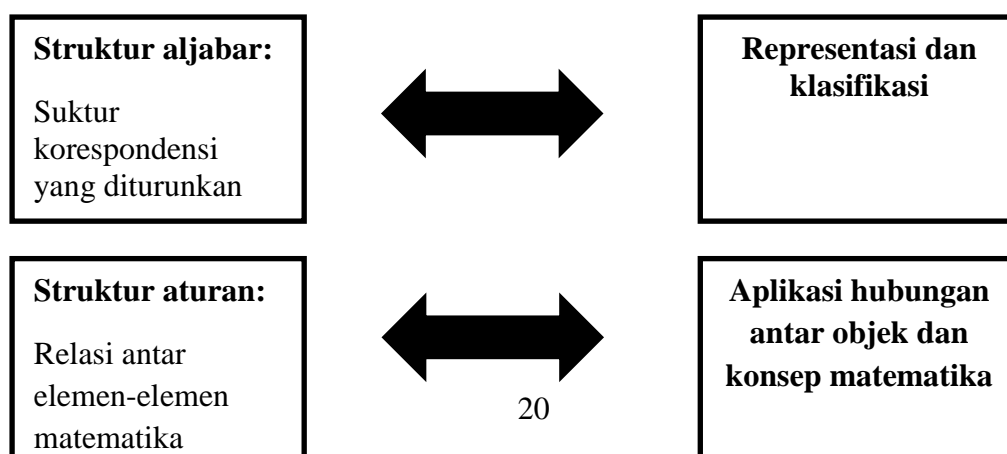
Tahap simbolisasi merupakan tahap dimana siswa mempresentasikan setiap konsep dengan menggunakan simbol, sebagai contoh adalah siswa belajar membuat segetiga siku-siku dan bangun datar yang memiliki sudut 90 derajat, akan tetapi disarankan untuk tidak terlalu cepat memperkenalkan simbol-simbol pada siswa.

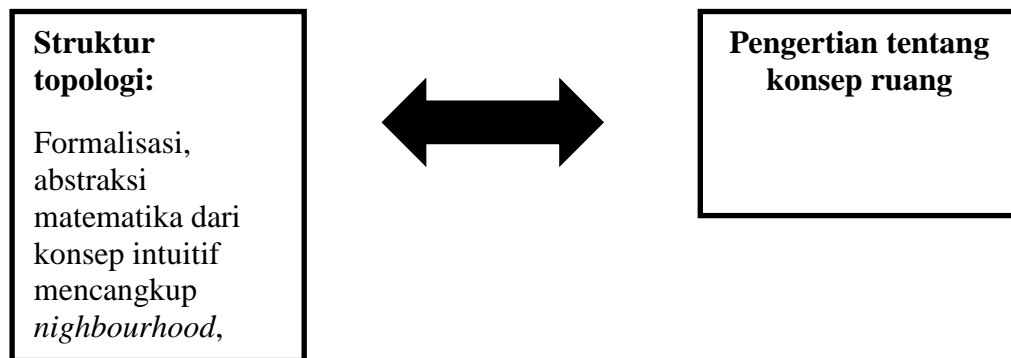
6) Formalisasi

Tahap formalisasi merupakan tahap terakhir, tahap ini disebut tahap generalisasi dimana siswa mengembangkan konsep pada situasi baru, pada tahap ini siswa memperhatikan sifat suatu konsep dan dituntut agar dapat merumuskan sifat-sifat yang baru.

c. Teori Belajar Jean Piaget

Cara berpikir anak terdapat pada struktur logika-matematika dalam berbagai situasi. Struktur sebagai salah satu komponen intelegensi merupakan organisasi mental yang dapat menjelaskan terjadinya perilaku tertentu (Tomboki, 2014:68). Piaget menyajikan penjelasannya mengenai struktur matematika Bourbaki dengan struktur kognitif.





Gambar 1. Runtukahu, Kandou. (2014). Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar, hal.68

Kamii, 1991 dalam Runtukahu, Kandou (2014:69) mengatakan bahwa struktur logika pada matematika adalah organisasi mental. Pemikiran yang ada pada anak merupakan pengetahuan yang didapat berdasarkan dari pengalaman dan peristiwa nyata yang dialami. Keterkaitan struktur matematika dan struktur anak merupakan proses perkembangan anak dan sebagai acuan untuk memahami tahap perkembangan tersebut seperti pendapat dari Piaget yang telah dipaparkan di gambar 1.

d. Teori Belajar Richard Skemp

Menurut teori Richard Skemp, belajar terpisah menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah dengan memanipulasi benda-benda yang akan memberikan basis bagi siswa untuk belajar lebih lanjut dan menghayati ide-ide,

sedangkan tahap kedua adalah tingkat abstrak dimana pengalaman awal akan membentuk dasar bagi belajar berikutnya. (Macthur,2012:50)

J.Tombok (2014:50) menuliskan tiga teori belajar matematika khusus untuk sekolah dasar. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pengertian instrumental dan pengertian relasional

Pengertian instrumental yang dimaksudkan oleh Skemp adalah pengertian praktis dan didasarkan pada aturan tanpa mengemukakan alasannya. Sebagai contoh, guru menjelaskan mengenai rumus luas persegi yaitu $p \times l$ (p = panjang dan l = lebar) tanpa mengungkapkan mengapa dapat demikian, sedangkan pengertian rasional merupakan pengertian yang didasarkan aturan sekaligus dengan alasan aturan mengapa hal tersebut bisa terjadi, sehingga dengan pengertian relasional anak dapat lebih mampu dalam menghubungkan sebuah metode dengan masalah yang baru.

2) Pembentukan konsep matematika

Pada pembentukan konsep matematika, Skemp membagi menjadi dua konsep yaitu 1) konsep primer, merupakan konsep yang diabstraksikan dari pengalaman sensoris, sedangkan 2) konsep sekunder merupakan penabstraksian dari konsep primer atau bahkan dapat pula dari konsep sekunder itu sendiri, sebagai contohnya adalah konsep sekunder bangun datar berhubungan dengan bentuk fisik berupa segitiga, lingkaran, persegi dan sebagainya.

3) Mengontruksikan pengetahuan matematika

- a) Membangun struktur matematika secara langsung dari sebuah pengalaman, dalam hal ini anak dibantu untuk membangun struktur pengetahuan matematika dan mengoreksi model matematika yang dibentuk sendiri oleh anak.
- b) Cara sosial merupakan hal penting yang menyangkut berbagai pengetahuan melalui diskusi atau belajar secara kooperatif.
- c) Meningkatkan pengetahuan yang ada menjadi pengetahuan baru. Anak diharapkan terampil dalam menemukan hubungan antar konsep matematika yang diajarkan, sebagai contoh pada operasi hitung perkalian 4×35 dengan sifat distributif menjadi $a \times (p+q) = (a \times p) + (a \times q)$, menjadi $(4 \times 30) + (4 \times 5)$ dapat pula dikerjakan dengan cara $(4 \times 25) + (4 \times 10)$. Richard Skemp dalam Macthur, 2012 juga mengemukakan bahwa agar belajar menjadi berguna bagi seseorang sifat-sifat umum dari pengalaman harus dipadukan untuk membentuk suatu struktur konseptual atau suatu skema yang saling berkaitan dengan hal-hal nyata disekitar.
- e. Teori belajar Jerome S. Burner

Barner menyatakan bahwa Ia lebih peduli dengan proses belajar daripada dengan hasil dari belajar itu sendiri. Metode belajar merupakan faktor yang menentukan dalam pembelajaran dibandingkan dengan perolehan suatu kemampuan khusus. Jerome merupakan tokoh yang mendukung metode penemuan, metode penemuan adalah metode yang

melibatkan kegiatan mengorganisasikan kembali materi pelajaran yang telah dikuasai oleh seorang siswa.

Jerome S. Burner berpendapat bahwa mempelajari matematika seorang anak perlu cara langsung menggunakan bahan-bahan manipulatif, yang merupakan benda kongkret. Adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan fisik ini akan memberikan kesempatan baginya untuk melaksanakan penemuan. Jerome mengungkapkan juga ada 3 tahap dalam penyajian benda sebagai pengalaman fisik yaitu 1) *enaktif* yaitu berkaitan dengan benda kongkret dalam belajar, contohnya adalah jika ingin menanamkan penjumlahan $2 + 2 = 4$ maka perlu apel 2 dan ditambah lagi 2 apel supaya jumlahnya menjadi 4 apel, 2) *ikonik* menunjuk pada sajian yang berupa gambar atau grafik sebagai contoh gambar 2 kelereng ditambah 2 kelereng.

Lerner, 2002 menuliskan bahwa menurut Burner, ada tiga tahap yang dilalui anak dalam membentuk konsep matematika yaitu sebagai berikut :

- 1) *Tahap enaktif*. Tahap *enaktif* adalah tahap dimana anak ikut terlibat dalam memanipulasi objek-objek yang ada dalam suatu pembelajaran matematika
- 2) *Tahap ikonik*, adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan lain menyangkut mental terhadap objek yang dimanipulasi tersebut.
- 3) *Tahap simbolik*. Pada tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek tertentu.

f. Teori Belajar Robert. M Gagne

Berbeda dengan Piaget dan Jerome, teori belajar yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne lebih tersorot hasil belajar dari pada proses belajar,

bagi Robert M.Gagne tujuan dari pembelajaran adalah perolehan kemampuan yang telah dideskripsikan secara khusus dan dinyatakan dalam istilah-istilah tingkah laku menurut Robert M.Gagne, kemampuan adalah kecakapan untuk melakukan suatu tugas khusus dalam suatu kondisi yang ditentukan.

Robert M.Gagne juga mengatakan bahwa belajar dapat ditingkatkan jika subtugas-subtugas yang dibutuhkan untuk menuntaskan tugas-tugas yang lebih luas sudah secara jelas diidentifikasi dan di urutkan. Sebagai contoh untuk penyelesaian perkalian 3×3 anak harus memahami bahwa $3 \times 3 = 3+3+3$. Artinya sebelum memahami konsep perkalian, anak harus sudah memahami subtugas konsep penjumlahan.

Semua teori belajar yang telah di paparkan di atas, merupakan alternatif atau suatu alat bantu yang dapat memberikan informasi mengenai bagaimana pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik dengan cara mengetahui ciri-ciri di atas. Setiap teori pembelajaran adalah baik adanya jika diterapkan secara sesuai dan tepat dengan kebutuhan serta kondisi nyata saat pembelajaran berlangsung.

3. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Heruman (2007:4) mendiskripsikan mengenai teori pembelajaran, maka penulis akan mendiskripsikan bagaimana langkah dan cara pembelajaran matematika di sekolah dasar dari beberapa pendapat yang mengungkapkan mengenai cara pembelajaran matematika di SD, ada banyak pengajar memiliki cara khusus dan ciri khas pengajaran tersendiri berdasarkan pemahaman teori yang dipegang. Berikut cara pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Penanaman Konsep Dasar.

Penanaman konsep dasar merupakan pembelajaran konsep yang baru ketika siswa sama sekali belum pernah mempelajari konsep tersebut sebelumnya. Dalam tahap ini, hal yang paling dibutuhkan oleh siswa adalah sebuah media yang dapat membantu siswa dalam penalaran kognitif dari sebuah konsep kongkret ke konsep abstrak. Misalnya pada sebuah pembelajaran penjumlahan yang baru bagi siswa, guru dapat memberikan media benda kongkret berupa stik es krim, atau menggunakan uang sungguhan ketika sedang belajar mengenai mata uang, guru menggunakan media tersebut untuk menyelesaikan soal, dengan begitu siswa akan sangat terbantu untuk tidak terlalu berfikir abstrak.

a. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep menurut Heruman merupakan tahap lanjutan dari tahap penanaman konsep . Tahap ini bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika.

b. Pembinaan Ketrampilan

Ketrampilan merupakan sebuah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik (Nasution, 1975:28). Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Pembinaan ketrampilan merupakan pembelajaran lanjutan dari pemahaman penanaman dan pemahaman konsep. Pembinaan ketrampilan merupakan tahap terakhir dan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan pemahaman konsep sebelumnya baik secara teoritis maupun penggunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengambil tiga tahap pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Heruman, penulis juga mencari sumber lain mengenai cara pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan buku yang ditulis oleh Mucthar (1997:22), hal ini akan membandingkan beberapa teori cara belajar dan menjadi pilihan yang dapat disesuaikan berdasarkan komponen pembelajaran dan teori belajar matematika di Sekolah Dasar sebagai berikut :

a. Metode ekspositori (metode ceramah)

Dalam metode ekspositori, guru menyampaikann dan menjelaskan seluruh informasi, pesan, atau konsep kepada seluruh siswa yang berada di dalam kelas, adapun langkah-langkah pengajaran dalam metode ceramah adalah sebagai berikut 1) hal pertama yang dilakukan guru adalah menyampaikan konsep, guru menuliskan topik dan menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa serta memberikan

motivasi siswa sebelum memulai ke tahap kedua, 2) guru menjelaskan konsep dan memaparkannya secara tertulis dan secara lisan. Penjelasan tersebut dapat dilakukan berserta memberikan contoh pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan, baik individu maupun kelompok agar siswa lebih memahami konsep yang diajarkan dan yang akan dipelajari.

b. Metode Penemuan

Metode Penemuan merupakan metode yang mendorong siswa agar mampu memahami sesuatu berupa fakta atau relasi matematika yang masih baru bagi siswa. Tahap penemuan dapat dibagi menjadi dua yaitu, 1) Penemuan murni, yang disebut dengan penemuan murni adalah aktifitas pembelajaran yang terfokus pada siswa dan tidak terfokus pada guru, siswa menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan oleh siswa serta menarik makna secara generalisasi apa yang diinginkan oleh siswa.

Kegiatan penemuan murni ini hampir sepenuhnya tidak mendapat bimbingan dari guru, akan tetapi penggunaan penemuan ini harus disesuaikan dengan kondisi intelektual siswa dan kemampuan siswa di dalam kelas tersebut pada umumnya penemuan murni ini diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik atau siswa yang tergolong pandai, 2) kedua adalah Penemuan terbimbing atau biasa disebut dengan *inquiry* yaitu tahap dimana guru memberikan petunjuk kepada siswa tentang materi pelajaran. Besarnya bimbingan yang diberikan guru tergantung pada kemampuan yang dimiliki siswa.

c. Metode Labiratori

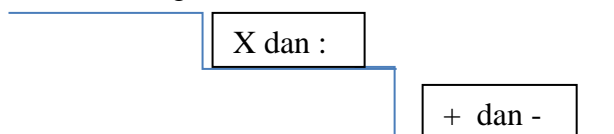
Metode Laboratori merupakan metode mengajar yang orientasi kegiatannya didasarkan atas percobaan dan penyelidikan dengan objek-objek fisik. siswa diberikan kebebasan secara individu maupun kelompok untuk melakukan proses penyelidikan dan pengamatan.

C. Operasi hitung campuran

1. Konsep Operasi Hitung Campuran

Operasi hitung campuran adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi. Penyelesaian hitung campuran merujuk pada perjanjian tertentu, yaitu penjumlahan dan pengurangan setingkat. Ini berarti manapun yang dituliskan terlebih dahulu, operasi itu dikerjakan terlebih dahulu. (Heruman, 2007:30), dalam melakukan operasi hitung campuran, maka perlu memperhatikan tingkatan pengerjaan hitung campuran.

() tanda kurung



Gambar 2. Model Pembelajaran Matematika (Heruman, 2007:30).

Gambar 2. memperlihatkan bahwa untuk mengerjakan hitung campuran baik yang mengandung dua pengerjaan ataupun lebih, tingkatan tertinggi

adalah yang berada didalam kurung, dan jika tidak terdapat tanda kurung maka:

- a. Kali dan bagi sama kuat. Pada suatu soal jika perkalian dan pembagian setara maka kedudukannya sama kuat dan dapat dikerjakan dari sebelah kiri sesuai urutannya seperti contoh: $12 \times 2 : 6$
- b. Tambah dan kurang sama kuat. Sama seperti penjelasan sebelumnya jika tidak ada tanda kurung dan operasi campuran tersebut merupakan operasi hitung setara, maka pengerjaan urut dari sebelah kiri, sebagai contoh : $12 + 2 - 6$
- c. Kali dan bagi lebih kuat dari tambah dan kurang, jika pada suatu operasi hitung campuran terdapat kali dan bagi maka utamakan terlebih dahulu operasi pembagian atau perkalian, sebagai contoh $50 - 40 : 4$ sehingga hasilnya menjadi $50 - 10 = 40$

(M.Khafid, 2002:56) menyatakan bahwa jika dalam pengerjaan hitung campuran terdapat tanda kurung (), maka yang didalam kurung harus dikerjakan terlebih dahulu.

Contoh : $4 + (5 + 7) = 4 \times 12 = 48$

Jika penjumlahan dan perkalian melibatkan bilangan nol

contoh : $235 + 0 = 235$

$235 \times 0 = 235$

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa

- 1) Suatu bilangan ditambah 0 (nol) sama dengan bilangan itu sendiri
- 2) Suatu bilangan dikalikan dengan 0 maka hasilnya adalah nol

Jika perkalian dengan bilangan 1 (Satu)

$$\text{Contoh : } 3.571 \times 1 = 3.571$$

$$1 \times 2.647 = 2.647$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu bilangan jika dikalikan dengan 1 sama dengan bilangan itu sendiri.

2. Pengajaran Penjumlahan di kelas 4





Penjumlahan merupakan materi matematika dasar yang sudah diberikan sejak kelas 1 sekolah dasar, menurut Muchtar, (1997:117) mengatakan bahwa pada pengajaran penjumlahan di kelas 4 – 6 kebutuhan pengalaman dengan benda kongkret untuk bilangan cacah tidak terlalu besar. Pengalaman dengan benda kongkret di kelas 1 – 3 lazimnya telah memberikan cukup bekal untuk bisa mengikuti pelajaran penjumlahan di kelas 4, akan tetapi setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hampir semua teori tidak dapat diterapkan kepada semua siswa. Banyak kasus dimana suatu teori gagal untuk memberikan penjelasan. Ada beberapa hal yang dapat diberikan kepada siswa agar mempermudah dalam memahami konsep penjumlahan diantaranya adalah

a. Peningkatan Keterampilan Menjumlah




Agar siswa lebih terampil dalam penjumlahan maka perlu adanya pengenalan nilai angka yang lebih besar dibandingkan dengan nilai angka yang ia pelajari di kelas 3, misalnya jika di kelas 3 ia menghafal bilangan hingga 100 maka pada kelas 4 siswa diperkenalkan dengan bilangan ribuan, dan ratusan ribu atau jutaan tergantung dengan

kemampuan siswa. Agar siswa lebih mudah memahami maka, contoh penjumlahan dari bilangan 3.576 dan 438 dengan menggunakan batang *Cuisenaire* pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Representasi Bilangan 3.576 (Karim,dkk, 1997:117)




Batang ribuan	Batang ratusan	Batang puluhan	Batang satuan
			

Tabel 2. Representasi bilangan 438 (Karim, dkk, 1997:117)

Batang ribuan	Batang ratusan	Batang puluhan	Batang satuan
			

Maka, penjumlahan atau penggabungan dari kedua bilangan diatas akan menghasilkan tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Representasi bilangan 4.014. (Karim, dkk, 1997:117)

Batang ribuan	Batang ratusan	Batang puluhan	Batang satuan
			

Setelah menggunakan tabel representasi, maka cobalah untuk megajarkan algoritma yang abstrak sebagai berikut :

b. Pengamatan Sifat dan Pola Penjumlahan

$$\begin{array}{rcccc}
 & 1 & & 1 & \\
 3 & 5 & 7 & 6 & \\
 & 4 & 3 & 8 & \\
 \hline
 4 & 0 & 1 & 4 & +
 \end{array}$$

Pada kelas 4, pola dan penjumlahan bilangan perlu bimbingan yang lebih dari guru supaya anak lebih sensitif. Pengamatan sifat pertukaran dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berikut:

- 1) Gunakan batang *cuisenaire* untuk menjumlahkan bahwa $a + b = b + a$ untuk setiap pasang bilangan cacah a dan b .
- 2) Mintalah pada siswa untuk mengamati tabel penjumlahan yang dimilikinya, dan suruhlah mereka mencari jumlah $a + b$ dan jumlah $b + a$ untuk bilangan cacah a dan b dalam tabel tersebut.

- 3) Gunakan potongan pita. Satu pita menyatakan a dan pita lain menyatakan b. Hubungkan pita tersebut dengan urutan a disebelah kiri pita b di sebelah kanannya. Buatlah sambungan pita b disebelah kiri pita a disebelah kanan nya kemudian mintalah anak untuk membandingkan panjangnya. Sifat yang tidak kalah pentingnya untuk dikenal kan pada siswa adalah sifat asosiatif yang menyatakan bahwa jika a,b, dan c adalah tiga bilangan cacah boleh sama boleh berbeda maka $(a + b) + c = a + (b + c)$

3. Pengajaran Pengurangan di kelas 4

Pengajaran pengurangan di kelas 4 melibatkan bilangan yang lebih besar didandingkan di kelas 3, dimuali dari ratusan, ribuan, puluhan ribu bahkan jika siswa mampu dapat ditingkatkan hingga jutaan. Sebagai contoh dari penyelesaian $323.674 - 25.431$, karena angka yang begiru besar dan siswa kemungkinan besar mengalami kesulitan maka dibutuhkan peraga yang bisa digunakan untuk menyatakan bilangan yang besar seperti di atas, kita dapat melakukan kegiatan berikut :

$$\begin{array}{r}
 10 \\
 3 \quad \text{---} 21 \quad 3 \quad 6 \quad 7 \quad 4 \\
 \quad \quad 2 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \quad - \\
 \hline
 \end{array}$$

8 2 4 3

Langkah berhenti sejenak kemudian dilanjutkan kembali pada kolom selanjutnya (kolom ribuan) angka dua sudah berganti menjadi 1 (karena dipinjam) sehingga tidak bisa dikurangi dengan 2. Oleh karena itu perlu pinjam dari kolom ratusribuan, hasilnya akan tampak seperti berikut :

$$\begin{array}{r}
 10 \\
 \begin{array}{r}
 \text{3} \text{ 2 } \text{2} \text{ 1 } \text{ 13 } \text{ 6 } \text{ 7 } \text{ 4 } \\
 \text{2 } \text{ 5 } \text{ 4 } \text{ 3 } \text{ 1 } \\
 \hline
 \text{8 } \text{ 8 } \text{ 2 } \text{ 4 } \text{ 3 }
 \end{array}
 \end{array}$$

Akhirnya, karena angka pada baris atas kolom ratusribuan adalah 2 tidak ada angka yang tampak pada baris bawah kolom sama, hasil pengurangannya adalah tetap 2. Dengan demikian hasil akhirnya akan tampak sebagai berikut

$$\begin{array}{r}
 10 \\
 \begin{array}{r}
 \text{3} \text{ 2 } \text{2} \text{ 1 } \text{ 13 } \text{ 6 } \text{ 7 } \text{ 4 } \\
 \text{2 } \text{ 5 } \text{ 4 } \text{ 3 } \text{ 1 } \\
 \hline
 \text{2 } \text{ 8 } \text{ 8 } \text{ 2 } \text{ 4 } \text{ 3 }
 \end{array}
 \end{array}$$

Dengan demikian maka hasil dari pengurangan 323.674 – 25.431 adalah 28.243

C. Evaluasi Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah sebuah sarana untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan dan pengolahan data. Proses yang

dilakukan melalui beberapa pengukuran, penilaian dan kemudian pengkategorian baik, sedang maupun kurang. (Ali Hamzah, 2014:15).

Evaluasi pembelajaran memiliki arti yang berbeda dengan penilaian maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985:159), menjelaskan bahwa :

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap sebuah fenomena. Evaluasi merupakan penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Depdiknas (2003:6) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk 1) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, 2) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, 3) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar – mengajar, 4)mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa.

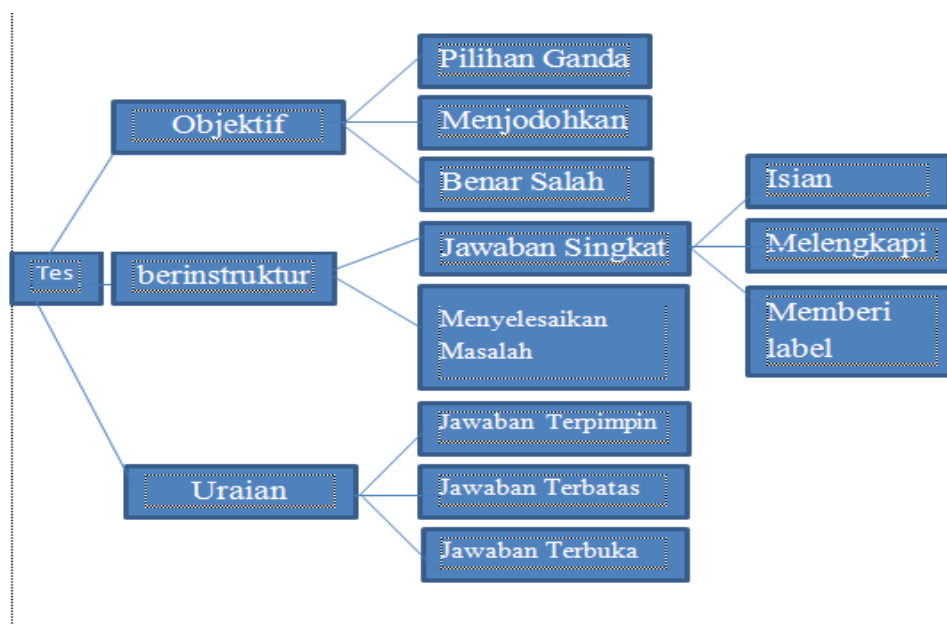
Berdasarkan pengetahuan evaluasi yang telah dipaparkan, peneliti dapat ditegaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan alat atau sarana yang digunakan sebagai penyediaan informasi melalui proses penilaian, pengukuran sehingga membantu dalam meningkatkan pemahaman pada suatu fenomena.

2. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi pembelajaran matematika merupakan alat ukur yang dipakai dalam pembelajaran matematika, untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana proses pembelajaran matematika mencapai sasaran. (Hamzah, 2014:91). Menurut standar penilaian pendidikan Pemerndiknas Nomor 20 tahun 2007, kegiatan guru dalam penilaian hasil belajar yang terkait dengan instrumen dan teknik penilaian dalam hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan indikator pencapaian Kompetensi Dasar dan memilih teknik penialain yang sesuai pada saat penyusunan silabus mata pelajaran
- b. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang telah dipilih
- c. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan sebagai saranan penilaian kemampuan anak dalam pembelajaran.

Hamzah (2014:93) menguraikan instrumen penilaian dengan sebuah bagan yang disebut bagan ukur tes.



Gambar 3. Alat Ukur Tes. Evaluasi Pembelajaran Matematika (Hamzah, 2014:93).

Intrumen penilaian yang digunakan harus bersifat substansi, konstruksi dan memiliki bahasa yang baik serta dijelaskan maksud dari masing-masing

contoh, adapun bentuk instrumen tagihan (cara bagaimana pengujian dilakukan) seperti pada bagan.2 dapat dibagi menjadi dua, yaitu instrumen tes dan instrumen *notes*.

Bentuk tagihan yang termasuk dalam instrumen tes pada bagan adalah: pilihan ganda, uraian jawaban terpimpin, uraian jawaban terbatas, uraian jawaban terbuka, jawaban singkat isian, jawaban singkat melengkapi, jawaban singkat memberi label, berstruktur menyelesaikan masalah, menjodohkan, dan jawaban benar-salah, sedangkan bentuk instrumen *notes* meliputi : panduan wawancara, inventori, unjuk kerja (*performance*), potofolio, dan penempatan. Beberapa bentuk tagihan yang dapat menjadi alat dalam penilaian menurut Hamzah (2014:94) antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kuis

Kuis merupakan pertanyaan singkat mengenai hal-hal prinsip. Pada proses pembelajaran di kelas, kuis dapat diberikan pada saat akan mengawali pembelajaran, dapat pula ditengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Didalam pelaksanaan kuis, akan lebih menyenangkan jika guru menyediakan hadiah atau *reward* bagi siswa hadiah tersebut dapat berupa pujian, tepuk tangan, penambahan lisan atau pemberian benda atau sesuatu yang kecil tapi menarik. Kuis merupakan salah strategi pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa dalam penguasaan materi yang telah diberikan oleh guru.

2) Pertanyaan Lisan

Pertanyaan lisan, atau pertanyaan secara langsung dapat diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan siswa dalam mencapai sebuah kompetensi dasar tertentu.

3) Tugas Individu

Tugas individu merupakan tugas yang dapat diberikan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada akhir minggu maupun akhir materi pembahasan dalam bentuk uraian bersifat subjektif dan atau objektif.

4) Tugas Kelompok

Tugas kelompok dapat diberikan pada waktu-waktu tertentu saja, tujuan dari tugas kelompok adalah untuk mengukur kemampuan yang dapat terjadi bila dilaksanakan secara berkelompok misalnya,

melatih kemampuan kerjasama subjek serta melatih agar subjek dapat menghargai pendapat orang lain. Soal yang diberikan pada tugas kelompok hendaknya lebih condong pada penerapan pada kehidupan sehari-hari dan dapat pula berupa pengamatan dengan data yang asli atau *real*.

5) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu KD atau lebih, hal ini berfungsi untuk mengukur pencapaian siswa dalam satu kompetensi dasar tertentu.

6) Ulangan Tengah Semester

Ulangan Tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 atau 9 kali pertemuan, ulangan tengah semester memiliki nilai yang penting karena dengan ulangan tersebut dapat mengukur kemampuan siswa dalam menguasai semua materi selama kurang lebih 9 pertemuan atau setengah semester. Penguasaan materi pada ulangan tengah semester juga akan membantu serta mempengaruhi pemahaman anak pada penguasaan materi di akhir semester nantinya.

D. Definisi Operasional

1. Anak *slow learner*

Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki kemampuan akademik yang rendah karena intelegensi anak *slow learner* satu tingkat lebih rendah dari pada anak normal pada umumnya, namun lebih tinggi dari anak tunagrahita yaitu dengan IQ antara 70 – 90, dengan kemampuan IQ dibawah normal maka anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami suatu konsep dalam materi pembelajaran dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

2. Operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan

Operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu operasi yang menggunakan penjumlahan dan pengurangan setingkat.

3. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran mengenai ilmu yang bersifat simbolis serta memiliki struktur yang terorganisasi dan memiliki manfaat untuk mempersiapkan siswa agar bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika pada penelitian ini merupakan pembelajaran matematika di kelas pada sekolah dasar berbasis inklusi.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembelajaran Matematika untuk anak *slow learner* di kelas IV SD N Pojok
2. Bagaimana situasi dan kondisi pembelajaran di kelas dan di ruang bimbingan untuk siswa *slow learner* ?
3. Apa saja media dan layanan yang disediakan sekolah dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* ?
4. Bagaimana Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* kelas IV di SD N Pojok

5. Apa Kebutuhan Belajar Siswa Slow learner dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok
6. Apa saja Upaya yang dilakukan untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Slow learner dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok
7. Bagaimana evaluasi pembelajaran matematika yang diberikan pada siswa slow learner?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arifin, (2012:140) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Senada dengan Zainal Arifin, Nazir, (2005:54) mengatakan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian deskriptif Menurut Zuriah (2007:47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Peneliti bermaksud untuk mencermati kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slowlearner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok secara lebih mendalam.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Berdasarkan pendapat Sukardi (2012:53), tempat penelitian adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SD N Pojok yang beralamatkan di Desa Mlati, Kecamatan Sinduadi, Kabupaten

Sleman. SD N Pojok merupakan sekolah inklusi yang menerima anak berkesbutuhan khusus diantaranya adalah anak lamban belajar atau *slowlearner*.

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, berikut tabel waktu pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 4. Waktu Penelitian

Minggu ke IV bulan April	Mengurus surat perizinan dan melakukan observasi kesekolah guna menemukan subjek secara purposif mengenai kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak <i>slow learner</i> di kelas IV SD N Pojok.
Minggu ke I - II bulan Mei	Melaksanakan instrumen, wawancara pada subjek dan pihak terkait yang telah ditentukan serta pendokumentasian data akademik subjek yang mendukung
Minggu ke III bulan Mei	Pengolahan data dan pelengkapan data
Minggu IV bulan Mei – II bulan Juni	Penyelesaian laporan penelitian

C. Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa lamban belajar atau *slowlearner* kelas IV di SD N Pojok. Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara purposif. Sugiyono (2010:300) menjelaskan teknik purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dan pertimbangan dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas IV di SD N Pojok yang berdasarkan tes IQ tergolong sebagai *slowlearner* atau anak dengan lamban belajar

2. Memiliki nilai atau pencapaian rendah pada mata pelajaran matematika.
3. Pernah tidak naik kelas karena alasan kemampuan akademik yang rendah

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2009:308) mengemukakan pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut pendapat Nasution, (2012:106) observasi adalah alat pengumpul data dilakukan secara sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Peneliti melakukan pencatatan secara sistemis dengan menggunakan lembar catatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran, seperti berikut:

- a) Kemampaun operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas dan di ruang bimbingan
- b) Pembelajaran Matematika di kelas dan di ruang bimbingan
- c) Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan
 - a. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan.

Peneliti membuat kisi-kisi instrumen untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data yang sesuai, sebagai berikut :

Tabel 5. Kisi-kisi Instumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Variabel pengamatan	
		di kelas	di ruang bimbingan
1	Kemampuan siswa <i>slow learner</i> dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan	Proses siswa dalam mengerjakan beberapa soal yang melibatkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di kelas	Proses siswa dalam mengerjakan beberapa soal yang melibatkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan di ruang bimbingan
2	Pembelajaran Matematika bagi siswa <i>slow learner</i>	a) Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru	a) Metode pengajaran yang dilakukan oleh GPK dalam pembelajaran matematika
		b) Teori Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru	b) Situasi dan kondisi belajar di ruang sumber
		c) Tahapan pemberian materi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran matematika	c) Metode remedial atau evaluasi yang diberikan untuk subjek
		d) Evaluasi pembelajaran matematika yang diberikan kepada subjek	d) Evaluasi pembelajaran matematika yang diberikan kepada subjek
		e) Partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika di kelas	e) Partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika di ruang bimbingan
		f) Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang	f) Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di ruang bimbingan

		ada di kelas	
3	Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan	Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan saat berada di dalam kelas dengan kurikulum reguler KTSP 2006	Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan di dalam ruang bimbingan
4	Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan	Upaya yang telah dilakukan guru kelas dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa <i>slow learner</i>	Upaya yang dilakukan GPK untuk memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>slow learner</i>

2. Wawancara

Moleong (2007:186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Stainback (2010: 318) menjelaskan dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiyono, 2010: 317) menjelaskan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena termasuk dalam kategori *in-depth interview* atau wawancara mendalam.

Wawancara bersumber dari subjek dan beberapa informan diantaranya adalah : guru kelas, GPK dan orang tua subjek.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data sebagai berikut :

- a) Bagaimana Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* di kelas dan di ruang bimbingan
- b) Bagaimana Pembelajaran Matematika di kelas dan di ruang bimbingan
- c) Apa Kebutuhan Belajar Siswa Slow learner dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan
- d) Apa Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa slow learner dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data tentang proses pembelajaran matematika bagi anak *slow learner* di kelas dan di ruang bimbingan, nilai akademik subjek, dan data lain yang nantinya mendukung hasil penelitian ini. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009:240). Dokumen ini dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya yang berhubungan proses pembelajaran matematika dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bagi anak *slow learner* di kelas IV SD N Pojok. Pendokumentasian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kamera *handphone* atau kamera digital.

Selain itu dalam penelitian ini ada beberapa acuan yang menjadi sumber yang digunakan oleh peneliti yaitu :

- a) Pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner*. Dokumentasi meliputi : situasi dan kondisi saat pembelajaran di kelas di ruang bimbingan sedang berlangsung
- b) Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek. Dokumentasi meliputi : hasil pekerjaan subjek di kelas dan di ruang bimbingan
- c) Kebutuhan belajar siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Data atau fakta lapangan yang membuktikan bahwa subjek memiliki kebutuhan dan kebutuhan subjek dalam pembelajaran matematika belum terpenuhi. Dokumentasi meliputi: hasil tes IQ, buku paket matematika siswa (KTSP 2006), nilai rapot matematika subjek yang selalu rendah dan di bawah rata-rata, nilai harian subjek rendah dibandingkan teman kelasnya
- d) Upaya yang dilakukan guru dan GPK dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner*. Dokumentasi meliputi : kegiatan les di kelas, kegiatan bimbingan di ruang bimbingan .

4. Tes

Instrumen tes menurut Ali, M.(1993) adalah serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan instrumen tes sebagai alat untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Tes ini berfungsi sebagai diagnosis kemampuas operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Kisi – kisi instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kisi –kisi Instrumen Tes

No	Variabel	Aspek yang diamati	Indikator dan skor			
			a)satuan	b)Puluhan	c)ratusan	d)ribuan
1	Representasi bilangan	Merepresentasikan bilangan pada sebuah tabel menggunakan pola atau simbol yang telah ditentukan				
2	Operasi hitung dalam representasi tabel	Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan				
		Merepresentasikan operasi hitung pengurangan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam				
3	Operasi hitung algoritma	Melakukan operasi hitung penjumlahan menggunakan algoritma dengan teknik menyimpan				
		Melakukan operasi hitung pengurangan menggunakan algoritma dengan teknik meminjam				
4	Operasi hitung campuran	Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dengan teknik menyimpan dan meminjam secara berturut dalam satu soal.				

Adanya pemberian skor pada instrumen tes yang telah dibuat oleh peneliti maka peneliti juga memberikan rubik penilaian pencapaian skor sebagai berikut :

- a) Subjek mendapatkan skor 5 jika : Dapat mengerjakan dengan tepat sesuai aspek tanpa bantuan
- b) Subjek mendapatkan skor 4 jika : Dapat mengerjakan dengan sedikit bantuan
- c) Subjek mendapatkan skor 3 jika : Dapat mengerjakan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali
- d) Subjek mendapatkan skor 2 jika : Dapat mengerjakan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali
- e) Subjek mendapatkan skor 1 jika : Tidak dapat mengerjakan meskipun dengan bantuan

E. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan data yang diperoleh dari sumber lain agar data tersebut dapat terpercaya. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan: (1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009:274); (2) triangulasi teknik, yaitu yang dilakukan dengan wawancara, observasi, tes dan pencermatan dokumen; (3) melakukan diskusi

dengan pembimbing dengan maksud validasi data; dan (4) mengupayakan peningkatan pengumpulan data dengan perpanjangan pengamatan agar data yang dihasilkan lebih signifikan dan valid.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dan berkelanjutan (Miles & Huberman, 1984). Dalam model analisis interaktif ada tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi bekerja dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Pada pengukuran kemampuan siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan, peneliti melihat rubrik pada lembar observasi kemudian peneliti menghitung jumlah presentase nilai subjek melalui rumus (Purwanto, 2012:12) sebagai berikut :

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

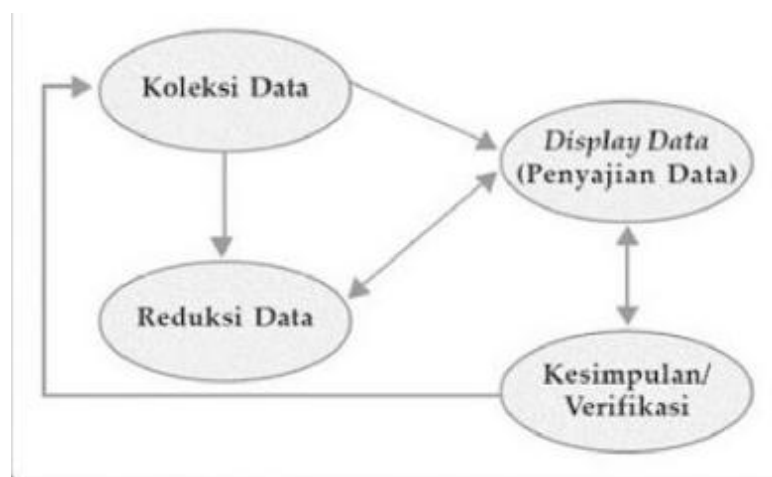
NP : Presentase yang ingin diketahui

R : Skor kemampuan siswa dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan

SM: Skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan.

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan dalam empat tingkatan yaitu:

1. Kriteria sangat baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 91-100%
2. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 71-90%
3. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 51-70%
4. Kriteria kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 31-50%
5. Kriteria sangat kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak kurang dari 20%



Gambar 4. Model Analisis Interaktif

Adapun rincian bentuk analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Peneliti melakukan tes tertulis, wawancara observasi, dan dokumentasi terhadap hal yang menjadi pokok penelitian.

Data yang diperoleh berikutnya akan diringkas dan ditulis secara terperinci. Data yang diperoleh berikutnya akan direduksi dan dirangkum sesuai fokus penelitian. Hasil reduksi ini akan mempermudah peneliti mencari data yang masih kurang. Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian tertulis tentang bagaimana pembelajaran matematika untuk anak *slow learner*, kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner*, kebutuhan belajarnya serta upaya yang dilakukan oleh guru dan GPK.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian tertulis tentang bagaimana kemampuan subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika kelas IV SD di SD N Pojok serta beberapa upaya dari sekolah serta kebutuhan subjek pada saat pembelajaran.

3. Penarikan simpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* pada

pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui triangulasi sumber maupun metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian harus ditentukan untuk mendapatkan data yang akurat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pojok. SD N Pojok merupakan sekolah dasar reguler yang dijadikan sekolah dasar inklusi oleh dinas pendidikan Kabupaten Sleman pada tahun 2012. Penelitian di SD N Pojok bertujuan untuk menggali informasi dari siswa, guru kelas dan guru pendamping serta mengobservasi kondisi siswa di SD N Pojok, Sleman.

Penelitian di sekolah yang berkaitan dengan subyek bertujuan untuk mengobservasi kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika kelas IV (empat). Sekolah Dasar Negeri Pojok yang beralamatkan di Desa Mlati, Kecamatan Sinduadi, Kabupaten Sleman, 55284 didirikan pada tahun 1976 dengan jumlah 6 rombel kelas dan memiliki 101 siswa. berdasarkan rekap tes psikologi yang dilakukan tahun 2015, tercatat ada 18 siswa yang membutuhkan penanganan disekolah guna membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. 18 siswa tersebut terdiri dari 3 siswa tunagrahita sedang, 3 siswa dengan IQ di bawah rata-rata, 6 siswa lamban belajar, 2 siswa memerlukan khusus ganda; cerebral palsy dan tunagrahita sedang, 1 siswa tunagrahita ringan dan gangguan wicara, 1 siswa tunarungu ringan, 1 siswa lamban belajar menuju tunagrahita ringan, dan 1 siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan

akademik kelas dua SD. Siswa dengan berkebutuhan khusus merata ada pada masing-masing jenjang kelas. Di kelas IV sendiri ada 4 siswa yang membutuhkan bantuan yang lebih dan pendampingan belajar, 1 siswa dengan IQ dibawah rata-rata, siswa lamban belajar, 1 siswa lamban belajar mendekati tunagrahita ringan.

Potensi guru yang dimiliki oleh SD N Pojok adalah sebanyak 7 guru kelas, 1 guru agama , guru olah raga, dan tari serta 1 staff tata usaha. Selain guru kelas dan pelajaran SD N Pojok juga memiliki 3 guru pembimbing atau pendamping.

Penggunaan kurikulum di SD N Pojok terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama yaitu kelas 1, 2 dan 3 menggunakan kurikulum 2013 dimana pembelajarannya menggunakan metode tematik pada semua mata pelajaran, sedangkan kelompok kedua yaitu kelas 4, 5 dan 6 menggunakan KTSP 2006, selain adanya kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran siswa juga disertakan dengan berbagai ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada antara lain adalah pramuka.

Pelaksanaan bimbingan bagi ABK di tangani oleh GPK yang berjumlah tiga orang. GPK tersebut memberikan pendampingan disela-sela pembelajaran dengan teknik *pull out*, selain ketiga GPK tersebut SD N Pojok juga memiliki guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus merupakan guru pendamping yang ditugaskan oleh dinas untuk mengakomodasi dan menjembatani antara GPK, guru dan wali murid.

Pengadaan GPK di SD N Pojok baru berjalan selama kurang lebih satu tahun. Pada setiap kelas kurang lebih ada dua ABK yang mendapatkan pendampingan.

2. Deskripsi Data Subyek Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dokumentasi dan didukung dengan tes..

Berikut identitas subjek penelitian dengan menggunakan nama inisial:

Subjek penelitian

Nama : NA
Jenis Kelamin : perempuan
Umur : 12 tahun
Kekhususan : *slow learner*

Berikut identitas informan penelitian dengan menggunakan inisial :

a. Guru (wali kelas)

Nama : HR
Jenis Kelamin : laki -laki
Umur : 34 Tahun
Pendidikan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGDS)

b. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Nama : BU
Jenis Kelamin : perempuan
Umur : 22 tahun

Pendidikan : Mahasiswa S1 Pendidikan Luar Biasa

c. Orang tua Subjek

Nama : AR

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Ibu Kandung

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1) Latar Belakang / Riwayat Kelahiran

Berdasarkan hasil wawancara non formal yang dilakukan dengan orang tua pada tanggal 10 Mei 2017, di dapatkan data berupa keterangan dan penjelasan mengenai riwayat kelahiran atau latar belakang dari subjek NA sebagai berikut

a) Masa Kehamilan dan Melahirkan

NA adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Usia Ibu saat mengandung NA adalah 34 tahun. Selama masa mengandung, kebutuhan gizi dan vitamin tercukupi. Selama masa kehamilan tidak ada trauma fisik atau gangguan kehamilan yang dialami. Ibu AR mengandung selama sembilan bulan. Ibu AR melahirkan dengan cara normal, saat itu NA lahir dengan bobot 2,07 kg.

b) Masa Balita 1 – 5 Tahun

Pada masa balita, NA memiliki perkembangan fisik yang normal, akan tetapi NA memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau berbicara, serta sulit dalam berkonsentrasi. NA menghindari kontak mata pada lawan bicara. Pada usia 1,5 tahun, NA mengalami trauma fisik, NA jatuh dan mengalami benturan pada bagian kepala. Setelah kejadian tersebut, kemampuan komunikasi dan konsentrasi NA berkembang dengan lambat tidak seperti anak normal pada umumnya. Berdasarkan keterangan orang tua, NA juga mengalami gangguan termin waktu. Sosialisasi yang didapatkan NA hampir setiap hari hanya berada di lingkungan rumah.

c) Usia 6-12 Tahun.

NA masuk TK (Taman Kanak-kanak) pada usia 4 tahun, dan berada di TK selama 2 tahun. perkembangan sosial dan komunikasi NA tidak berkembang dengan cepat dan masih bersikap tertutup serta tidak banyak berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia 6 tahun, NA masuk ke jenjang sekolah dasar dan menempuh pendidikan kelas 1 hingga kelas di SD Reguler sebelum NA akhirnya di pindahkan ke SD Inklusi dengan alasan karna NA tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, NA lebih sering diam, tidak mencatat dan tidak melaksanakan perintah dari guru kelas. Kemudian, NA di pindahkan di SD Inklusi dan masuk di kelas 4. Usia 11 tahun, ibu AR mulai melakukan tindakan

konsultasi kepada psikolog ABK, Psikolog Klinis, serta Psikolog anak untuk membantu perkembangan NA.

2) Karakteristik Intelegensi

Berdasarkan tes IQ yang dilaksanakan oleh sekolah bekerja sama dengan disiplin ilmu psikologi, subjek memiliki IQ sebagai berikut :

IQ total : 75

Kategori : *Slow learner*

Hambatan besar dalam hal : Menyerap informasi, memahami hal praktis, memahami konsep hitung dan penerapannya, konsentrasi, dan ingatan jangka pendek.

Potensi : Analisis sintesis dan memproduksi desain abstrak serta fisio motor.

3) Karakteristik Fisik

Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek memiliki karakteristik normal. Tidak ada kecacatan atau gangguan pada motorik halus maupun motorik kasar. Pada motorik halus subjek memiliki ketrampilan yang baik seperti membentuk benda dari plastisin, mewarnai serta kemampuan melipat kertas yang sangat baik.

4) Karakteristik Emosi

Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki karakteristik emosi yang tidak menonjol, maksudnya adalah subjek tidak begitu menampilkan ekspresi nya ketika sedang

senang maupun sedih. Selama berada di kelas maupun di ruang bimbingan subjek lebih banyak diam dan tidak banyak melakukan kontak fisik dengan teman yang lain, subjek juga tidak banyak melakukan komunikasi dua arah dengan teman sekelasnya, akan tetapi subjek tidak pernah menunjukkan emosi yang meledak-ledak seperti contoh nya: tertawa dengan sangat keras dan secara tiba-tiba atau marah serta berteriak. Subjek lebih banyak menutup diri dengan lingkungan di sekitarnya.

5) Karakteristik Sosial

Subjek merupakan siswa lamban belajar yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah. Hal ini didasarkan pada hasil data yang didapat berdasarkan keterangan orang tua, serta observasi secara langsung maupun tidak langsung. Subjek lebih banyak bersosialisasi dengan keluarga, sejak usia 1- 12 tahun. Ketika berada dirumah, subjek mampu berkomunikasi, bermain peran dan mampu bekerjasama. Sedangkan di sekolah, subjek lebih tertutup dan tidak melakukan sosialisasi dengan teman sekelas seperti : bermain, mengobrol, berjalan bersama, dan mengerjakan PR. Subjek tidak memulai kontak sosial jika tidak diawali oleh orang lain. Hingga usia 12 tahun, sosialisasi yang didapatkan oleh subjek adalah di dalam keluarga.

6) Gambaran Kemampuan Awal Subjek pada Pembelajaran Matematika

Selama waktu penelitian, ada beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti guna mendukung kelengkapan data pada penelitian ini yakni mengenai kemampuan awal subjek pada pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan di ruang bimbingan serta deskripsi raport subjek sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi kemampuan awal subjek yang berkaitan dengan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan yaitu :

- a) Subjek mampu mengurutkan bilangan hingga ratusan dari yang terkecil dan sebaliknya
 - b) Subjek mampu memahami nilai tempat hingga ribuan dibantu dengan representasi tabel nilai tempat
 - c) subjek belum dapat mengerjakan soal matematika dalam bentuk soal cerita secara mandiri
- 7) Gambaran Kemampuan Subjek dalam Mengikuti Pembelajaran Matematika di Kelas dan di Ruang Bimbingan.
- a) Gambaran Kemampuan Subjek dalam Mengikuti Pembelajaran Matematika Serta Kemampuan Subjek dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan di Kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan serta terlampir selama penelitian berlangsung, maka peneliti dapat memaparkan sebagai berikut :

Kurikulum yang dipakai Guru sebagai kurikulum pembelajaran kelas IV adalah KTSP 2006. Pada pembelajaran matematika di kelas, guru menggunakan metode pengajaran klasikal secara ekspositori dan penemuan. Wali kelas akan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di pelajari secara ekspositori kemudian guru akan memberikan beberapa soal atau masalah agar siswa dapat menemukan cara atau pemahaman dengan kemampuan mereka, metode pengajaran penemuan yang dipakai oleh guru adalah penemuan *inquiry* dimana siswa tidak sepenuhnya dilepas untuk memecahkan soal melainkan ada nya bantuan dan *scaffolding* yang diberikan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, ketika guru tidak memberikan pendampingan atau metode *inquiry* pada siswa saat menemukan masalah atau memecahkan masalah maka siswa sering kesulitan dan akhirnya meminta bantuan kepada guru.

Partisipasi subjek selama pembelajaran di kelas sangatlah kurang, subjek duduk di bangku paling belakang dimana jaraknya sangat jauh dari meja guru. Subjek cenderung diam dan tidak melakukan aktifitas kecuali diperintahkan untuk menulis atau mengerjakan soal. Situasi dan kondisi disekitar subjek saat

pembelajaran dapat dibilang kondusif hal ini di dasarkan pada sikap siswa yang tidak mengganggu satu sama lain nya maupun mengganggu subjek saat KBM berlangsung. Selama pembelajaran subjek tidak melakukan interaksi dengan teman sebangku serta cenderung mengerjakan soal secara mandiri tanpa meminta bantuan. Berdasarkan keterangan guru dan hasil pengamatan peneliti, setiap guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal yang diambil dari materi yang baru di pelajari nilai yang diperoleh subjek rata-rata adalah 2.00.

Menurut penjelasan dan keterangan dari Guru, subjek belum dapat dikatakan mampu menguasai operasi hitung khususnya perkalian dan pembagian, jika hanya dalam lingkup penjumlahan dan pengurangan mungkin subjek dapat memahami akan tetapi itu pun masih memerlukan bantuan karna smasih sering melakukan kesalahan pada pengurangan dengan teknik meminjam. Sejauh ini, subjek baru menguasai penjumlahan dan pengurangan namun, pada batas jumlah bilangan tertentu karena subjek juga terkadang mengalami kesulitan pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Pada saat subjek mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, terlihat subjek menulis soal dan mengerjakannya secara mandiri berdasarkan pemahaman nya.

Pada saat KBM berlangsung sesekali guru melakukan *cross check* pada setiap siswa dengan cara berjalan mengunjungi setiap

bangku dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, tetapi ketika guru memberikan pendekatan pada subjek dan instruksi pada pekerjaan subjek, subjek cenderung diam, ketika diberikan instruksi subjek akan melakukan instruksi tersebut, akan tetapi pada soal berikutnya subjek akan mengulangi kesalahan sebelumnya.

Guru menambahkan bahwa subjek sering melakukan kesalahan pada operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka atau ribuan, subjek sering melewati teknik meminjam pada pengurangan bilangan tersebut, pada saat subjek memecahkan masalah subjek masih menggunakan jari tangan sehingga waktu pengerjaan yang dilakukan oleh subjek memakan waktu, selain mengamati kemampuan akademik subjek selama mengikuti pembelajaran matematika di kelas, peneliti juga mengamati sikap subjek dan keaktifan subjek selama KBM. Saat jam pembelajaran berlangsung subjek sering melamun dan sulit untuk fokus pada guru ketika sedang menerangkan, saat itu guru memanggil subjek untuk membacakan soal di buku paket, namun perlu lebih dari dua kali panggilan subjek baru merespon atau menyadari bahwa dirinya dipanggil, subjek juga terlihat sangat minder jika ditugaskan untuk membaca nyaring di dalam kelas.

Cara guru memberikan evaluasi supaya mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan adalah

dengan cara pengadaaan tes tertulis. Guru memberikan 10 soal mengenai materi yang telah di ajarkan dan saat itu subjek mengerjakan semua soal akan tetapi tidak ada yang benar atau tepat, sehingga guru memebrikan nilai 2.00 dari nilai maksimal yaitu 100.

Pada pembelajaran di kelas selama peneliti melakukan observasi, subjek sagat tertinggal sejauh pengamatan peneliti kemampuan subjek masih berada dalam tahap pemahaman dan penguasaaan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dengan teknik meminjam dengan catatan bahwa pada pengurangan bilangan empat angka dengan teknik meminjam, subjek masih sedikit kesulitan. Selama pembelajaran matematika berlangsung guru jarang sekali memberikan pendampingan khusus seperti ; menengok pekerjaan subjek, membantu mengarahkan subjek, serta memberikan penjelasan secara khusus pada subjek, sehingga akan semakin terlihat selama pembelajaran catatan dan pekerjaan subjek kosong. Tanggung jawab subjek pada tugas dapat dikatakan rendah, hal ini di buktikan selama observasi berlangsung subjek tidak pernah megerjakan PR. Berdasarkan keterangan guru subjek juga tidak pernah mengerjakan PR pada semua mata pelajaran. Sehingga akan sangat sulit untuk mengerjar ketertinggalan subjek di kelas khususnya pada pembelajaran

matematika selama subjek belum mampu menguasai konsep dasar operasi hitung.

Guru kelas mengungkapkan bahwa untuk membantu subjek dalam memahami dan lebih mendalami pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, Guru memberikan jam tambahan kurang lebih 30 menit untuk membahas soal dan menjelaskan beberapa masalah yang belum dapat dipahami, atau biasanya Guru memberikan les setelah pulang sekolah kepada beberapa anak termasuk subjek yang dirasa belum mampu memahami materi yang di ajarkan saat KBM.

Berdasarkan keterangan Guru, subjek selalu di ikutkan dalam pemberian jam tambahan karena subjek dirasa sering mengalami kesulitan dan ketertinggalan yang cukup jauh di kelas, jika siswa yang mengikuti jam tambahan lebih dari lima siswa maka Guru mengalami kesulitan untuk mendampingi subjek karena banyak siswa lain yang membutuhkan bantuan, taetapi jika siswa yang mengikuti jam tambahan kurang dari lima, guru mngatakan masih bisa melakukan pendekatan dan bantuan kepada subjek serta mampu mengetahui kesulitan subjek secara spesifik pada saat pembelajaran namun pemberian les atau jam tambahan dengan jumlah siswa kurang dari lima sangatlah jarang dilakukan karena menurut keterangan guru banyak siswa yang mengalami kesulitan.

Selama usaha pemberian les kepada subjek, guru mengatakan bahwa upaya tersebut kurang membantu perkembangan akademik subjek di kelas, selain jarang dilakukan oleh guru upaya pemberian les atau jam tambahan juga kurang efektif. Subjek masih tetap kurang dapat penanganan pendampingan di dalam kelas. Guru kelas menjelaskan jika pemberian jam pelajaran sering dilakukan mungkin saja akan memberikan sedikit pemahaman pada subjek dan dapat sedikit mengejar ketertinggalan di dalam kelas.

Peneliti juga mendokumentasikan beberapa arsip nilai berupa nilai rapot ketika subjek masih bersekolah di sekolah reguler (non inklusi) serta rapot pada satu semester saat di SD N Pojok, data dokumentasi menunjukkan bahwa nilai matematika subjek dari kelas 1 – 4 selalu di bawah rata-rata KKM yang ditentukan pada pelajaran matematika di Sekolah sebelumnya adalah 72 dan nilai maksimal yang di peroleh subjek adalah 63. SD N pojok memiliki rapot khusus bagi ABK rapot tersebut disebut juga rapot hijau. Pada rapot hijau nilai yang dipaparkan berupa diskripsi kemampuan subjek, dimana di jelaskan bahwa kemampuan akademik subjek padapelajaran matematika meliputi : a) kemampuan mengurutkan bilangan dari yang terkecil dan sebaliknya, b) mampu melakukan operasi hitung sederhana dengan jumlah bilangan yang terbatas, serta c) mampu mengetahui nilai tempat suatu bilangan.

- b) Gambaran kemampuan subjek dalam mengikuti pembelajaran matematika serta kemampuan subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan (terlampir) selama penelitian berlangsung, maka peneliti dapat memaparkan dikripsi subjek sebagai berikut :

Tabel 7. Jadwal Pull Out kelas 3, 4 dan 6 SD N Pojok 2017

Hari	Waktu	Kelas	Materi
Rabu	07.30 – 08.45	4	Membaca / berhitung
	09.00 – 11.00	6	Mteri Ujian Nasional
	11.00 - 12.00	3	Mengerjakan Soal Pengayaan
Kamis	07.30 – 08.45	4	Membaca berhitung
	09.00 – 11.00	6	Materi Ujian Nasional
	11.00 - 12.00	3	Mengerjakan Soal Pengayaan
Jumat	07.30 – 09.00	4	Kondisional
	09.00 – 10.30	3	Mengerjakan Soal Pengayaan
Sabtu	09.00 – 10.45	4	Kondisional
	09.00 – 10.30	3	Mengerjakan Soal Pengayaan

Tabel 8. Merupakan jadwal *pullout* siswa ke ruang bimbingan dengan GPK yang sama. Jadwal tersebut dibuat untuk mempermudah dan memperlancar jalan nya pembelajaran *pullout*. Pull out yang hanya dilakukan beberapa jam saja secara empat hari berturut-turut diharapkan

dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk menjelaskan materi dan membantu siswa dapat memahami pembelajaran di dalam kelas yang sekiranya belum dapat mereka pahami.

Materi *Pullout* yang diberikan oleh GPK kepada siswa merupakan materi yang masih belum dipahami siswa berdasarkan intensitasnya. Mayoritas siswa kelas IV yang mengikuti program *pullout* merupakan siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca pemahaman, dan berhitung. Sedangkan materi yang lain hanyalah materi tambahan yang bersifat kondisional. Pemilihan materi juga ditentukan oleh latar belakang nilai siswa yang rendah serta kemampuan siswa pada mata pelajaran yang tertinggal jauh dengan siswa kelas lainnya.

Siswa kelas IV yang mengikuti *pullput* di ruang bimbingan berjumlah 3 siswa. 2 siswa dengan IQ rata-rata yang diikutkan karna orang tua menginginkan siwa tersebut untuk mendapat penjelasan materi dan subjek sendiri yang adalah anak lamban belajar atau *slowlearner*. Ibu BU selaku GPK menarik siswa kelas IV sejumlah 3 anak termasuk subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara meminta bantuan pada GPK untuk memberikan bimbingan mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan materi reguler. Peneliti juga ikut serta membantu secara langsung ketika subjek mengalami kesulitan atau bertanya, selain itu peneliti juga membantu GPK ketika ada siswa lain yang meminta bantuan saat memecahkan masalah.

Kondisi di ruang bimbingan tidak begitu kondusif, hal ini disebabkan karena saat itu tidak hanya kelas IV saja yang berada di ruang bimbingan melainkan siswa lain yang juga sedang memakai ruangan tersebut, pada ruangan bimbingan tidak ada sekat yang membatasi. Di ruang bimbingan terdapat beberapa sarana berupa : papan tulis, cermin wicara, meja GPK, meja siswa, kursi dan beberapa permainan seperti trampolin dan prlastisin serta beberapa alat pewarna. Siswa yang belajar di ruang bimbingan belajar dengan meja belajar dan duduk di karpet.

Keterbatasan dan kondisi inilah yang membuat suasana belajar kurang kondusif, selain banyaknya siswa yang memakai ruangan tersebut, keterbatasan sarana seperti meja dan kursi juga membuat siswa kurang nyaman belajar, siswa sering melemaskan otot pinggang karena terlalu lama duduk tanpa sandaran dan mengalami kram otot karena terlalu lama duduk dengan lutut menjadi tumpuan.

Metode yang digunakan oleh Ibu Bu pada saat melakukan bimbingan adalah menggunakan metode drill. GPK memberikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan cara bertahap yaitu; jumlah angka, dan tingkat kesulitannya. GPK membuka pertemuan dengan salam dan langsung pada pokok materi yang akan diberikan. GPK tidak memberikan pra persepsi melainkan pengertian diungkapkan pada saat pembelajaran itu berlangsung nantinya.

GPK memberikan soal mengenai penjumlahan bersusun dengan bilangan satu sampai tiga angka terlebih dahulu di papan tulis, kemudian siswa menuliskan soal serta jawaban di buku bimbingan. Ketika proses mengerjakan soal, GPK selalu mendampingi subjek dan siswa lain jika ada kesulitan maka GPK memberikan penjelasan, setiap anak memiliki kesulitan sendiri-sendiri dan GPK lebih sering menjelaskan satu persatu pada siswa. Jika ada soal yang tidak dapat dikerjakan oleh ketiga siswa tersebut maka barulah ibu BU menuliskannya di papan tulis dan memecahkannya bersama-sama. Ketika GPK memberikan pendampingan dan penjelasan kepada subjek dan siswa lain secara bersamaan GPK memahami dan mengetahui kemampuan dan kesulitan setiap siswa termasuk subjek.

Pada saat pemecahan soal penjumlahan 1 – 3 angka subjek tidak memiliki kesulitan bahkan saat melakukan perhitungan dengan teknik menyimpan. Pada operasi pengurangan 1 -3 subjek juga tidak terlihat mengalami kesulitan yang berarti. GPK sering memberikan soal yang berbeda pada setiap siswa, jika siswa mampu memahami dan memecahkan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan baik maka GPK memberikan soal pada tingkat perkalian, untuk 3 siswa yang memiliki kemampuan berbeda, GPK sering membuat 3 jenis soal yang berbeda pula baik tingkat kesulitannya dan besarnya bilangan yang ada pada soal tersebut.

Menurut perolehan keterangan selama observasi, kemampuan subjek masih terbatas pada tahap pengurangan meminjam, subjek sering melewati teknik meminjam empat angka atau bilangan ribuan. GPK sering menggunakan media kongkret seperti pensil maupun benda lain yang ada di sekitar subjek untuk memberikan persepsi operasi hitung yang masih belum dapat dipahami siswa. Hal tersebut terus dilakukan oleh GPK hingga subjek dirasa mampu menguasainya.

Dibandingkan dengan dua siswa lain yang mengikuti program bimbingan, subjek adalah siswa yang memiliki daya pemahaman dibawah kedua siswa lain, baik pemahaman secara verbal maupun secara tematik. GPK juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk berpartisipasi dan berperan aktif saat pembelajaran *pull out* dengan cara memberikan apresiasi ketika mampu melakukan satu tahap penyelesaian soal, menuliskan jawaban di papan tulis, menjawab dengan nyaring, serta membacakan soal yang ditulis di buku bimbingan karena jika tidak, subjek akan terus diam dan tidak mau berinteraksi dengan GPK. Pada tanggal 31 April waktu dan tempat yang sama,

Peneliti telah merancang kondisi dan situasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan adanya kerjasama peneliti dan GPK. Subjek mengikuti pembelajaran secara *pull out* di ruang bimbingan. Materi yang diberikan adalah mengenai pembelajaran subjek di ruang bimbingan mengenai operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan secara mandiri.

GPK berdasarkan permintaan peneliti memberikan materi operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan sesuai kurikulum reguler, sehingga bilangan dan kesulitannya sama dengan reguler. pengerjaan nya tidak menggunakan media melainkan secara abstrak, ketika peneliti mengamati subjek ketika mengerjakan dengan lancar dan seluruh soal di jawab oleh subjek. Setelah GPK memeriksa pekerjaan subjek subjek mengalami beberapa kekeliruan dalam hasil penjumlahan dan pengurangan dari 10 soal subjek bisa mengerjakan dengan benar sebanyak 8 soal, 2 soal salah di bagian pengurangan dengan teknik minjaman.

Setelah mengetahui kesalahan subjek, GPK memberikan soal kembali khusus soal sejenis dengan soal yang belum dapat dikerjakan oleh subjek secara benar, GPK terus memberikan pendampingan tetapi tidak memberikan jawaban kepada subjek , GPK hanya memberikan sedikit bantuan berupa cara pengerjaan tanpa memberikan jawaban, segala proses dan cara kerja subjek menjadi catatan oleh GPK, soal akan terus di ulang sampai subjek berhasil menemukan jawaban benar pada setiap soal yang diberikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, bantuan yang sering diberikan oleh GPK kepada subjek adala sebuah representasi soal atau sebuah visualisasi secara kongkret. Subjek masih sedikit kesulitan atau belum cepat dalam memahami penalaran kongkret khususnya pada pengurangan teknik meminjam, sebagai contoh :

2 2

1 9

pada contoh pengurangan di atas, subjek sering mengalami kesalahan, bahwa 2(dua) tidak dapat dikurangi 9 (sembilan) maka harus menggunakan teknik meminjam puluhan pada angka yang ada di depan angka 2 (dua) tersebut kesalahan yang sering dilakukan oleh subjek adalah, ketika 2(dua) tidak dapat dikurangi dengan 9 (sembilan) maka subjek menjumlahkan angka tersebut maka hasilnya adalah 11(sebelas).

Bantuan secara visual atau bantuan dalam melakukan perhitungan secara kongkret sangat dibutuhkan oleh subjek saat mengerjakan soal seperti di atas, jika GPK tidak memberikan bantuan subjek sering kali melakukan kesalahan seperti di atas. GPK memberikan contoh kongkret dengan pensil subjek untuk memberi pemahaman apakah 2 (dua) dapat dikurangi dengan 9 (sembilan), jika sudah dirasa mampu maka GPK akan langsung memberikan evaluasi berupa soal esai sesuai, sebotot, dan sejenis dengan soal latihan sebelumnya untuk dikerjakan oleh subjek secara mandiri tanpa bantuan dari GPK sedikitpun, ketika subjek masih melakukan kesalahan maka GPK akan memberikan PR pada subjek disertai dengan catatan khusus dengan kertas *notes* berwarna agar dapat diperiksa oleh orang tua, sehingga orang tua dapat membantu subjek untuk mengerjakan PR dan memberikan dukungan serta bantuan agar subjek terus belajar, jika subjek tidak mengerjakan

PR keesokan harinya maka materi tidak akan diganti oleh GPK, selama subjek belum mampu menguasai materi operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam, di ruang bimbingan subjek mendapatkan perhatian lebih dibandingkan di kelas.

GPK selalu menanyakan kesulitan dan selalu berkomunikasi serta berinteraksi dengan subjek. Subjek sangat cepat ketika mengerjakan operasi hitung penjumlahan bilangan satu angka, dua angka, tiga. Diukur dari tingkat kecepatannya, subjek akan lebih cepat mengerjakan soal operasi hitung penjumlahan menyimpan dibanding dengan pengurangan meminjam dan operasi hitung campuran.

Tingkat jawaban benar juga mayoritas menunjuk pada soal dengan operasi hitung penjumlahan hingga bilangan tiga angka atau ratusan. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan GPK, kemampuan subjek dalam memahami nilai angka dan membilang sudah cukup matang sehingga mempermudah subjek untuk memahami materi operasi hitung campuran. Pada operasi hitung pengurangan meminjam, khususnya pada bilangan tiga dan empat angka, subjek lebih lamban dalam hal perhitungan. Salah satu faktor nya adalah karena dalam operasi hitung pengurangan meminjam dibutuhkan ketelitian untuk mengurangi angka yang sudah dipinjam serta meliputi penghitungan angka secara mundur.

Subjek kesulitan jika menghitung bilangan dua angka di kurangi bilangan satu angka dengan teknik meminjam, hal itu terjadi hingga ke pengurangan empat angka, waktu yang dibutuhkan akan semakin lama berbanding lurus dengan banyaknya bilangan yang harus di kurangi dengan taknik meminjam. Kemampuan subjek pada saat mengerjakan soal operasi hitung campuran tergantung dengan besarnya bilangan dan jumlah angka yang ada, jika bilangan nya merupakan bilangan satu atau du angka, subjek tidak mengalami kebingungan atau tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan soal tersebut.

3. Deskripsi mengenai Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Anak *Slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD NPojo

- a. Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak lamban belajar yang menjadi subjek penelitian di rangkum dalam rekapitulasi pada tabel 7. Sebagai hasil yang nantinya akan di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 8.
Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kemampuan Operasi Hitung

Aspek yang diamati	Skor tiap indikator			
	Poin a)	Poin b)	Poin c)	Poin d)
1. Kemampuan merepresentasikan bilangan pada sebuah tabel menggunakan pola atau simbol yang telah ditentukan	5	5	5	5
2. Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan	4	4	5	5
3. Merepresentasikan operasi hitung pengurangan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam	5	5	5	5
4. Melakukan operasi hitung penjumlahan menggunakan algoritma dengan teknik menyimpan	5	5	5	5
5. Melakukan operasi hitung pengurangan menggunakan algoritma dengan teknik meminjam	4	4	3	-
6. Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dengan teknik menyimpan dan meminjam secara berturut dalam satu soal.	5	4	5	4
Total Skor Perolehan Siswa (R) Skor Maksimum Ideal (SM) Nilai Akhir ($NA = (R/SM) \times 100$)	28	27	28	24
	30	30	30	25
	93,3	90	93,33	96
Kategori kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan	Sangat baik	baik	Sangat baik	Sangat baik

Berdasarkan data kuantitatif pada tabel 7. Peneliti dapat memberikan penjelasan sebagai berikut : pada aspek nomor 1 sampai nomor 5 dengan total 19 poin dan nilai perolehan skor maksimal 115, subjek berhasil memperoleh total skor maksimum sebanyak 107, dengan skor terbanyak pada aspek nomor satu meliputi kemampuan merepresentasikan bilangan pada sebuah tabel menggunakan pola atau simbol yang telah ditentukan, nomor tiga yaitu aspek merepresentasikan operasi hitung pengurangan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam serta aspek yang ke empat, melakukan operasi hitung penjumlahan menggunakan alogaritma dengan teknik menyimpan.

Pada aspek yang memperoleh skor sempurna, peneliti menjelaskan bahwa pada saat melaksanakan instrumen diberikan subjek tidak merasa kesulitan serta melakukan instrumen secara mandiri tanpa bantuan sedikitpun dari peneliti, subjek dapat mengerjakan dengan tepat dan cepat. Pada aspek yang memperoleh poin 3 yaitu pada aspek 2 poin a dan poin b mengenai merepresentasikan operasi hitung penjumlahan bilangan satu angka dan bilangan dua angka pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan, kemudian pada aspek 5 poin a – c yaitu mengenai melakukan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka, tiga angka dan empat angka menggunakan alogaritma dengan teknik meminjam, serta yang terakhir adalah pada aspek 6 poin b dan d mengenai melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka dan empat angka dengan teknik

menyimpan dan meminjam secara berturut dalam satu soal, jika lebih di perinci mengenai skor terendah yang diperoleh oleh subjek maka akan menunjuk pada aspek nomor 5 mengenai operasi hitung pengurangan bilangan dua angka, tiga angka dan empat angka menggunakan algoritma dengan teknik meminjam, skor maksimal pada aspek tersebut adalah 15 sedangkan skor yang diperoleh subjek hanya menjacap 11, jika pada aspek lainnya subjek memperoleh 2 skor lebih rendah dari skor maksimal, tetapi dapat dilihat di tabel bahwa pada aspek 5 subjek memperoleh 4 skor lebih rendah dari skor maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara (terlampir) peneliti menanyakan apakah subjek mengalami kesulitan pada operasi hitung campuran, subjek merasa bahwa tidak mengalami kesulitan serta merasa bahwa perhitungan yang paling tidak dikuasai oleh subjek adalah pembagian, tetapi berdasarkan hasil tes dan observasi peneliti dapat menjelaskan dan menegaskan bahwa kemampuan operasi hitung subjek dikatakan baik, tetapi terdapat beberapa catatan bahwa subjek masih mengalami kesulitan pada operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam, sehingga pada operasi hitung campuran subjek juga sedikit terhambat pada bagian tersebut.

Pemahaman pola operasi hitung subjek sudah dapat memahaminya, beberapa kali subjek melakukan kesalahan pada pengurangan dengan teknik meminjam hal tersebut juga dikarenakan kecepatan dan pemahaman subjek pada angka secara kongkret masih belum maksimal, subjek masih

perlu bantuan seperti adanya bantuan pemahaman secara visual atau dengan cara kongkret dari GPK.

b. Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojo

Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes yang telah di kerjakan oleh subjek peneliti dapat mendeskripsikan beberapa kebutuhan subjek dalam operashi hitung penjumlahan dan pengurangan sebagai berikut ; kurang nya kemampuan subjek yang terlihat berdasarkan hasil tes salah satunya adalah dalam pengurangan dengan teknik meminjam, meskipun pada skor subjek dapat mencapai nilai baik namun kemampuan tersebut tidak dapat bersaing dengan materi yang diterima oleh siswa lain di kelas, materi matematika kelas IV sudah mencapai volume bangun ruang, sedangkan subjek masih berhenti pada kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan terutama pada pengurangan teknik meminjam.

Menurut hasil pengamatan saat observasi di ruang bimbingan, subjek mengalami kesulitan tersebut karena lemahnya kemampuan berfikir abstrak yang dimiliki, hal tersebut juga didorong dari hasil deskripsi tes IQ dari psikolog. Pada bagian pengurangan dengan teknik meminjam, ada beberapa langkah yang mengharuskan subjek berfikit abstrak serta teliti, sebagai contoh :

$$\begin{array}{r}
 10 \quad 13 \\
 \begin{array}{r}
 \cancel{3}2 \quad \cancel{2}1 \quad 3 \quad 6 \quad 7 \quad 4 \\
 2 \quad 5 \quad 4 \quad 3 \quad 1 \\
 \hline
 2 \quad 8 \quad 8 \quad 2 \quad 4 \quad 3
 \end{array}
 \end{array}$$

Pada contoh operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam di atas, perlu adanya ketelitian serta kemampuan berfikir abstrak misalnya pada bilangan yang dikurangi lebih kecil sehingga perlu adanya teknik meminjam 10 pada angka di depan bilangan tersebut.

Teknik dan proses inilah yang terkadang membuat subjek melakukan kesalahan sehingga tidak sedikit subjek menjadikan soal dengan simbol pengurangan menjadi penjumlahan karena merasa ada bilangan yang tidak dapat dikurangi sehingga subjek lebih memilih menjumlahkan bilangan tersebut, proses inilah yang akhirnya akan mengurangi ketrampilan subjek pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan, selain itu subjek masih menggunakan tangan untuk menghitung soal penjumlahan dan pengurangan yang diberikan, kecepatan dan kemampuan subjek dalam menghitung juga tidak cepat sehingga subjek sering tertinggal saat melakukan *pull out*. Pada saat *pull pout*, GPK tidak sepenuhnya dan setiap saat memberikan materi berdasarkan kemampuan masing-masing siswa yang mengikuti bimbingan termasuk subjek, melainkan lebih sering menggunakan materi dan pokok bahasan yang sama, hanya saja dalam

memberikan soal GPK akan membagi soal menjadi beberapa jenis sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti bimbingan pada saat itu, dengan begitu siswa mampu mengerjakan soal yang dianggapnya mudah serta dapat benar-benar dipahami oleh siswa. Setelah dirasa siswa sudah memahami materi tersebut maka GPK akan memberikan tingkatan soal yang lebih sulit terkandung ada 2 siswa bahkan 3 siswa memiliki kemampuan sama pada salah satu materi contohnya penjumlahan bilangan 3 dengan teknik menyimpan.

GPK mengatakan bahwa pada materi operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan kemampuan subjek mencapai pada operasi hitung bilangan empat angka (ribuan). GPK juga menambahkan bahwa kelemahan subjek disebabkan karena subjek belum dapat berfikir secara abstrak, subjek masih memerlukan bantuan berupa media kongkret yang dapat membantu pemahan subjek terhadap suatu konsep bilangan baik saat penjumlahan maupun pengurangan selain itu adanya kompensasi waktu yang diberikan oleh guru kelas juga sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas, keterlambatan pemahan subjek pada semua materi menyebabkan lambatnya subjek dalam mengerjakan soal, walaupun subjek dapat cepat mengerjakan maka hampir lebih dari 70 % jawaban subjek adalah salah. Kebutuhan pembelajaran yang telah disebutkan di atas secara deskripsi mengacu pada hasil data yang telah diperoleh

peneliti selama masa penelitian, kebutuhan siswa ABK di sekolah inklusi sangatlah penting untuk dipenuhi atau dicukupi, hal tersebut dapat menjadi salah satu pendukung keberhasilan prestasi akademik siswa yang mungkin selalu tertinggal saat di kelas.

c. Upaya yang Dilakukan untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada kelas IV di SD N Pojok

Berdasarkan hasil data yang telah terkumpul selama masa penelitian serta deskripsi mengenai kebutuhan belajar siswa lamban belajar dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan di kelas IV SD N Pojok maka peneliti mampu mendeskripsikan mengenai upaya apa saja yang telah dan sedang dilakukan oleh guru maupun GPK untuk mencukupi kebutuhan subjek.

Menurut keterangan dari Guru kelas upaya yang telah dilakukan untuk membantu subjek dalam memahami pembelajaran matematika khususnya dalam materi operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan adalah dengan cara memberikan pelajaran tambahan setelah pulang sekolah, namun usaha tersebut jarang dilakukan oleh guru sehingga hasilnya tidak mempengaruhi kemampuan subjek, selain itu jam pembelajaran tambahan juga diikuti oleh lebih dari 5 siswa bahwa terkadang diikuti oleh semua siswa kelas IV sehingga Guru kelas sangat kesulitan untuk memberikan pendekatan dan

bantuan kepada subjek dalam memahami materi. Guru kelas juga memberikan waktu tambahan kepada subjek ketika mengerjakan ulangan atau ketika mengerjakan tugas di kelas.

Guru kelas menambahkan bahwa berapapun hasilnya atau jumlah soal yang mampu dikerjakan oleh subjek akan dinilai, ketika Guru memberikan 10 soal pada siswa maka guru memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengerjakan 5 soal saja, dan jika hasilnya salah semua maka guru akan tetap memberikan nilai, hal tersebut merupakan apresiasi kepada usaha yang telah dilakukan oleh subjek, selain penambahan waktu dan pengurangan soal Guru juga memberikan apresiasi kepada subjek untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran contohnya ; meminta bantuan kepada subjek untuk membacakan soal cerita, meminta subjek untuk menuliskan jawabannya sendiri di papan tulis atau memberikan kesempatan kepada subjek untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Guru secara lisan. Hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar subjek di dalam kelas.

GPK di ruang bimbingan juga memiliki usaha atau upaya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran subjek dengan berbagai cara adapun usaha tersebut antara lain adalah dengan menggunakan media kongkret untuk membantu subjek dalam memecahkan masalah operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan, selain menggunakan media kongkret GPK juga biasanya menggunakan bantuan secara

semi abstrak sebagai contoh menggunakan gambar atau pola dalam menyelesaikan soal operasi hitung.

Menurut keterangan GPK metode cara tersebut lebih membantu subjek dalam memahami atau mengerjakan soal, selain itu GPK juga menggunakan metode drill dalam pembelajaran bagi subjek, hal tersebut dikarenakan kemampuan daya ingat subjek tidak maksimal dibandingkan dengan anak normal, sehingga perlu penekanan dan pemahaman secara berulang dan dilakukan secara terus-menerus sehingga subjek benar-benar mampu memahami suatu materi.

GPK menjelaskan bahwa subjek memiliki model belajar secara visual, maksudnya subjek akan lebih mudah memahami sesuatu yang dilihat atau di alaminya dari pada secara abstrak atau model pembelajaran ekspositori (ceramah). Rapot yang digunakan sekolah untuk subjek adalah rapot hijau atau oleh sekolah tersebut dikenal dengan rapot inklusi, rapot inklusi tidak mengacu pada nilai akademik saja melainkan juga deskripsi kemampuan subjek. Penyusunan deskripsi rapot juga dibantu oleh GPK dan guru inklusi kunjung yang bertugas dalam admininstrasi dan pencatatan perkembangan ABK di SD N Pojok sebagai laporan rutin terhadap dinas pendidikan setempat, dengan demikian adanya rapot hijau atau rapot inklusi yang menjadi evaluasi pembelajaran subjek dapat meringankan subjek yang mengalami ketertinggalan di kelas, karena pada rapot inklusi subjek memiliki pencapaian khusus tidak berdasarkan KKM kelas.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Matematika kelas IV SD N Pojok untuk anak *slow learner*

Menurut Sari dkk, (2014:2) salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru ialah sebuah upaya mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*Slow learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Sebagai sekolah inklusi sebagai mana yang di tulis oleh Jamilah, (2015:240) bahwa seorang guru di sekolah inklusi hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, biasa disebut dengan *Individualized Educational Program* (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI), perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidik harus. Selama peneliti mengumpulkan data, peneliti mengamati bahwa usaha yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar subjek di sekolah khususnya pada pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan belum maksimal, seperti

mengadakan pelajaran tambahan namun subjek masih belum dapat tertangani, serta tidak menggunakan kurikulum modifikasi atau adaptif bagi subjek lamban belajar melainkan subjek mengikuti pembelajaran dengan kurikulum KTSP 2006 sehingga sampai saat ini subjek masih mengalami kesulitan dan ketertinggalan materi yang cukup jauh di kelas. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang bisa ditangkap oleh panca indera, dalam pembelajaran matematika abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Fase pembelajaran konkret harus melalui tahapan dari fase konkret, semi konkret dan abstrak (Heruman,2007:2), apa yang di tulis oleh Heruman tersebut sejalan dengan kenyataan mengenai kemampuan subjek saat ini yang masih dalam tahap kongkret khususnya pada pembelajaran matematika yang pada umumnya di kurikulum reguler, kelas IV SD N Pojok sudah mulai pada tahap pengaplikasian rumus bangun datar dan bangun ruang.

Menurut J.Tombokan, (2012:71-72) menjelaskan bahwa dalam mempelajari konsep-konsep matematika dengan mudah dapat melalui enam tahapan bermain salah satunya adalah : representasi dan simbolisasi. Tahap representasi merupakan tahap dimana siswa mampu menentukan kesamaan sifat dari situasi yang sejenis. Sebagai contoh

siswa memahami bahwa semua bilangan jika dikalikan dengan 0 (nol) maka hasilnya adalah bilangan nol, atau jika suatu bilangan jika dikalikan dengan satu hasilnya adalah bilangan itu sendiri. Representasi mengarah kepada pengertian struktur matematika yang bersifat abstrak sedangkan tahap simbolisasi merupakan tahap dimana siswa mempresentasikan setiap konsep dengan menggunakan simbol, sebagai contoh adalah siswa belajar membuat segetiga siku-siku dan bangun datar yang memiliki sudut 90 derajat, akan tetapi disarankan untuk tidak terlalu cepat memperkenalkan simbol-simbol pada siswa.

Pada pembelajaran di kelas IV subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika secara abstrak dan simbolis karena kemampuan subjek belum mencapai tahap tersebut. Jerome mengungkapkan juga ada 3 tahap dalam penyajian benda sebagai pengalaman fisik yaitu 1) *enactif* yaitu berkaitan dengan benda kongkret dalam belajar, contoh nya adalah jika ingin menanamkan penjumlahan $2 + 2 = 4$ maka perlu apel 2 dan ditambah lagi 2 apel supaya jumlahnya menjadi 4 apel, 2) *iconic* menunjuk pada sajian yang berupa gambar atau grafik sebagai contoh gambar 2 kelereng ditambah 2 kelereng.

Pernyataan dari Jerome juga dapat dijadikan landasan oleh peneliti dalam membahas tahapan pembelajaran matematika yang seharusnya di pahami oleh siswa setiap tahapnya, tugas guru adalah memberikan fasilitas dan jembatan bagi subjek atau siswa untuk memahami konsep dasar pemahaman matematika, setelah peneliti melakukan banyak

pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, hal yang masih sangat diusahakan adalah adanya pelayanan dan adanya kurikulum adaptif bagi subjek, sehingga subjek mampu belajar di kelas sesuai dengan kemampuannya.

2. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan

Pengurangan pada *slow learner* kelas IV di SD NPojok.

Berdasarkan dari hasil data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemampuan intelegensi yang dimiliki subjek memiliki ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh Munawir, (2003:12) bahwa anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Kemudian Munawir (2006:111) menguraikan lebih lanjut karakteristik lamban belajar sebagai berikut:

- a) Rata-rata prestasi belajar selalu rendah (kurang dari 6)
- b) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- c) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- d) Pernah tidak naik kelas.

Keterangan dari orang tua mengatakan bahwa alasan subjek pindah sekolah ke SD N Pojok adalah adanya usulan dan saran dari pihak sekolah subjek sebelumnya, alasan dan latar belakang subjek untuk dipindahkan karena kemampuan belajar subjek rendah, serta dinyatakan

tidak dapat naik kelas, nilai atau prestasi belajar subjek yang tertera di dalam rapot terbilang rendah atau berada di bawah rata-rata. Subjek sering dinilai bodoh dan tidak malas belajar, setelah subjek pindah ke SD Inklusi yaitu SD N Pojok dan bersedia mengikuti tes IQ kerja sama sekolah dan psikolog, barulah diketahui bahwa subjek adalah siswa lamban belajar (*Slow learner*) dengan IQ total 75, seperti yang telah ditulis oleh Sri Rumini (1980:57-58) bahwa IQ seorang anak *slow learner* di bawah sedikit daripada normal, yaitu sekitar 70/75 – 90/95 dengan kemampuan IQ tersebut serta adanya kemampuan akademik subjek rendah, maka subjek mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran termasuk pada pembelajaran matematika.

Peneliti telah mendapatkan data dari observasi serta tes mengenai kemampuan subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek dan hasilnya yang telah di paparkan pada sub bab hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan subjek masih terhenti pada tahap pertama yaitu konsep primer atau berdasarkan pengalaman sensoris, hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran operasi hitung campuran subjek masih sedikit memerlukan bantuan secara visual maupun menggunakan media kongkret khususnya pada proses perhitungan pengurangan dengan teknik meminjam.

subjek masih memerlukan bantuan meskipun kemampuan operasi hitung yang di ukur menggunakan instrumen tes oleh peneliti terbilang baik, tetapi untuk mengejar keterlambatan pemahaman materi di kelas

subjek masih kesulitan dikatakan belum dapat untuk mengejar materi di kelas dengan kurikulum reguler. pernyataan dari Skemp juga di dukung dari pernyataan yang di tulis oleh Lerner yang menuliskan bahwa menurut Burner, ada tiga tahap yang dilalui anak dalam membentuk konsep matematika yaitu sebagai berikut :

- 4) *Tahap enaktif*. Tahap *enaktif* adalah tahap dimana anak ikut terlibat dalam memanipulasi objek-objek yang ada dalam suatu pembelajaran matematika
- 5) *Tahap ikonik*, adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan lain menyangkut mental terhadap objek yang dimanipulasi tersebut.
- 6) *Tahap simbolik*. Pada tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek tertentu. (Lerner, 2002:51)

Lerner memiliki tahapan atau konsep dasar yang serupa dengan yang di kemukaan oleh Skemp, keduanya memiliki tahap enaktif atau oleh Skemp di sebut dengan tahap primer dan tahap ikonik berlanjut pada tahapan simbolik yang menurut Skemp adalah tahap sekunder. Betapa pentingnya tahapan kongkret pada anak *slow learner* yang pada deskripsi ini adalah subjek penelitian pada pembelajaran matematika yang bersifat abstrak.

Peneliti telah mendapatkan data yang menyatakan bahwa subjek memiliki keterlambatan serta jarak ketertinggalan yang cukup jauh saat di dalam kelas, setelah membahas mengenai tahapan di atas maka peneliti mulai mengetahui bahwa adanya ketertinggalan kemampuan akademik subjek pada mata pelajaran matematika salah satunya karena subjek tidak melewati tahapan pemahaman konsep matematika dengan sempurna. Subjek masih ada di tahap primer sedangkan materi matematika yang

diberikan di kelas sudah pada tahap sekunder atau pada tahap simbolik yang meliputi simbol penjumlahan, pengurangan, pembagian, desimal, serta bilangan positif dan negatif, salah satu fakta inilah yang dapat peneliti ungkapkan. Menurut hasil saat mengadakan bimbingan, sejauh ini materi matematika yang diberikan kepada subjek sudah mencapai pada perkalian, tetapi berdasarkan keterangan GPK, subjek masih mengalami kesulitan pada perkalian tersebut karena perkalian dua bilangan atau lebih membutuhkan proses pengerjaan yang melibatkan operasi hitung penjumlahan contoh nya adalah :

$$\text{a. } 4 \times 7 = 7 + 7 + 7 + 7$$

Dari contoh di atas maka saat subjek mengerjakan perkalian, subjek seharusnya sudah paham mengenai konsep penjumlahan secara menyeluruh, atau pada soal sebagai contoh pada sifat asosiatif berikut :

$$\text{Jika } (a + b) + c = a + (b + c) \text{ maka } (5 + 3) + 2 = 5 + (3 + 2)$$

$$\text{atau pada soal pembagian sebagai } 20 : 4 = 20 - 4 - 4 - 4 - 4 - 4 = 0$$

Pada contoh di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengerjakan soal pembagian subjek juga perlu menguasai materi penjumlahan serta pengurangan. Se jauh ini kesulitan yang dialami oleh subjek akan mendapat bantuan oleh GPK berupa bantuan visual atau menggunakan benda-benda kongkret. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa kemampuan subjek pada pemahaman konsep matematika masih berada pada tahap primer dan sedang menuju ke tahap sekunder, sementara itu

untuk membantu perkembangan kemampuan subjek, GPK memberikan bimbingan menggunakan teori belajar dari William Brownell yang ditulis oleh Macthur, (2012:21) yaitu anak-anak akan memahami apa yang mereka pelajari jika mereka belajar secara permanen atau secara terus menerus untuk waktu yang cukup lama. Salah satu cara belajar tersebut adalah menggunakan benda-benda tertentu ketika mempelajari suatu konsep matematika. Selama proses bimbingan, GPK menggunakan metode drill.

GPK memberi penjelasan jika subjek belum menguasai secara penuh materi yang diberikan maka GPK tidak memberikan materi baru. Karim,dkk, (1997:117) menjelaskan bahwa pada materi penjumlahan dan pengurangan di kelas 4 dasar perlu adanya ketrampilan menjumlah dari siswa secara representasi dan algoritma.

Ketrampilan menjumlah tersebut telah dijadikan instrumen penelitian oleh penili untuk mengukur serta menilai sejauh mana kemampuan subjek pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan. Menurut hasil istrumen tes, subjek memiliki kesulitan pada saat memecahkan soal pengurangan dengan teknik meminjam walaupun jika dilihat secara keseluruhan kemampuan subjek dalam operasi hitung sudah cukup baik sebanding dengan IQ total subjek, tetapi yang menjadi permasalahan adalah ketertinggalan subjek pada pemahaman materi yang hampir terjadi setiap pembelajaran berlangsung.

3. Kebutuhan Belajar Siswa *slow learner* dalam Operasi Hitung

Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojo

Kebutuhan pembelajaran siswa *slow learner* di sekolah reguler diungkapkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007 (Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk *paper-pencil*, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu terdukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Berdasarkan pernyataan acuan di atas, maka peneliti menemukan suatu permasalahan sehingga kebutuhan subjek di sekolah tersebut tidak terpenuhi. Salah satunya adalah tidak adanya pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*) serta tidak adanya PPI atau Program Pembelajaran Individual bagi subjek pembelajaran individual bagi subjek sangat menentukan pencapaian kemampuan subjek yang lebih maksimal lagi. Pernyataan yang mendukung pada pembahasan ini mengenai pentingnya sekolah inklusi memiliki program pendidikan khusus dituliskan oleh Rahmasari, (2015:230) dalam studi

pustaka nya yang menyatakan bahwa sekolah inklusi sangat memerlukan sistem layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler yaitu kurikulum, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan menurut Muhammad (2008:9), "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum".

Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa. Dasar penyusunan IEP (*Individualized Educational Program*) dengan penyimpangan/kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lain.

Kebutuhan yang pertama subjek dalam mengikuti pembelajaran adalah PPI atau IEP yang belum dapat di berikan oleh sekolah kepada subjek, menyinggung masalah IEP, berdasarkan hasil data yang diperoleh selama penelitian bahwa SD N Pojok tidak memiliki kurikulum khusus atau perogram pembelajaran khusus bagi ABK di dalam kelas, siswa sepenuhnya mengikuti pembelajaran di kelas secara reguler dengan kurikulum KTSP 2006 hanya saja raport subjek berbeda dengan siswa lain. Anak dengan kebutuhan khusus atau ABK memiliki raport tersendiri yang di sebut raport hijau, atau disekolah tersebut disebut raport inklusi, raport hijau berisi deskripsi nilai siswa ABK pada semua mata pelajaran

tanpa adanya KKM, penyusunan rapot disusun oleh guru GPK. Adanya rapot hijau tidak mempengaruhi kemajuan perkembangan akademik subjek, kebutuhan subjek dalam operasi hitung campuran dan pengurangan adalah subjek sulit menggunakan kemampuan berhitung abstrak khususnya pada pengurangan dengan teknik meminjam.

Anantaputro & Sutisna, (1984:51-52) menjelaskan tentang ciri-ciri intelegensi lamban belajar yaitu salah satunya adalah kemampuan berfikirnya agak rendah, sehingga mereka lamban dalam memecahkan masalah yang sederhana, anak lamban belajar memang dapat berfikir abstrak, akan tetapi butuh waktu yang lama agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang abstrak serta kompleks yang melibatkan lebih dari satu kali pemikiran. Senada dengan Anantaputro, Munawir Yusuf, (2003:12) menjelaskan anak yang memiliki inteligensi sedikit di bawah rata-rata (*slow learner*) memerlukan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa adanya kemampuan berfikir yang lamban serta membutuhkan metode pengajaran yang berulang ulang merupakan kebutuhan anak *slow learner*, bukan hal yang asing lagi jika anak *slow learner* mengalami kesulitan pada semua materi pelajaran, mengacu pada fakta tersebut maka saat pembelajaran matematika pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan GPK menggunakan metode drill serta menggunakan media pembelajaran yang kongkret atau secara

visual untuk mempermudah subjek memahami proses operasi hitung tersebut, karena sebagian besar kesalahan yang dilakukan subjek adalah kesalahan dalam menghitung pengurangan suatu bilangan dengan teknik meminjam khususnya pada bilangan empat angka.

Peneliti juga menemukan satu kebutuhan yang masih belum terpenuhi yaitu adanya evaluasi pembelajaran. Menurut standar penilaian pendidikan Pemerndiknas Nomor 20 tahun 2007, kegiatan guru dalam penilaian hasil belajar yang terkait dengan instrumen dan teknik penilaian dalam hasil belajar salah satunya adalah melaksanakan tes, pengamatan, penugasan dan atau bentuk lain yang diperlukan sebagai saranan penilaian kemampuan anak dalam pembelajaran.

Tes yang diberikan kepada subjek selama ini adalah sama dengan siswa lain mengikuti kurikulum yang berlaku, subjek mengikuti tes tanpa bantuan dan secara mandiri, hal tersebut akan membuat adanya perbedaan kemampuan akademik secara jelas karena subjek tidak mampu secara maksimal memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan kurikulum reguler sehingga apa yang di lakukan oleh GPK di ruang bimbingan hanya sedikit membantu subjek saat mengerjakan secara mandiri di kelas, karena jika di amati secara berkala akan terlihat bahwa subjek sangat sulit memahami suatu bacaan maupun konsep tanpa bantuan atau panduan dari GPK secara verbal maupun non verbal, maka subjek sudah dipastikan akan mendapatkan nilai yang tidak baik pada semua mata pelajaran, walaupun akhirnya penilaian subjek tidak ditulis

dengan nilai berupa angka melainkan dengan deskripsi dan tanpa adanya KKM.

4. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojok

Memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa ABK merupakan aspek yang penting dan patut menjadi periksa, termasuk oleh peneliti. Upaya atau usaha memenuhi kebutuhan belajar subjek merupakan bentuk dorongan dan bantuan secara nyata untuk mengembangkan kemampuan subjek serta membantu subjek dalam menerima pembelajaran di sekolah inklusi tanpa kurikulum khusus atau program pembelajaran yang khusus. Fakta tersebut menimbulkan banyak kebutuhan pembelajaran subjek yang harus dipenuhi serta upaya yang harus dilaksanakan.

Herry, (2017:316) mengatakan pada jurnal pendidikannya bahwa anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapat pelayanan pendidikan di sekolah (SD/SMP) namun sekolah tersebut perlu menyediakan segala sesuatunya antara lain adalah kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus jika mengacu pada pernyataan yang dikatakan oleh Herry maka memenuhi kebutuhan bagi ABK di sekolah inklusi adalah hal utama, terutama kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut karena tidak semua siswa dapat mengikuti kurikulum reguler serta pembelajaran

di kelas tanpa bantuan sebagai contoh pada anak lamban belajar, dengan IQ yang dibawah rata-rata dan beberapa ciri kognitif yang berada di bawah anak normal lainnya maka siswa lamban belajar dinyatakan perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai.

Berdasarkan hasil tes, wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti telah di temukan bahwa kebutuhan subjek terletak pada sulitnya memahami konsep abstrak pada pengurangan bilangan dengan teknik meminjam. Mengetahui hal tersebut GPK memberikan alternatif metode pembelajaran menggunakan metode drill serta menggunakan beberapa media pembelajaran bagi subjek untuk mendapatkan kemudahan dalam memahami konsep yang masih terasa abstrak oleh subjek.

Sebagian besar bantuan yang digunakan oleh GPK pada saat *pull out* adalah bantuan secara visual dan nor verbal, bantuan secara visual dapat membantu subjek dalam mehamai hal abstrak sebagai contoh pada pengurangan meminjam, GPK dapat memebrikan contoh menggunakan pensil, tangan atau sebuah gambar abstrak yang merupakan tahap semi abstrak pembelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh GPK kepada subjek selalu bertahap hal ini dimaksudkan GPK untuk membuat scaffolding bagi subjek agar memahami materi satu per satu, contohnya pada teknik operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Media yang sering digunakan oleh GPK adalah dengan benda-benda disekitar subjek, selain dari pada GPK. Sekolah dan orang tua juga membantu

perkembangan atau mendukung pembelajaran bagi subjek serta siswa ABK lain dengan adanya pertemuan antara GPK dengan orang tua, hal tersebut diharapkan mampu membantu subjek untuk dapat belajar di rumah dibawah pengawasan orang tua.

Menurut peneliti hal yang tidak kalah penting untuk memenuhi kebutuhan subjek dalam pembelajaran matematika pada operasi hitung campuran adalah mengenai cara evaluasi pembelajarannya. Depdiknas, (2003:6) mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk 1) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, 2) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, 3) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar – mengajar, 4) mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa.

Evaluasi pembelajaran di SD N Pojok setiap kelasnya berbeda-beda hanya saja semua kelas mengikuti ulangan semester dan akhir semester secara serentak sebagai salah satu evaluasi untuk mengukur kemampuan serta pemahaman siswa selama satu semester. Hamzah (2014:94) mengatakan ada beberapa bentuk tagihan yang dapat menjadi alat dalam penilaian diantaranya yaitu a) kuis, b) pertanyaan lisan, c) tugas individu, d) tugas kelompok, ulangan harian dan ulangan semester. Selain menggunakan ulangan tengah semester dan akhir semester, kelas IV SD N Pojok menggunakan evaluasi penilaian berupa pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok serta ulangan harian selama penelitian peneliti tidak mendapati adanya perbedaan evaluasi pembelajaran bagi

subjek dalam artian semua soal dan tes yang dikerjakan subjek sama dengan siswa lain. Berdasarkan tujuan evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh Depdiknas pada poin keempat yaitu mengenai tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa, sebaiknya tagihan yang menjadi alat dalam penilaian untuk subjek juga disesuaikan dengan kemampuan subjek untuk menciptakan hal tersebut perlu adanya kerja sama dan komunikasi antara guru kelas dan GPK agar evaluasi pembelajaran subjek dapat setara atau sesuai kemampuan subjek, dengan demikian akan lebih mudah dalam menemukan kesulitan subjek, seperti pada penelitian ini yang mengangkat penelitian mengenai kemampuan operasi hitung campuran dan penjumlahan maka akan terlihat bahwa subjek mengalami kesulitan pada pengurangan sehingga hasil evaluasi yang dihasilkanpun dapat menjelaskan kesulitan subjek secara lebih terperinci hal ini juga akan mempermudah guru maupun GPK dalam memberikan pembelajaran serta pengevaluasian metode pengajaran yang digunakan baik itu di kelas maupun di ruang bimbingan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok memiliki kekurangan sebagai berikut :

1. Instrumen tes yang diberikan kepada subjek untuk mengukur skor kemampuan subjek hanya dilakukan satu kali sehingga di khawatirkan jawaban subjek dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tertentu saat mengerjakan instrumen tes.
2. Hasil pembahasan pada penelitian ini didasarkan pada deskripsi mengenai kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok, sehingga tidak dapat digunakan siswa dan sekolah lain kecuali dengan penyesuaian
3. Instrumen tes yang digunakan belum di validasi oleh ahli melainkan hanya dengan persetujuan oleh guru dan GPK melalui diskusi sehingga tidak dapat digunakan oleh subjek lain kecuali dengan penyesuaian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Pembelajaran matematika untuk siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok terbagi menjadi dua pengajaran yaitu di kelas dan di ruang bimbingan. Subjek lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di ruang bimbingan, metode drill yang digunakan oleh GPK lebih membantu subjek dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan metode ceramah dan *inquiry* secara klasikal yang dipakai guru kelas.
2. Kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok berdasarkan rekapitulasi hasil instrumen tes menyatakan bahwa pada operasi hitung satuan dan ratusan adalah sangat baik, sedangkan pada operasi hitung puluhan dan ribuan adalah baik.
3. Kebutuhan siswa *slow learner* kelas IV di SD N Pojok adalah : a) IEP, b) media pembelajaran kongkret, c) evaluasi pembelajaran sesuai kemampuan subjek, d) penerapan tiga tahapan pemahaman matematika; *enaktif, ikonik, simbolik*
4. Guru kelas dan GPK telah ber upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar subjek diantaranya adalah : a) penerapan metode drill oleh GPK, b)

pemberian pelajaran tambahan oleh guru kelas namun tidak efektif, c) penggunaan media kongkret yang ada disekitar subjek dalam memecahkan operasi hitung di ruang bimbingan

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Ada berbagai temuan pada penelitian ini yang memberikan dukungan secara empiris terhadap teori-teori yang telah disampaikan dalam bab II sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa *slow learner* membutuhkan program pembelajaran individual di sekolah inklusi. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Muhammad (2008:9), "Kurikulum khusus dibentuk berawal dari implikasi cacat dan bukannya bertujuan untuk memberi jalan pada murid luar biasa dalam kurikulum umum". Sekolah Inklusif memerlukan penerapan IEP (*Individualized Educational Program*) bagi siswa yang mengalami kelainan dan memerlukan pendidikan khusus karena menerapkan kurikulum sesuai dengan kecacatan siswa
- b. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran matematika bagi siswa *slow learner* harus secara bertahap dan dilakukan secara berulang ulang menggunakan metode drill. pernyataan tersebut sependapat dengan apa yang dituliskan oleh Munawir (2003:12) menjelaskan anak *slow learner* memerlukan penjelasan dengan

menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.

2. Implikasi Manajerial

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai proses pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Berbagai kendala pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lain.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam membuat kebijakan pembelajaran bagi siswa *slow learner* di sekolah inklusi
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak lain sebagai bahan referensi mengenai kemampuan siswa *slow learner* pada pembelajaran matematika khususnya operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan kelas IV.

3. Implikasi Metodologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif dan berkelanjutan. Ada tiga komponen dalam model analisis interaktif yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi . pada tahap reduksi data yang bersumber pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan observasi dilakukan selama lima kali, 3 kali di ruang kelas dan dua kali di ruang bimbingan, wawancara yang telah dilakukan ditujukan kepada wali kelas, GPK dan subjek itu sendiri serta dokumentasi sebagai pendukung dan pelengkap laporan data penelitian. Ketiga metode pengumpulan data tersebut disajikan secara deskriptif dengan adanya reduksi data sehingga penyajian data yang disampaikan merupakan pokok pembahasan yang diinginkan oleh peneliti yaitu berupa kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan anak *slow learner* dalam pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok, pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok, kebutuhan belajar siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan pada pembelajaran matematika kelas IV di SD N Pojok, serta upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa *slow learner* dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan kelas IV SD N Pojok.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan secara deskriptif apa adanya sesuai dengan perolehan data yang telah direduksi, serta peneliti juga melakukan pembahasan menggunakan kajian teori yang telah ditentukan sebelumnya, setelah melakukan pembahasan maka peneliti melakukan tahap verifikasi berupa penarikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pembahasan data yang diperoleh dari lapangan.

C. Saran

Beberapa saran setelah dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan metode khusus untuk melakukan pendampingan kepada siswa *slow learner* di kelas, sehingga siswa tidak pasif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak dapat memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru secara klasikal

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan guru, orang tua serta GPK dalam memberikan pembelajaran bagi siswa *slow learner* agar tidak mengalami ketertinggalan materi pembelajaran

3. Bagi GPK

Guru Pembimbing Khusus hendaknya membantu menyusun program pembelajaran khusus bagi siswa *slow learner* sesuai dengan kemampuannya dan hasil asesmen siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali,Hamzah. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Jakarta:Angkasa
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cole, P. & Chan, L. (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. New Jersey: Prentice Hall
- Effendi,Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Erman Amti dan Marjohan. (1991). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Herry Widyastono. (2017). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*. [Versi elektronik]. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 314-324.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jamilah, C.P. (2015). *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*. Jurnal Pendidikan Universitas Sebelah Maret, 237-241.
- Lerner,J. (2002). *Learning disabilities and related mild disabilities*. (9,Ed). Boston:Houghtoon Mifflin Company.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

- Miles, M.B. & Huberman A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education For Special Children*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Mohammad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Halia Indonesia.
- Muchtar A.Karim., Abdul Rahman As'ari., Gatot Muhsetyo & Akbar Sutawidya.(1997). *Pendidikan Matematika 1*. Yogyakarta: UNY.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Mumpuniarti., Sari R., Sukinah., dkk. (2014). *Kebutuhan Belajar Siswa Slow learner (Slow learner) di Kelas Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. [Versi Elektronik]. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 1-15.
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- _____. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- M.Khafid.(2002). *Pelajaran Matematika Penekanan pada Berhitung*. Jakarta: Erlangga.
- Najma Iqbal Malik & Ghazala Rehman and Rubina Hanif. (2012). *Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow learners: Pakistan Journal of Psychological Research*. Vol 27, No.1, 135-151.
- Nani Triani & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Slow learner Slow learner*. Jakarta. PT Luxima Metro Media.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nasution. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurul Zuriyah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rashmi Rekha Borah. (2013). *Slow learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills. International Journal of Educational Planning & Administration*. ISSN 2249-3093 Volume 3, Number 2(2013), pp. 139-143. Di unduh pada tanggal 27 Maret 2014, dari http://www.ripublication.com/ijepa/ijepav3n2_04.pdf .
- Runtukahu, J.T, Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Ruseffendi, E.T. (1988). *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini Untuk Guru dan SPG*, Bandung : Tarsito
- Slamet Anantaputro & Usa Sutisna. (1984). *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Jakarta: PT Dulang Mas Kertas.
- Sri Rumini. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tin Suharmini. (2001). *Kepribadian Anak Slow learner*. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2014, dari <http://Staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/pdf>.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*. Bandung: RmajaRosdaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian

Lampiran 1.1 Surat Ijin Penelitian dari FIP UNY



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2495 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 April 2017

Yth. Bupati Sleman
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman
Jl. Candi Gebang No.1, Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telp. dan Fax. (0274) 864650 atau (0274) 868405 ext. 1186

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:


Nama : Vika Budi Utamingtyas
NIM : 13103244013
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Sidoharjo RT.02 RW.03 No.28, Sruweng, Kebumen

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SD Negeri Pojok
Subyek : Siswa Lamban Belajar Kelas IV, Guru, dan GPK
Obyek : Kemampuan Operasi Hitung Anak *Slowlearner*
Waktu : April - Juni 2017
Judul : Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Anak *Slowlearner* dalam Pembelajaran Matematika Kelas Dasar IV SD Negeri Pojok


Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP196009021987021001

Tembusan:
1. Kepala Sekolah SD Negeri Pojok
2. Ketua Jurusan PLB FIP

Lampira 1.2 Surat Rekomendasi dari KESBANGPOL Kabupaten Sleman

	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511 Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650 Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com	
	Sleman, 25 April 2017	

Nomor	: 070 /Kesbangpol/ 1716 /2017	Kepada
Hal	: Rekomendasi	Yth. Kepala Bappeda
Penelitian		Kabupaten Sleman
		di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :


Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2495/UN34.11/PL/2017
Tanggal : 21 April 2017
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS DASAR IV SD NEGERI POJOK" kepada:

Nama : Vika Budi Utaminingtyas
Alamat Rumah : Semanding Sidoharjo Sruweng Kebumen Jateng
No. Telepon : 085643344043
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 13103244013
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SDN Pojok Sinduadi Mlati Sleman
Waktu : 25 April 2017 - 25 Juli 2017



Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman



Drs. Agus Spesilo Endiarto, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19580803 198303 1 011

Lampiran 1.2 Surat Perizinan dari BPPD Kabupaten Sleman

	PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800 Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id
<u>SURAT IZIN</u> Nomor : 070 / Bappeda / 1792 / 2017	
TENTANG PENELITIAN KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH	
Dasar :	Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk :	Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman Nomor : 070/Kesbangpol/1716/2017 Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 25 April 2017	
MENGIZINKAN :	
Kepada :	
Nama :	VIKA BUDI UTAMINGTYAS
No.Mhs/NIM/NIP/NIK :	13103244013
Program/Tingkat :	S1
Instansi/Perguruan Tinggi :	Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi :	Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah :	Semanding Sidoharjo Sruweng Kebumen Jateng
No. Telp / HP :	085643344043
Untuk :	Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKF dengan judul KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN KELAS DASAR IV SD NEGERI POJOK
Lokasi :	SDN Pojok Sinduadi Mlati Sleman
Waktu :	Selama 3 Bulan mulai tanggal 25 April 2017 s/d 25 Juli 2017
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
<ol style="list-style-type: none">1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.	
Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.	
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.	
Dikeluarkan di Sleman Pada Tanggal : 25 April 2017 a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	
Sekretaris u.b. Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian	
Ir. RATNANI HIDAYATI, MT Pembina IV/a NIP. 19660828 199303 2 012	
	
Tembusan :	
<ol style="list-style-type: none">1. Bupati Sleman (sebagai laporan)2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman3. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Mlati4. Kepala SDN Pojok Sinduadi Mlati5. Dekan FIP UNY6. Yang Bersangkutan	

Lampiran 1.2 Surat Keterangan Uji Ahli

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lasmini, S.Pd

NIP : 19690829 199403 2 004

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus SD N Pojok

Dengan ini menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul : **"KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS DASAR IV SD NEGERI POJOK "**, yang disusun oleh :

Nama : Vika Budi Utaminingsy

NIM : 13103244013

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Hasil : Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian tugas akhir atau skripsi tersebut.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 27 April 2017
Guru Pembimbing Khusus



Lasmini, S.Pd
NIP. 19690829 199403 2 004

Lampiran 1.3 Surat Keterangan Penelitian dari SD N Pojok



DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA KABUPATEN SLEMAN

SD NEGERI POJOK

Alamat : Pojok Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. KodePos : 55284

SURAT KETERANGAN

Nomor : /SD-PJK/VI/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Pojok, Mlati, Sleman,
menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : VIKA BUDI UTAMININGTYAS
NIM : 13103244013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa/PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan melakukan pengumpulan data di SD Negeri Pojok, Mlati, Sleman, sejak tanggal 25 April 2017 sampai dengan 24 Mei 2017. Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, dengan judul karya ilmiahnya adalah : "KEMAMPUAN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK SLOW LEARNER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD NEGERI POJOK SLEMAN YOGYAKARTA".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, Mei 2017
Kepala Sekolah

Tukirah, S.Pd.
NIP. 09600712 198201 2 010

Lampiran 2. Reduksi Data Hasil Observasi

REDUKSI DATA HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SAAT PENDAMPINGAN *PULL OUT* DI RUANG BIMBINGAN

ASPEK YANG DIAMATI	SUBASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI
Pembelajaran Matematika di ruang bimbingan saat <i>pull out</i>	1. Situasi dan kondisi belajar di ruang sumber	Situasi dan kondisi belajar di sekitar subjek pada saat pembelajaran di ruang sumber cukup kondusif, tetapi masih sedikit ada ketidak nyamanan karena tidak ada kursi belajar.
	2. Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di ruang sumber	Sarana dan prasarana pembelajaran terbatas, media yang digunakan untuk pembelajaran berupa benda kongkret disekitar subjek, sarana pendukung antara lain adanya papan tulis.
	3. Metode pengajaran yang dilakukan oleh GPK dalam pembelajaran matematika	GPK menggunakan metode drill dengan alasan agar sesuai dengan karakteristik sisw <i>slow learner</i> yang membutuhkan pendampingan dan penekanan materi secara perlahan dan terus menerus.
	4. Pendekatan khusus dalam pembelajaran yang diberikan oleh GPK	Tidak ada pendekatan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di ruang bimbingan.
	5. Program khusus yang diberikan pada subjek oleh GPK	Pendampingan pendalaman materi, pendampingan pengayaan dan adanya pendampingan dalam pengerjaan ujian karena soal mengikuti kurikulum reguler

	6. Partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika	Partisipasi subjek sangat rendah dan pasif selama pembelajaran di ruang bimbingan berlangsung hal tersebut karena sifat subjek yang tertutup dan pemalu serta tidak percaya diri
	7. Metode remedial atau evaluasi yang diberikan untuk subjek	Program remedial menggunakan teknik ujian secara tulis berupa pemecahan masalah namun materi soal disesuaikan dengan kemampuan subjek selama mengikuti bimbingan
	8. Kebutuhan subjek dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan	Kebutuhan subjek dalam aspek tersebut adalah kebutuhan dalam penyelesaian soal pengurangan bilangan empat angka menggunakan benda kongkret secara visual atau menggunakan penjelasan secara tulis dan verbal.
	9. Upaya GPK dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan	Menggunakan metode drill dan menggunakan media kongkret untuk membantu subjek secara visual, dengan demikian subjek akan lebih memahami materi dibandingkan dengan jika GPK menjelaskan secara lisan saja.

REDUKSI DATA HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI SUBJEK DI KELAS

ASPEK YANG DI AMATI	SUBASPEK YANG DIAMATI	DESKRIPSI
Pembelajaran Matematika subjek di dalam kelas bagi siswa <i>slow learner</i>	1. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru	Teori yang digunakan dalam pengajaran matematika kelas IV SD N Pojok adalah secara klasikal menggunakan metode ceramah, meskipun demikian guru juga menambahkan metode inquiry pada beberapa kesempatan untuk membantu ketrampilan siswa dan subjek dalam memecahkan masalah
	2. Teori pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru	Teori pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah teori yang sesuai dengan Teori Belajar Jean Piaget serta dengan struktur kognitif yang digambar kan oleh Piaget
	3. Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di kelas	Sarana dan prasarana khusus untuk pembelajaran matematika di kelas cukup baik meliputi bangun ruang, penggaris, alat ukur serta tabel perkalian
	4. Tahapan pemberian materi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran matematika	Tahap pemberian materi oleh guru menggunakan Teori belajar Jerome S.Burner, dan menggunakan 3 tahap pembelajaran yaitu enktif, ikonik dan simbolik
	5. Evaluasi	Evaluasi yang diberikan kepada subjek di kelas sama dan setara dengan siswa lain

	pembelajaran matematika yang diberikan kepada subjek	baik soal dan tingkat kesulitannya, namun guru memberikan dispensasi pada subjek untuk mengerjakan soal sejumlah yang subjek mampu
	6. Kebutuhan belajar matematika yang diperlukan subjek saat berada di kelas	Kebutuhan belajar matematika yang dibutuhkan subjek saat di kelas adalah pendampingan dan pemahaman konsep secara langsung ditujukan pada subjek serta adanya bantuan menggunakan benda kongkret maupun secara visual.
	7. Upaya guru kelas dalam membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika di kelas	Upaya yang telah dilakukan guru dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa di kelas adalah dengan memberikan les tambah namun tidak begitu berpengaruh pada perkembangan akademik subjek atau pemenuhan kebutuhan tersebut, karena usaha atau upaya tersebut jarang sekali dilakukan oleh guru.

Lampiran 3. Reduksi Data Hasil Wawancara

WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Tempat : Rang Bimbingan SD N Pojok
Hari, tanggal : Kamis, 11 Mei 2017
Pukul : 13.00 – 13.50 WIB
Narasumber : Ibu BU
Jabatan : *GPK subjek slow learner*
Topik : Kemampuan Subjek dalam Pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan di ruang bimbingan saat *pull out* .

Peneliti : Bagaimana kemampuan akademik subjek di dalam ruang bimbingan ?

Ibu BU : Kemampuan akademik subjek di ruang bimbingan tidak begitu menonjol, subjek selalu berusaha menIbu BU soal secara mandiri. Jika subjek tidak bisa mengerjakan satu soal, misalnya. Subjek akan diam dan berhenti mengerjakan sebelum saya tanya atau bantu. Kemampuan penalaran subjek memang rendah. Subjek sulit memahami bacaan jika tidak dijelaskan secara khusus dengan bahasa yang lebih sederhana.

Peneliti: Apakah subjek sering kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung campuran?

Ibu BU: tidak, subjek dapat mengerjakan operasi hitung campuran hingga bilangan tiga angka dengan cepat tapi sejauh ini memang baru menguasai penjumlahan dan pengurangan, itupun pada pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka subjek masi mengalami kesulitan . Jika menyangkut perkalian dan pembagian subjek belum mampu memahami konsep nya. Masih saya coba untuk dapat memahami siswa dan melatih subjek materi mengenai perkalian dan pembagian.

Peneliti : Bagaimana partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika di ruangbimbing?

Ibu BU : Dibandingkan dengan pelajaran yang lain, subjek lebih senang jika mendapat pelajaran matematika. Hal itu karena subjek tidak perlu banyak memahami bacaan atau dituntut untuk membaca melainkan lebih ke soal angka dan berhitung.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan oleh GPK ?

Ibu BU : saya jarang memberikan PR kepada subjek, karena subjek sangat pelupa dan kemauan belajar di rumah sangat rendah jadi saya maksimalkan di sekolah saat *pullout*. Subjek selalu tenang dalam mengerjakan tugas nya, mandiri dan tidak terganggu oleh siswa lain di ruang bimbingan.

Peneliti : Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan ?

Ibu BU : saya melakukan pendekatan drill, saya latih terus subjek sampai bisa. Sebagai contoh berlatih memahami bacaan, berlatih menghitung luas bangun datar dan juga pengurangan meminjam agar dapat lebih teliti lagi.

Peneliti : Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil ?

Ibu BU: memang hasil nya tidak langsung nampak, akan tetapi subjek mengalami kemajuan jika terus di berikan bimbingan, tetapi jika subjek tidak dibimbing selama lebih dari 2 hari atau 3 hari maka kemampuan subjek akan sangat terlihat menurun.

Peneliti: Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran saat *pull out* ?

Ibu BU : tidak begitu sulit ketika subjek belajar secara pull out, subjek dapat melaksanakan perintah dan tugas yang diberikan, hanya saja subjek membutuhkan penjelasan khusus pada sebagian besar bacaan dan soal yang ia kerjakan, jadi waktu tersita banyak untuk memberikan pemahaman pada subjek.

Peneliti: Upaya apa yang sudah dilakukan guru ruang bimbingan untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?

Ibu BU: saya menggunakan metode drill, saya juga memberikan bacaan pendek dan cerita pendek untuk melatih pemahaman subjek, memberikan soal logika yang mudah agar subjek dapat menggunakan nalar pemikirannya serta menggunakan media kongkret selama hal itu di butuhkan. Melatih subjek berkomunikasi dua arah dan mencoba melatih pandangan subjek agar dapat memandang lawan bicara.

Peneliti : Apakah upaya tersebut berhasil ?

Ibu BU: Upaya tersebut sudah dijalankan sejak bulan november, dan ada sedikit keterbukaan sosial pada subjek dan peningkatan akademik meskipun tidak terlalu nampak. Tetapi dalam beberapa materi seperti Matematika subjek memiliki peningkatan dan kecepatan menghitung yang baik.

Peneliti : Bagaimana fokus dan perhatian subjek pada saat pendampingan mapel matematika?

Ibu BU: subek terlihat diam dan tenang, namun lebih banyak melamun, lambat memberi respon dan pasif dalam bertanya. Subjek lebih sering mengerjakan soal matematika secara mandiri dan secara tertulis, subjek termasuk siswa yang teliti dalam mengerjakan soal perhitungan, setiap penjumlahan dan pengurangan disusun dengan rapih sehingga setiap proses pengerjaan nya dapat dilihat dan di teliti oleh GPK secara mudah.

Peneliti : Bagaimana memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?

Ibu BU: evaluasi pembelajaran matematika dilakukan dengan pemberian soal kepada subjek sesuai dengan materi yang telah di ajarkan selama bimbingan, jika subjek sudah mampu mengerjakan secara mandiri dan tepat maka GPK akan menaikkan tingkatan materinya. Apabila belum, maka akan diulang kembali

sampai subjek dapat mengerjakan dengan tepat. Pemahaman dasar pada matematika sangatlah penting, operasi hitung merupakan contoh pemahaman dasar yang harus dikuasai sebelum beranjak ke materi perhitungan yang lain. Konsep dasar harus ditanamkan dengan matang dan baik.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DI REDUKSI

Tempat : Kelas IV SD N Pojok

Hari, tanggal : Rabu, 10 Mei 2017

Pukul : 13.30 – 14.00 WIB

Narasumber : Bapak HR

Jabatan : Wali kelas IV SD N Pojok

Topik : kemampuan subjek didalam kelas saat pembelajaran matematika

Peneliti : Bagaimana kemampuan akademik subjek di dalam kelas ?

Bapak HR : jika dibandingkan dengan siswa lainnya jelas kemampuan subjek di bawah rata-rata, dalam pembelajaranpun demikian sangat tertinggal.

Peneliti: menurut Bapak, bagaimana kemampuan operasi hitung campuran subjek pada penjumlahan dan pengurangan di dalam kelas?

Bapak HR : ya kalau penjumlahan dan pengurangan subjek memang sudah bisa, paham dan tau hanya saja subjek masih menghitung menggunakan tangan, teliti tapi lama. Kalau perkalian dan pembagian subjek belum bisa dikatakan mampu, masih sulit. Sejauh ini ya, masih dalam lingkup penjumlahan dan pengurangan saja.

Peneliti : Bagaimana partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika ?

Bapak HR : sejauh ini, subjek memiliki sifat minder dan tidak percaya diri untuk aktif di kelas, misal bertanya dan menjawab soal, subjek kadang sering menangis di kelas jika di tegur atau diberi nasihat.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan guru ?

Bapak HR : Jika tidak di dampingi hanya diam, jika diberi PR matematika selalu lupa dan tidak pernah mengerjakan.

Peneliti: Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru?

Bapak HR : saya mengajar secara klasikal, jadi jarang memberikan pendekatan secara langsung , hanya secara keseluruhan siswa saja tidak secara spesifik, tapi tergantung materinya jika susah, biasanya saya mendorong siswa untuk maju, mendekat dan melihat pekerjaan siswa apakah dia sudah paham atau belum, paling ya hanya seperti itu.

Peneliti: Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil ?

Bapak HR : berhasil atau tidak nya perlu proses yang lama, kalau tidak rutin dilakukan juga tidak akan berhasil. Kalaupun berhasil biasanya hanya bertahan sebentar. Siswa bisa kemudian lupa lagi.

Peneliti: Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran ?

Bapak HR : ya tentu saja ada, tadi sudah di sebutkan subjek pemalu, minder, tidak percaya diri, tertutup, pelupa di tambah tidak bisa fokus dalam waktu yang lama.

Peneliti : Upaya apa yang sudah dilakukan guru kelas untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?

Bapak HR : Saya biasanya memberikan les tambahan dan pendalaman materi. Biasanya lima orang saja dalam sekelas , jika siswa yang di leskan kurang dari lima saya bisa mendampingi subjek dengan baik tapi kalau lebih dari lima ya sulit karena jika banyak siswa sulit dikondisikan.

Peneliti : Apakah upaya tersebut berhasil ?

Bapak HR : Masih kurang, karena les tidak sering dilakukan, pendampingan juga tidak maksimal di les kalau banyak siswa yang ikut.

Peneliti : Bagaimana guru memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?

Bapak HR : Kalau evaluasi ya ulangan sama seperti siswa lain, tapi biasanya khusus untuk subjek ya mengerjakan setengah saja, asalkan subjek mau mengerjakan walau tidak semua ya sudah untung

Peneliti: Seberapa sering guru memberikan penjelasan atau pendekatan kepada subjek saat didalam kelas secara khusus?

Bapak HR : Jarang dilakukan hanya sesekali atau kadang-kadang saja.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DI REDUKSI

Tempat : Ruangan bimbingan SD N Pojok
Hari, tanggal : 15 Mei 2017
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Narasumber : NA (subjek penelitian)
Topik : Tanggapan subjek mengenai kemampuan diri subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan.

Peneliti : Apakah kamu memiliki kesulitan pada pelajaran matematika ?

NA : *“enggak, tidak sulit”*.

Peneliti: Apakah kamu senang diberikan pembelajaran matematika oleh guru ?

NA: *“senang”*

Peneliti: Kenapa senang pelajaran matematika ?

NA: *“karna dapat menambah ilmu”*

Peneliti: Materi apa yang paling sulit pada mata pelajaran matematika ?

NA: *“pembagian”*

Peneliti: Apakah kamu bisa mengerjakannya dengan cepat?

NA: *“ya, bisa” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam 18 detik)*

Peneliti: Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan dua angka ?

NA: *“tidak”*

Peneliti: Apakah kamu bisa mengerjakan dengan cepat ?

NA: *bisa (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar selama 24 detik)*

Peneliti: Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan tiga angka ?

NA: *“Tidak”*

Peneliti: Apakah kamu bisa mengerjakan dengan cepat?

NA: *“ya, bisa” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam waktu 1 menit.34 detik)*

Peneliti: Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan empat angka ?

NA: *“Tidak”*

Peneliti : Apakah kamu bisa mengerjakan dengan mudah dan cepat ?

NA: *“bisa, enggak sulit, kok” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam waktu 2 menit.05 detik)*

Peneliti: Apakah kamu kesulitan mengerjakan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan ?

NA : “Enggak” (Siswa dapat mengerjakan dengan kecepatan lebih dari 2 menit. Dengan kesalahan dalam pengurangan meminjam bilangan empat angka)

Peneliti : apa yang kamu lakukan kalau kamu kesulitan mengerjakan soal ?

NA : “tanya guru atau ibu BU”

Peneliti : supaya kamu bisa mengerjakan soal ini apa yang harusnya kamu lakukan ?

NA : “ya belajar dirumah dan mengerjakan PR”

Lampiran 4. Reduksi Data Hasil Dokumentasi

HASIL DATA DOKUMENTASI YANG TELAH DI REDUKSI

1. Dokumentasi mengenai pembelajaran matematika anak *slow learner* kelas IV di SD N Pojok
 - a) Situasi dan kondisi pembelajaran di sekitar subjek
Situasi dan kondisi pembelajaran subjek di kelas dan di ruang bimbingan cukup kondusif namun subjek lebih berkonsentrasi belajar di ruang bimbingan
 - b) Buku paket matematika yang dipakai di kelas
Buku paket matematika yang dipakai subjek untuk panduan belajar adalah buku paket reguler kurikulum KTSP 2006
 - c) Kegiatan pendampingan di ruang bimbingan
Kegiatan pendampingan di ruang bimbingan adalah secara *pull out*, GPK lebih sering melakukan *pull out* satu siswa.
 - d) Soal dan kegiatan evaluasi matematika subjek di ruang bimbingan
Soal evaluasi berupa soal tertulis berupa pemecahan masalah berjumlah 10 nomor dan materi yang diberikan mengenai operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
2. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* kelas IV
 - a) Hasil instrumen tes Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan
 - b) Hasil instrumen tes menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan subjek dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Adalah sangat baik namun dengan catatan adanya sedikit kesulitan dalam pengurangan dengan teknik meminjam bilangan 4 angka
 - c) Hasil pekerjaan siswa dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan di ruang bimbingan
 - d) Dalam mengerjakan soal evaluasi materi Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan, subjek mampu mengerjakan 7 nomor secara benar dan 3 nomor lagi salah pada bagian pengurangan dengan teknik meminjam bilagnan 4 angka.
3. Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok
 - a) Hasil tes IQ siswa *slow learner*

Hasil tes IQ subjek menunjukkan IQ total 75 dengan kelemahan subjek antara lain adalah ingatan jangka panjang dan kesulitan memahami konsep operasi hitung atau perhitungan sehingga subjek membutuhkan bimbingan secara bertahap dan bantuan dalam memahami satu materi konsep perhitungan baik itu penjumlahan kemudian pengurangan dan barulah pada tahap operasi hitung campuran

- b) Nilai dan deskripsi kemampuan matematika subjek pada rapot hijau subjek

Jika dilihat dari nilai dan deskripsi matematika subjek di rapot inklusi, subjek mencapai nilai 7,0 dengan deskripsi nilai nya adalah kemampuan subjek adalah mengurutkan bilangan , menyebut nama hari dan menggunakan mata uang dalam kehidupan sehari-hari

- c) Nilai matematika subjek pada rapot reguler sebelum masuk ke sekolah inklusi

Nilai subjek di sekolah reguler selalu berada di bawah KKM, nilai matematika subjek pada 2 semester terakhir saat bersekolah di sekolah reguler adalah 62 sedangkan KKM mata pelajaran matematika adalah 75.

4. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojo

- a) Soal pengayaan yang diberikan GPK

Soal yang diberikan oleh GPK menyesuaikan dengan kemampuan subjek selama mengikuti *pull out* serta subjek masih dapat bertanya jika merasa tidak mampu mengerjakan soal tersebut berbentuk soal pemecahan masalah dalam soal secara tulis.

- b) Kegiatan *pull out* di ruang bimbingan

GPK lebih sering melakukan kegiatan *Pull out* di ruang bimbingan dengan satu siswa karena dianggap lebih efektif, kegiatan tersebut berisi pengayaan soal dan pendampingan pendalaman materi dari dasar hingga menuju materi yang lebih kompleks lagi di harapkan subjek mampu sedikit memahami materi yang diajarkan di kelas.

- c) Pengadaan les dari guru kelas

Pengadaan les oleh GK (guru kelas) jarang sekali dilakukan, pelaksanaan les menyangkut pendalaman materi yang belum dipahami oleh sebagian siswa saat KBM berlangsung, saat terlaksana siswa yang mengikuti les adalah semua siswa kelas IV sehingga guru tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan dan pendampingan secara langsung kepada subjek.

Lampiran 5. Display Data

DISPLAY DATA

Aspek Penelitian	Sub Aspek Penelitian	Di kelas	Di ruang bimbingan
A. Pembelajaran Matematika untuk siswa <i>slow learner</i> kelas IV di SD N Pojok	8. Metode pengajaran yang dilakukan	Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan metode klasikal serta ceramah,	GPk menggunakan metode drill dengan alasan agar sesuai dengan karakteristik siswa <i>slow learner</i> yang membutuhkan pendampingan dan penekanan materi secara perlahan dan terus menerus
	9. Situasi dan kondisi belajar	Situasi dan kondisi belajar di sekitar subjek saat pembelajaran di kelas berlangsung cukup kondusif meskipun banyak siswa lain yang gaduh tapi tidak mengganggu konsentrasi subjek	Situasi dan kondisi belajar di sekitar subjek pada saat pembelajaran di ruang sumber cukup kondusif, tetapi masih sedikit ada ketidaknyamanan karena tidak ada kursi belajar.
	10. Teori Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru	Teori pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah teori yang sesuai dengan Teori Belajar Jean Piaget serta dengan struktur kognitif yang digambarkan oleh Piaget	GPk menggunakan teori belajar dari William Brownell bahwa anak-anak akan memahami apa yang mereka pelajari jika mereka belajar secara permanen atau secara terus menerus untuk waktu yang cukup lama. Salah satu cara belajar tersebut adalah menggunakan benda-benda tertentu ketika mempelajari suatu konsep matematika
	11. Sarana dan prasarana pembelajaran	Sarana dan prasarana khusus untuk pembelajaran matematika di kelas cukup	Sarana dan prasarana pembelajaran terbatas, media yang digunakan untuk pembelajaran

	matematika yang ada di kelas	baik meliputi bangun ruang, penggaris, alat ukur serta tabel perkalian	berupa benda kongkret disekitar subjek, saranan pendukung antara lain adanya papan tulis.
	12. Tahapan pemberian materi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran matematika	Tahap pemberian materi oleh guru menggunakan Teori belajar Jerome S.Burner, dan menggunakan 3 tahap pembelajaran yaitu enktif, ikonik dan simbolik	Tahap pemberian materi oleh GPK menggunakan Teori belajar Jerome S.Burner, dan menggunakan 3 tahap pembelajaran yaitu enktif, ikonik dan simbolik
	13. Remedial atau evaluasi yang diberikan untuk subjek	Evaluasi yang diberikan kepada subjek di kelas sama dan setara dengan siswa lain baik soal dan tingkat kesulitannya, namun guru memberikan dispensasi pada subjek untuk mengerjakan soal sejumlah yang subjek mampu	Program remedial menggunakan teknik ujian secara tulis berupa pemecahan masalah namun materi soal disesuaikan dengan kemampuan subjek selama mengikuti bimbingan
B. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada <i>slow learner</i> kelas IV	Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada <i>slow learner</i> kelas IV	penjumlahan dan pengurangan subjek dapat dikatakan mampu, paham dan tau hanya saja subjek masih menghitung menggunakan tangan, teliti tapi lama, di kelas subjek sangat pasif sehingga guru tidak mampu mengukur kemampuan subjek secara spesifik.	Subjek dikarakan mampu dalam melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan namun dengan catatan, pada pengurangan ribuan dengan teknik meminjam subjek masih sering melakukan kesalahan dan sering berhenti saat mengerjakan, kadang lupa cara meminjam, lupa mengurangi bilangan yang sudah dipinjam
C. Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i>	Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung	Kebutuhan belajar matematika yang dibutuhkan subjek saat di kelas adalah pendampingan dan pemahaman konsep	Kebutuhan subjek dalam aspek tersebut adalah kebutuhan dalam penyelesaian soal pengurangan bilangan empat angka menggunakan benda

dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojoK	Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD	secara langsung ditujukan pada subjek serta adanya bantuan menggunakan benda kongkret maupun secara visual.	kongkret secara visual atau menggunakan penjelasan secara tulis dan verbal
D. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojoK	Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojoK	Upaya yang telah dilakukan guru dalam membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa di kelas adalah dengan memberikan les tambah namun tidak begitu berpengaruh pada perkembangan akademik subjek atau pemenuhan kebutuhan tersebut, karena usaha atau upaya tersebut jarang sekali dilakukan oleh guru	Menggunakan metode drill dan menggunakan media kongkrtit untk membantu subjek secara viusal, dengan demikian subjek akan lebih memahami materi dibandingkan dengan jika GPK menjelaskan secara lisan saja.

Lampiran 6. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan I

Hari, tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi dan *member check*

Peneliti melakukan observasi pada hari dimana terdapat mata pelajaran matematika. Peneliti melakukan observasi pada pukul 09.00 WIB yaitu waktu setelah istirahat pertama. Materi yang diberikan adalah mengenai volume bangun ruang. Kurikulum yang dipakai Guru adalah KTSP 2006. Peneliti melakukan observasi secara tidak langsung. Pada pembelajaran matematika di kelas, guru menggunakan metode pengajaran klasikal secara ekspositori dan penemuan. Wali kelas akan menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan di pelajari secara ekspositori kemudian guru akan memberikan beberapa soal atau masalah agar siswa dapat menemukan cara atau pemahaman dengan kemampuan mereka, metode pengajaran penemuan yang dipakai oleh guru adalah penemuan *inquiry* dimana siswa tidak sepenuhnya dilepas untuk memecahkan soal melainkan ada bantuan dan *scaffolding* yang diberikan oleh guru untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, ketika guru tidak memberikan pendampingan atau metode *inquiry* pada siswa saat menemukan masalah atau memecahkan masalah maka siswa sering kesulitan dan akhirnya meminta bantuan kepada guru. Selama peneliti mengobservasi kegiatan di lapangan belajar mengajar, peneliti juga mengamati partisipasi subjek selama pembelajaran di kelas. Subjek duduk di bangku paling belakang dimana jaraknya sangat jauh dari meja guru. Subjek cenderung diam dan tidak melakukan aktifitas kecuali diperintahkan untuk menulis atau mengerjakan soal. Situasi dan kondisi disekitar subjek saat pembelajaran dapat dibilang kondusif hal ini di dasarkan pada sikap siswa yang

tidak mengganggu satu sama lain nya maupun mengganggu subjek saat KBM berlangsung. Selama pembelajaran subjek tidak melakukan interaksi dengan teman sebangku serta cenderung mengerjakan soal secara mandiri tanpa meminta bantuan. Berdasarkan keterangan guru dan hasil pengamatan peneliti, setiap guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal yang diambil dari materi yang baru di pelajari nilai yang diperoleh subjek rata-rata adalah dua.

Catatan Lapangan II

Hari, tanggal : Sabtu, 29 April 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 07.15 – 08.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi dan *member check*

Pada saat peneliti melaksanakan observasi pembelajaran matematika di kelas IV saat itu adalah materi mengenai volume bangun ruang, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan sebuah rumus pada beberapa soal, berdasarkan keterangan guru setelah megoreksi perkerjaan subjek, aubjek belum mampu untuk memahami dan mengaplikasikan sebuah rumus, subjek suja belum mampu menguasai luas serta keliling bangun datar karena masih sulit dalam menerapkan rumus ke soal. Subjek juga belum mampu menguasai perkalian dan pembagian. Sejauh ini, subjek baru menguasai penjumlahan dan pengurangan namun, pada batas jumlah bilangan tertentu karena subjek juga terkadang mengalami kesulitan pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Pada saat subjek mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, terlihat subjek menulis soal dan mengerjakannya secara mandiri berdasarkan pemahaman nya. Pada saat KBM berlangsung sesekali guru melakukan *cross check* pada setiap siswa dengan cara berjalan mengunjungi setiap bangku dan memberikan bantuan jika siswa mengalami kesulitan, tetapi ketika guru memberikan pendekatan pada subjek dan instruksi pada pekerjaan subjek, subjek cenderung diam, ketika diberikan instruksi

subjek akan melakukan instruksi tersebut, akan tetapi pada soal berikutnya subjek akan mengulangi kesalahan sebelumnya. Guru juga menambahkan bahwa subjek sering melakukan kesalahan pada operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam bilangan empat angka atau ribuan, subjek sering melewatkan teknik meminjam pada pengurangan bilangan tersebut, pada saat subjek memecahkan masalah subjek masih menggunakan jari tangan sehingga waktu pengerjaan yang dilakukan oleh subjek memakan waktu, selain mengamati kemampuan akademik subjek selama mengikuti pembelajaran matematika di kelas, peneliti juga mengamati sikap subjek dan keaktifan subjek selama KBM.

Catatan Lapangan III

Hari, tanggal : Rabu, 3 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi, *member check* dan dokumentasi

Saat jam pembelajaran berlangsung subjek sering melamun dan sulit untuk fokus pada guru ketika sedang menerangkan, saat itu guru memanggil subjek untuk membacakan soal di buku paket, namun perlu lebih dari dua kali panggilan subjek baru merespon atau menyadari bahwa dirinya dipanggil, subjek juga terlihat sangat minder jika ditugaskan untuk membaca nyaring di dalam kelas. Cara guru untuk memberikan evaluasi supaya mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi yang diajarkan adalah dengan cara pengadaaan tes tertulis. Guru memberikan 10 soal mengenai materi yang telah diajarkan dan saat itu subjek mengerjakan semua soal akan tetapi tidak ada yang benar atau tepat, sehingga guru memberikan nilai 2.00 dari nilai maksimal yaitu 100. Pada pembelajaran di kelas selama peneliti melakukan observasi, subjek sangat tertinggal sejauh pengamatan peneliti kemampuan subjek masih berada dalam tahap pemahaman dan penguasaan operasi hitung campuran penjumlahan dan

pengurangan dengan teknik meminjam dengan catatan bahwa pada pengurangan bilangan empat angka dengan teknik meminjam, subjek masih sedikit kesulitan. Selama pembelajaran matematika berlangsung guru jarang sekali memberikan pendampingan khusus seperti ; menengok pekerjaan subjek, membantu mengarahkan subjek, serta memberikan penjelasan secara khusus pada subjek, sehingga akan semakin terlihat selama pembelajaran catatan dan pekerjaan subjek kosong. Tanggung jawab subjek pada tugas dapat dikatakan rendah, hal ini di buktikan selama observasi berlangsung subjek tidak pernah mengerjakan PR. Berdasarkan keterangan guru subjek juga tidak pernah mengerjakan PR pada semua mata pelajaran. Sehingga akan sangat sulit untuk mengejar ketertinggalan subjek di kelas khususnya pada pembelajaran matematika selama subjek belum mampu menguasai konsep dasar operasi hitung.

Catatan Lapangan IV

Hari, tanggal : Kamis, 04 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi dan *member check*

Pada hari kamis tanggal 4 mei kelas IV mengadakan latihan mengenai soal yang ada di Buku paket mengenai volume bangun ruang dan jaring-jaring kubus. Guru memerintahkan semua siswa untuk membuka buku paket masing-masing yang telah di bagikan oleh salah satu siswa. Guru membacakan beberapa soal yang tertera di buku tersebut dan kemudian menjelaskan nomor dan poin mana saja yang harus dikerjakan oleh siswa, jumlah soal adalah sebanyak 10 soal dan dikerjakan dengan saling bekerja sama. Subjek terlihat diam dan tidak memberi tanggapan guru mengawasi dan memberikan beberapa bantuan dengan cara menuliskan hal yang ditanyakan oleh siswa di papan tulis kemudian diselesaikan bersama-sama. Guru melakukan kegiatan di lapangan tersebut berulang-ulang. Banyak siswa yang bertanya dan maju kedepan untuk meminta bantuan kepad

guru di meja guru, sedangkan guru langsung memberikan arahan dan petunjuk tidak serta merta memberikan bantuan hasil atau jawabannya. Subjek terlihat tenang dan mengerjakan secara mandiri dengan cara menuliskan soal nya terlebih dahulu, ketika jam pembelajaran hampir habis subjek masih terlihat sibuk menulis soal dan tidak mengerjakan satu nomor pun, kemudian guru memerintahkan siswa untuk menyelesaikan sampai nomor 10, dan bagi yang belum selesai dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Catatan Lapangan V

Hari, tanggal : Sabtu, 06 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 07.00 – 08.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi dan *member check*

Pembelajaran matematika di mulai dengan pengumpulan tugas hari lalu mengenai bangun ruang dan jaring-jaring kubus, setiap siswa maju kedepan ke meja guru dan mengumpulkan hasil pekerjaan mereka, guru memberikan nilai secara umum sebagai tanda bahwa siswa telah berhasil mengerjakan soal hingga selesai, begitu pula pada subjek, guru memberi kan tanda cek pada pekerjaan subjek yang walaupun hanya menuliskan soal saja dengan rapih dan menggunakan penggaris, setelah semua siswa telah maju kedepan maka guru menanyakan mengenai soal yang sekiranya masih sulit dijawab oleh siswa, siswa tidak merespon dan hanya diam saja kemudia guru melanjutkan pembelajaran bagi siswa untuk menggambar jaring-jaring kubus di buku masing-masing serta jaring-jaring balok sesuai dengan gambar di buku paket, hasil jaring-jaring harus rapih dan sesuai. Subjek terlihat langsung melaksanakan perintah dan menyiapkan alat tulis yang dibutuhkan untuk menggambar jaring-jaring. Guru duduk di meja dan siswa mengerjakan tugas tersebut dengan saling membantu tetapi subjek mengerjakan perintah secara mandiri dan tenang. Pembelajaran matematika hari itu di isi hanya dengan menggambar jaring-jaring kubus dan balok.

Catatan Lapangan VI

Hari, tanggal : Rabu, 10 Mei 2017

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi dan *member check* dan dokumentasi

Pada catatan lapangan ke VI peneliti mengamati pembelajaran matematika yang sedang berlangsung, guru kelas menugaskan seluruh siswa untuk mengerjakan soal latihan ulangan semester tahun ajaran 2016 /2017 untuk mengulang dan membantu siswa memahami kembali pembelajaran materi sebelumnya. Guru masuk ke kelas dan membagikan soal kepada setiap siswa kemudian memerintahkan untuk mengerjakan di buku tulis matematika dengan aturan *open book* atau dapat membuka buku paket dan melihat cara pengerjaan di buku paket. Subjek terlihat langsung menjalankan perintah dan mengerjakan soal tersebut secara mandiri tanpa melakukan komunikasi dengan teman lain, subjek juga terlihat tidak membuka buku paket namun langsung mengerjakan di jawabannya di buku tulis.

Catatan Lapangan VII

Hari, tanggal : Rabu, 26 April 2017

Tempat : Ruang bimbingan

Waktu : 07.15 – 09.00 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi, *member check*

Peneliti menyesuaikan dengan jadwal *pull out* subjek ke ruang bimbingan. Pada saat observasi pertama hari Rabu, Ibu BU selaku GPK menarik siswa kelas IV sejumlah 3 anak termasuk subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara meminta bantuan pada GPK untuk memberikan bimbingan mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan sesuai dengan materi reguler. Peneliti juga ikut serta membantu secara langsung ketika subjek mengalami kesulitan atau bertanya, selain itu peneliti juga membantu GPK ketika ada siswa lain yang meminta bantuan saat memecahkan masalah. Kondisi di ruang bimbingan tidak begitu kondusif, hal ini di sebabkan karena saat itu tidak hanya kelas IV saja yang berada di ruang bimbingan melainkan siswa lain yang juga sedang memakai ruangan tersebut, pada ruangan bimbingan tidak ada sekat yang membatasi. Di ruang bimbingan terdapat beberapa sarana berupa : papan tulis,

cermin wicara, meja GPK, meja siswa, kursi dan beberapa permainan seperti trampolin dan prlastisin serta beberapa alat pewarna. Siswa yang belajar di ruang bimbingan belajar dengan meja belajar dan duduk di karpet. Keterbatasan dan kondisi inilah yang membuat suasana belajar kurang kondusif, selain banyaknya siswa yang memakai ruangan tersebut, keterbatasan sarana seperti meja dan kursi juga membuat siswa kurang nyaman belajar, siswa sering melemaskan otot pinggang karena terlalu lama duduk tanpa sandaran dan mengalami kram otot karena terlalu lama duduk dengan lutut menjadi tumpuan

. Catatan Lapangan VIII

Hari, tanggal : Kamis, 27 April 2017

Tempat : Ruang bimbingan

Waktu : 07.15 – 09.00 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi, *member check*

Metode yang digunakan oleh Ibu Bu pada saat melakukan bimbingan adalah menggunakan metode drill. pada observasi hari pertama, GPK memberikan soal penjumlahan dan pengurangan dengan cara bertahap yaitu; jumlah angka, dan tingkat kesulitannya. GPK membuka pertemuan dengan salam dan langsung pada pokok materi yang akan diberikan GPK tidak memberikan pra persepsi melainkan banyak pengertian yang di ungkapkan pada saat pembelajaran itu berlangsung nantinya. GPK langsung memberikan soal mengenai penjumlahan bersusun dengan bilangan satu sampai tiga angka terlebih dahulu di papan tulis, kemudian siswa menuliskan soal serta jawaban di buku bimbingan. Ketika proses mengerjakan soal, GPK selalu mendampingi subjek dan siswa lain jika ada kesulitan maka GPK memberikan penjelasan, setiap anak memiliki kesulitan sendiri-sendiri dan GPK lebih sering menjelaskan satu persatu pada siswa. Jika ada soal yang tidak dapat dikerjakan oleh ketiga siswa tersebut maka barulah ibu BU menuliskan nya di papan tulis dan memecahkannya bersama-sama. Ketika GPK memberikan pendampingan dan penjelasan kepada subjek dan siswa lain secara

bersamaan GPK memahami dan mengetahui kemampuan dan kesulitan setiap siswa termasuk subjek. Pada saat pemecahan soal penjumlahan 1 – 3 angka subjek tidak memiliki kesulitan bahkan saat melakukan perhitungan dengan teknik menyimpan. Pada operasi pengurangan 1 -3 subjek juga tidak terlihat mengalami kesulitan yang berarti. GPK sering memberikan soal yang berbeda pada setiap siswa, jika siswa mampu memahami dan memecahkan soal operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan baik maka GPK memberikan soal pada tingkat perkalian, untuk 3 siswa yang memiliki kemampuan berbeda, GPK sering membuat 3 jenis soal yang berbeda pula baik tingkat kesulitannya dan besarnya bilangan yang ada pada soal tersebut.

Catatan Lapangan VII

Hari, tanggal : Jumat, 28 April 2017

Tempat : Ruangan bimbingan

Waktu : 07.15 – 09.00 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi, *member check*

Pada saat observasi, subjek masih pada tahap pengurangan meminjam, subjek sering melewati teknik meminjam empat angka atau bilangan ribuan. GPK sering menggunakan media kongkret seperti pensil maupun benda lain yang ada di sekitar subjek untuk memberikan persepsi operasi hitung yang masih belum dapat dipahami siswa. Hal tersebut terus dilakukan oleh GPK hingga subjek merasa mampu menguasainya. Dibandingkan dengan dua siswa lain yang mengikuti program bimbingan, subjek adalah siswa yang memiliki daya pemahaman dibawah kedua siswa lain, baik pemahaman secara verbal maupun secara tematik. GPK juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk berpartisipasi dan berperan aktif saat pembelajaran *pull out* dengan cara memberikan apresiasi ketika mampu melakukan satu tahap penyelesaian soal, menuliskan jawaban di papan tulis, menjawab dengan nyaring, serta membacakan soal yang ditulis di buku bimbingan karena jika tidak, subjek akan terus diam dan tidak mau

berinteraksi dengan GPK. Pada hari kedua observasi di ruang bimbingan yaitu pada tanggal 31 April waktu dan tempat yang sama, Peneliti telah merancang kondisi dan situasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan adanya kerjasama peneliti dan GPK. Subjek mengikuti pembelajaran secara pull out di ruang bimbingan. Materi yang diberikan adalah mengenai pembelajaran subjek di ruang bimbingan mengenai operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan secara mandiri. GPK dan peneliti memberikan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan sesuai kurikulum reguler, sehingga bilangan dan kesulitannya sama dengan reguler. pengerjaan nya tidak menggunakan media melainkan secara abstrak, ketika peneliti mengamati subjek ketika mengerjakan dengan lancar dan seluruh soal di jawab oleh subjek. Setelah GPK memeriksa pekerjaan subjek subjek mengalami beberapa kekeliruan dalam hasil penjumlahan dan pengurangan dari 10 soal subjek bisa mengerjakan dengan benar sebanyak 8 soal, 2 soal salah di bagian pengurangan dengan teknik minjaman. Setelah mengetahui kesalahan subjek, GPK memberikan soal kembali khusus soal sejenis dengan soal yang belum dapat di kerjakan oleh subjek secara benar, GPK terus memberikan pendampingan tetapi tidak memberikan jawaban kepada subjek , GPK hanya memberikan sedikit bantuan berupa cara pengerjaan tanpa memberikan jawaban, segala proses dan cara kerja subjek menjadi catatan oleh GPK, soal akan terus di ulang sampai subjek berhasil menemukan jawaban benar pada setiap soal yang diberikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, bantuan yang sering diberikan oleh GPK kepada subjek adala sebuah representasi soal atau sebuah visualisasi secara kongkret. Subjek masih sedikit kesulitan atau belum cepat dalam memahami penalaran kongkret khususnya pada pengurangan teknik meminjam, sebagai contoh :

$$\begin{array}{r} 22 \\ - 9 \\ \hline \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 19 \\ - 9 \\ \hline \end{array}$$

pada contoh pengurangan di atas, subjek sering mengalami kesalahan, bahwa 2(dua) tidak dapat dikurangi 9 (sembilan) maka harus menggunakan teknik

meminjam puluhan pada angka yang ada di depan angka 2 (dua) tersebut kesalahan yang sering dilakukan oleh subjek adalah, ketika 2(dua) tidak dapat dikurangi dengan 9 (sembilan) maka subjek menjumlahkan angka tersebut maka hasilnya adalah 11(sebelas).

Catatan Lapangan IX

Hari, tanggal : Sabtu, 28 April 2017

Tempat : Ruang bimbingan

Waktu : 09.00 – 10.45 WIB

Kegiatan di lapangan : observasi, *member check* dan dokumentasi

Bantuan berupa visualisasi atau bantuan perhitungan secara kongkret sangat dibutuhkan oleh subjek saat mengerjakan soal seperti di atas, jika GPK tidak memberikan bantuan subjek sering kali melakukan kesalahan seperti di atas. GPK memberikan conroh kongkret dengan pensil subjek untuk memberi pemahaman apakah 2 (dua) dapat dikurangi dengan 9 (sembilan), jika sudah dirasa mampu maka GPK akan langsung memberikan evaluasi berupa soal esai sesuai, sebot, dan sejenis dengan soal latihan selumnya untuk dikerjakan oleh subjek secara mandiri tanpa bantuan dari GPK sedikitpun, ketika subjek masih melakukan kesalahan maka GPK akan memberikan PR pada subjek disertai dengan catatan khusus dengan kertas *notes* berwarna agar dapat diperiksa oleh orang tua, sehingga orang tua dapat membantu subjek untuk mengerjakan PR dan memberikan dukungan serta bantuan agar subjek terus belajar. Jika subjek tidak mengerjakan PR keesokan harinya maka materi tidak akan diganti oleh GPK, selama subjek belum mampu menguasai materi operasi hitung pengurangan dengan teknik meminjam.

Lampiran 7. Instrumen Tes

INSTRUMEN TES KEMAMPAUN OPERASI HITUNG CAMPURAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN ANAK *SLOW LEARNER* KELAS IV DI SD N POJOK

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Deskripsi	Keterangan
1.Representasi bilangan	Kemampuan merepresentasikan bilangan pada sebuah tabel menggunakan pola atau simbol yang telah ditentukan	a) Merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan	5	Dapat merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	

		b) Merepsentasi kan bilangan dua angka pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan	5	Dapat merepresentasikan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulanagan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		c) Merepresenta sikan bilangan tiga angka pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan	5	Dapat merepresentasikan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	

			3	Dapat merepresentasikan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		d) Merepresentasikan bilangan empat angka pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan	5	Dapat merepresentasikan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan bilangan empatangka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima	

				kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
2. Operasi hitung dalam representasi table	Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan	a) Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		b) Merepresentasikan operasi	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan dua angka pada	

		hitung penjumlahan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan		tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		c) Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan tiga angka pada	

		tanpa teknik menyimpan		tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		d) Merepresentasikan operasi hitung penjumlahan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik menyimpan	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	

			1	Tidak dapat dapat merepresentasikan operasi hitung penjumlahan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
	Merepresentasikan operasi hitung pengurangan pada tabel menggunakan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam	a) Merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan satu angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		b) Merepresentasikan operasi hitung	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang	

		pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam		telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan dua angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		c) Merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang	

		telah ditentukan tanpa teknik meminjam		telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan tiga angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
		d) Merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan tanpa teknik meminjam	5	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang	

				telah ditentukan dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat merepresentasikan operasi hitung pengurangan bilangan empat angka pada tabel dengan pola yang telah ditentukan dengan bantuan dan pengulangan	
3.Operasi hitung alogaritma	Melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan menggunakan teknik menyimpan	a) Melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan teknik menyimpan	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan satu angka dengan bantuan dan pengulangan	

		b) Melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan teknik menyimpan	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan dua angka dengan bantuan dan pengulangan	
		c) Melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga angkadengan teknik menyimpan	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga	

				angka dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan dengan bantuan dan pengulangan	
		d) Melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angkadengan teknik menyimpan	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan dengan bantuan dan pengulangan	
	Melakukan operasi hitung pengurangan	a) Melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan dua	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan dua angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan dua	

	menggunakan algoritma dengan teknik meminjam	angkadengan teknik meminjam		angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan dua angka dengan sedikit bantuan dan pengurangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan dua angka dengan bantuan dan pengurangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan dua angka dengan bantuan dan pengurangan	
		b) Melakukan operasi hitung algoritma pengurangan bilangan tiga angkadengan teknik meminjam	5	Dapat melakukan operasi hitung algoritma pengurangan bilangan tiga angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung algoritma pengurangan bilangan tiga angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan sedikit bantuan dan pengurangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan bantuan dan pengurangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung algoritma penjumlahan bilangan tiga angka dengan	

				bantuan dan pengulangan	
		c) Melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan empat angkadengan teknik meminjam	5	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan empat angka dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma pengurangan bilangan empat angka dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung alogaritma penjumlahan bilangan empat angka dengan bantuan dan pengulangan	
4. Operasi hitung campuran	Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan dengan	a) Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut satu soal	5	Dapat melakukan operasi hitungcampuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut dalam satu soal dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitungcampuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan	

	teknik menyimpan dan meminjam secara berturut dalam satu soal		3	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut dalam satu soal dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan satu angka secara berturut dalam satu soal dengan dengan bantuan dan pengulangan	
		b) Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan teknik menyimpan	5	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka	

		dan meminjam		secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan dengan bantuan dan pengulangan	
		c) Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka secara berturut dalam satu soal dengan teknik menyimpan dan meminjam	5	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan dua angka secara berturut dalam satu soal dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	

			2	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka secara berturut dalam satu soal dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tiga angka secara berturut dalam satu soal dengan dengan bantuan dan pengulangan	
		d) Melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan empat angka secara berturut satu soal dengan teknik menyimpan dan meminjam	5	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan empat angka secara berturut dalam satu soal dengan tepat tanpa bantuan	
			4	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan empat angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan	
			3	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan tempat angka secara berturut dalam satu soal dengan sedikit bantuan dan pengulangan kurang dari tiga kali	
			2	Dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan empat angka	

				secara berturut dalam satu soal dengan bantuan dan pengulangan kurang dari lima kali	
			1	Tidak dapat melakukan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan bilangan empat angka secara berturut dalam satu soal dengan dengan bantuan dan pengulangan	

Lampiran 8. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang akan dilakukan peneliti adalah observasi mengenai bagaimana kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek *slow learner* di ruang bimbingan, bagaimana pembelajaran matematika di kelas IV bagi siswa *slow learner* serta dilakukan pengamatan beberapa aspek yang berkaitan dengan kebutuhan siswa *slow learner* serta upaya yang dilakukan oleh guru dan GPK :

Aspek yang diamati	Subaspek yang diamati	Deskripsi
A. Pembelajaran Matematika subjek di dalam kelas	1. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru	
	2. Teori Pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru	
	3. Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di kelas	
	4. Tahapan pemberian materi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran matematika	
	5. Evaluasi pembelajaran matematika yang diberikan kepada subjek	
	6. Kebutuhan belajar matematika yang diperlukan subjek saat berada di kelas	

	7. Upaya guru kelas dalam membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika di kelas	
B. Pembelajaran Matematika di ruang bimbingan saat <i>pull out</i>	10. Situasi dan kondisi belajar di ruang sumber	
	11. Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di ruang sumber	
	12. Metode pengajaran yang dilakukan oleh GPK dalam pembelajaran matematika	
	13. Pendekatan khusus dalam pembelajaran yang diberikan oleh GPK	
	14. Program khusus yang diberikan pada subjek oleh GPK	
	15. Partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika	
	16. Metode remedial atau evaluasi yang diberikan untuk subjek	
	17. Kebutuhan subjek dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan	

	18. Upaya GPK dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan	

Lampiran 9. Hasil Observasi

Lampiran 9.1 Hasil Observasi Pembelajaran Matematika *anak slow learner* kelas IV SD N Pojok di ruang bimbingan

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SAAT PENDAMPINGAN *PULL OUT* DI RUANG BIMBINGAN

Hari tanggal : Selasa, 09 Mei – Sabtu, 13 Mei 2017

Tempat : Ruang bimbingan

Waktu : Kondisional

Kegiatan : Observasi aspek pembelajaran matematika di ruang bimbingan untuk anak *slow learner*

1. Situasi dan Kondisi Belajar di Ruang Sumber

Selama peneliti melakukan observasi secara tidak langsung di ruang sumber atau ruang bimbingan, maka dapat di deskripsikan bahwa situasi dan kondisi belajar di sekitar subjek cukup kondusif. Hal tersebut dikarena oleh sedikitnya jumlah siswa kelas IV yang mengikuti bimbingan, siswa yang mengikuti bimbingan di ruang sumber berjumlah tiga anak, dua anak merupakan siswa dengan IQ di bawah rata-rata dan subjek yang merupakan siswa lamban belajar. Selama pembelajaran berlangsung hanya terlihat sesekali terjadi kegaduhan terutama jika siswa lain jenuh dan merasa lelah, terkadang siswa lain mengganggu subjek yang terlihat diam namun perilaku tersebut masih dapat ditangani dengan cepat oleh GPK. Tidak setiap hari situasi ruang bimbingan tenang kondusif karena sesekali ruang bimbingan juga di pakai oleh siswa dari kelas lain yang dibina oleh GPK lain, di SD N Pojok memfasilitasi 3 ruangan yang dapat digunakan oleh GPK sebagai tempat melaksanakan *pull out* yaitu ruang bimbingan itu sendiri, ruang UKS dan Perpustakaan, tetapi karena satu dan lain hal membuat bimbingan belajar lebih sering dilakukan di ruang bimbingan beberapa hal yang menjadi alasan adalah 1) ruang UKS tidak memiliki cukup ventilasi udara sehingga tidak nyaman untuk belajar dan kondisinya kotor, 2) ruang perpustakaan hanya memiliki meja sehingga siswa harus duduk di lantai tanpa alasa duduk mengakibatkan siswa merasa kedinginan dan tidak nyaman, sehingga ketika ruang bimbingan dipakai oleh lebih dari satu GPK, situasi belajar kurang

kondusif karena sedikit ramai dan gadu, selain itu di ruang bimbingan tidak memiliki kursi melainkan hanya meja belajar saja sehingga siswa harus duduk di lantai dengan beralaskan karpet kondisi dan posisi belajar seperti itu membuat subjek dan siswa lain mengantuk dan cepat lelah karena tidak ada sandaran untuk menyandarkan punggung mereka ketika duduk dan menulis.

2. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Matematika yang ada di Ruang Bimbingan

Sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran matematika di ruang sumber masih kurang dan tidak terlihat, peneliti hanya menemukan beberapa balok kubus dan beberapa bangun ruang yang disimpan di perpustakaan, untuk pembelajaran matematika GPK lebih sering menggunakan penjelasan secara lisan dan tulis di papan tulis. Di ruang bimbingan tersedia satu papan tulis saja. Selain menggunakan penjelasan GPK juga sering menggunakan buku paket matematika KTSP 2006 yang disediakan oleh sekolah dan di pakai pada pembelajaran matematika di kelas, GPK mengacu pada materi dibuku paket tersebut namun materi yang dipilih telah di kurangi tingkat kesulitannya atau telah disederhanakan terlebih dahulu, selain buku paket GPK juga menggunakan media elektronik berupa laptop sebagai media pembelajaran di ruang bimbingan, hal tersebut untuk memberikan variasi pembelajaran saat *pull out* berupa penyelesaian tugas menggunakan soal semi abstrak yaitu dengan gambar yang berwarna dan rekreatif, selain itu media tersebut juga lebih disenangi subjek karena subjek sangat tertarik dengan benda dan sesuatu hal yang dapat ditangkap dengan visualnya dari pada secara audio saja, GPK juga menggunakan benda-benda kongkret sebagai peralatan dalam memberikan penjelasan kepada subjek mengenai konsep abstrak suatu operasi hitung sebagai contohnya GPK menggunakan pensil, pena, penghapus dan buku serta bangun ruang yang di sediakan.

3. Metode Pengajaran yang dilakukan oleh GPK dalam Pembelajaran Matematika

GPK menggunakan metode drill, selama peneliti melakukan observasi di ruang bimbingan, nampak bahwa GPK sering sekali melakukan pengulangan pemahaman materi terhadap subjek, saat observasi berlangsung GPK sedang memberikan pembelajaran matematika meliputi perkalian bilangan satu angka.

$3 \times 5 = 5 + 5 + 5 = 15$ GPK mengulangi dan menekankan pemahaman bahwa jika 3 di kali 5 maka meliputi penjumlahan 5 sebanyak 3 kali, GPK

mengulangi dengan angka yang berbeda hingga subjek dikatakan mampu menjawab semua soal dengan benar tanpa bantuan dari GPK.

4. Pendekatan Khusus Dalam Pembelajaran yang diberikan oleh GPK

Selama peneliti melakukan observasi tidak terlihat GPK memberikan pendekatan khusus kepada subjek selama melakukan bimbingan di ruang sumber, GPK hanya menggunakan metode drill serta usaha GPK dalam membantu subjek untuk memberikan rasa percaya diri subjek. Pada observasi yang berlangsung GPK terlihat aktif mengajak subjek berkomunikasi dan melibatkan subjek ketika mengadakan bimbingan. Saat itu GPK meminta bantuan pada subjek untuk membacakan soal cerita saat bimbingan mata pelajaran matematika hal tersebut sering dilakukan GPK untuk melatih kepercayaan diri subjek dan keterbukaan subjek pada GPK.

5. Program Khusus yang diberikan pada Subjek oleh GPK

Program yang diberikan GPK kepada subjek selama masa pembimbingan dilihat dari hasil observasi peneliti adalah adanya program pendampingan pendalaman materi. Selama waktu observasi pembelajaran yang disampaikan oleh GPK kepada subjek masih menyangkut pembelajaran yang ada pada materi kelas IV. GPK memberikan materi mengenai pecahan namun materi yang diberikan kepada subjek terutama adalah pecahan dengan penyebut yang sama, kemudian pecahan dengan beda penyebut namun bilangan penyebutnya memiliki nilai yang kecil dan terbatas antara 1 – 5 saja. Program pendampingan pendalaman materi juga tidak hanya berlaku pada mata pelajaran matematika namun juga pada semua mata pelajaran dapat dikatakan bahwa GPK mencoba menerapkan kurikulum adaptif bagi subjek namun memang belum tercapai karena saat ini GPK masih belum memiliki kurikulum adaptif secara tertulis, selain itu GPK juga memberikan pendampingan pengayaan yang berupa membantu subjek mengerjakan soal ujian dengan pendampingan, kegiatan ini terlaksana atas izin dari kepala sekolah dan meliputi 2 cara yaitu, 1) GPK mendampingi subjek saat melaksanakan ujian sekolah baik itu ujian tengah semester atau ujian akhir semester atau ulangan yang diberikan oleh guru namun pendampingan masih dibatasi dengan catatan GPK tidak memberi tahu jawabannya namun hanya membantu pemahaman soal terhadap subjek hingga subjek mampu memilih dan menjawab sendiri, 2) kegiatan pendampingan pengayaan kedua adalah dengan mendampingi subjek mengerjakan soal ujian semester atau tengah semester dan ulangan yang diberikan guru namun di waktu yang tidak bersamaan dengan pelaksanaan ulangan tersebut, yaitu setelah subjek mengerjakan ujian secara mandiri di kelas seperti teman yang lain, kemudian

hari berikutnya GPK mengadakan pendampingan kepada subjek untuk mengerjakan soal kembali dengan bantuan, hasil dari pembimbingan tersebut akan diserahkan kepada guru sebagai bahan pertimbangan nilai akademik subjek dan nantinya akan didiskusikan saat penerimaan rapor.

6. Partisipasi Subjek dalam Pembelajaran Matematika

Selama observasi berlangsung peneliti mengamati bahwa partisipasi subjek sangat pasif serta tidak terlihat pada bimbingan berjumlah tiga siswa termasuk subjek, subjek terlihat pendiam dan tertutup tidak suka berkomunikasi dan selalu mengerjakan secara mandiri, fakta tersebut berbeda dengan ketika subjek melakukan bimbingan secara individu hanya dengan GPK, subjek terlihat sedikit terbuka dan mau berpartisipasi seperti menjawab pertanyaan, bertanya dan melaksanakan perintah, namun keaktifan dan partisipasi subjek tidak terlepas dari usaha GPK yang selalu berulang-ulang memberikan perhatian dan perintah secara langsung kepada subjek jika tidak demikian subjek akan terus terlihat pasif selama waktu *pull out*. Saat peneliti melakukan observasi, GPK sedang memberikan pengayaan berupa mengerjakan soal IPA, subjek bersama dua siswa lain mengikuti *pull out* kemudian pada beberapa soal tertentu GPK memberikan perintah kepada subjek untuk membaca soal dan menjawab soal. Pada kesempatan lain subjek juga diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tahu GPK jika tidak dapat mengerjakan atau tidak dapat memahami soal tertentu.

7. Metode Remedial atau Evaluasi yang diberikan untuk Subjek

Selain mengikuti ujian seperti hanya siswa kelas IV lain, GPK juga memberikan evaluasi pembelajaran atau remedial menggunakan teknik ujian secara tertulis berupa pemecahan masalah namun materi soal disesuaikan dengan kemampuan subjek selama mengikuti bimbingan. Saat observasi berlangsung peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui bagaimana proses jalannya evaluasi kemampuan subjek selama mengikuti pembelajaran di ruang bimbingan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh GPK saat itu adalah dengan cara memberikan soal yang telah dibuat sendiri oleh GPK, pada saat itu bimbingan dilaksanakan pagi hari pukul 07.30 dan GPK membagikan soal matematika yang dibuat sendiri, setiap soal berbeda satu dengan yang lain GPK membuat soal berdasarkan kemampuan subjek selama mengikuti bimbingan bersama GPK, jumlah soal yang diberikan adalah sama jenis soal yang diberikan hampir sama namun yang jauh berbeda adalah nominal angka pada setiap soal. GPK membagikan soal tersebut beserta lembar jawaban, kemudian siswa mengerjakan secara mandiri siswa hanya boleh menanyakan soal dengan cara mengangkat tangan dan menanyakan

maskud soal nya saja tau contoh pengerjaan soal tersebut, semua hasil akhir jawaban adalah sepenuhnya usaha siswa dan subjek. Jawaban subjek kemudian di teliti oleh GPK dan GPK membuat catatan kecil yang berisi kemampuan yang sudah dapat dicapai subjek dan kemampuan yang masih belum dapat dikuasai, dari data itu GPK menjadikan catatan deskripsi kemampuan subjek untuk selanjutnya deskripsi tersebut diserahkan kepada sekolah guma mengisi raport hijau, guru kelas juga berpartisipasi dalam andil memberikan nilai berupa angka pada kemampuan subjek selama di kelas.

8. Kebutuhan Subjek dalam Pembelajaran Matematika Materi Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan

Selama peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran matematika di ruang bimbingan khususnya pada Materi Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan GPK masih sering memberi koreksi dan bantuan pada saat subjek mengerjakan soal operasi hitung campuran khususnya pada pengurangan dengan teknik meminjam subjek masih kesulitan dalam memahami teknik meminjam pada bilangan empat angka atau ribuan karena terdapat langkah perhitungan yang lebih dari sekali. Selama observasi peneliti melihat bahwa GPK berusaha untuk membantu subjek ketika menyelesaikan perhitungan pengurangan tersebut subjek terlihat sudah paham namun kesalahan yang kerap diulangi nya adalah subjek sering melewati beberapa angka. Sehingga jawaban subjek pada akhirnya salah. Sebagai contoh nya adalah ketika subjek melakukan perhitungan dibawah ini :

$$\begin{array}{r}
 2.941 \\
 \underline{1.454} \quad - \\
 1.497 \\
 \underline{3.220} \quad + \\
 4.717
 \end{array}$$

Soal tersebut adalah salah satu contoh soal yang diberikan oleh GPK kepada subjek saat peneliti melakukan observasi di ruang bimbingan, pada saat itu subjek melakukan kesalahan pada pengurangan dengan teknik meminjam, pada langkah pertama yaitu pada $2.941 - 1.454$, subjek harus melakukan pengurangan $1 - 4$ yang mana memerlukan teknik meminjam puluhan sehingga angka 1 menjadi 11, subjek berhasil melakukan tahap tersebut dan menjawab dengan angka 7, kemudian langkah berikutnya subjek mengerjakan pengurangan $4 - 5$ yang mana angka 4 sudah mengalami peminjaman dari angka sebelumnya sehingga angka 4 menjadi angka 3, pada tahap ini subjek melewatinya dan tetap menghitung $4 - 5$ sehingga jawaban subjek adalah 9 yang mana seharusnya adalah 8. Pada tahap berikutnya subjek sudah melakukan dengan benar kesalahan yang

dilakukan subjek hanya pada bagian seperti yang tertulis di atas. Kemudian pada soal berikut :

4.3 4 1

2.2 2 2

2.1 ~~2~~ 3

Pada soal berikut subjek melupakan teknik meminjam jadi jawaban yang ditulis subjek adalah seperti pada contoh soal di atas, kesalahan subjek adalah pada pengurangan 1 – 2 subjek tidak melakukan pengurangan namun penjumlahan, tapi jika dilihat pada angka selanjutnya subjek menerapkan pengurangan, berdasarkan pemikiran GPK saat itu adalah subjek lupa dan tidak teliti pada simbol operasi hitung yang tertera adalah pengurangan, dan kemudian baru ingat pada saat mengerjakan angka selanjutnya. Jika dibandingkan dengan jawaban yang lain, subjek memang terlihat lebih sering melakukan kesalahan pada pengurangan dengan teknik meminjam yang meliputi dari lebih satu kali proses pengurangan meminjam, sedangkan kesalahan yang lain hanya karena kurang teliti dalam melakukan perhitungan menggunakan jari. Dari 10 soal yang diberikan oleh GPK pada saat itu, subjek mampu mencapai skor benar sebanyak 7 nomor dan 3 soal salah terletak pada kesalahan pada saat menghitung menggunakan teknik meminjam bilangan empat angka.

9. Upaya GPK dalam Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran Matematika Operashi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan

Setelah mendapat kesempatan untuk mengobservasi beberapa kebutuhan pada subjek

Pada Operashi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan peneliti dapat melihat bahwa kemampuan subjek pada penjumlahan sangat baik, subjek hanya membutuhkan bantuan pada penyelesaian pengurangan dengan teknik meminjam, dan selama waktu observasi peneliti dan melihat beberapa usaha yang dilakukan oleh GPK dalam memenuhi kebutuhan subjek tersebut diantara lain adalah memberikan bantuan pemahaman kepada subjek secara visualisasi atau menearngkan proses tidak hanya dengan verbal saja tapi juga menuliskan caranya di papan tulis, semua penjelasan yang diberikan kepada subjek hampir semuanya adalah secara visual dan verbal tidak hanya menjelaskan secara verbal saja, selain itu GPK juga membantu subjek dengan benda-benda kongkret yang ada di sekitar subjek untuk membantu mempermudah pemahaman subjek pada beberapa soal yang menurut subjek masih sulit jika dipahami secara abstrak.

Lampiran 9.2 Hasil Observasi Pembelajaran Matematika anak *slow learner* kelas IV SD N Pojok di kelas

HASIL OBSERVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK SUBJEK DI KELAS IV

Hari tanggal : Senin, 15 Mei – Kamis, 18 Mei 2017

Pukul : 07.00 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang kelas IV

Kegiatan : Observasi aspek pembelajaran matematika untuk anak *slow learner* kelas IV SD N Pojok

1. Metode pengajaran yang dilakukan oleh guru

Teori yang digunakan dalam pengajaran matematika kelas IV SD N Pojok yang pakai oleh guru adalah secara klasikal menggunakan metode ceramah, subjek mengikuti pembelajaran seperti siswa yang lain menggunakan kurikulum reguler KTSP 2006 tanpa ada kurikulum adaptif. Selain menggunakan metode ceramah, peneliti juga mencatat selama observasi bahwa guru juga menggunakan metode penemuan atau inquiry pada pembelajaran matematika tetapi tidak dilakukan setiap saat pembelajaran matematika hanya beberapa kali saja, guru memasuki kelas dan memberikan materi dengan metode ceramah, tidak hanya secara verbal saja namun pada saat di kelas guru juga memberikan penjelasan secara lisan dipapan tulis, penjelasan tersebut lebih sering berupa contoh soal dan cara pengerjaan nya. Setelah memberikan contoh soal, guru biasanya langsung kepada pokok materi sebelumnya siswa mencatat terlebih dahulu contoh soal yang ditulis oleh guru di papan tulis berdasarkan proses pengerjaannya, peneliti juga melihat bahwa subjek terlihat langsung melakukan perintah guru dan menuliskan apa yang ada di papan tulis saat itu juga, setelah itu guru biasanya menggunakan metode inquiry pada beberapa kesempatan untuk membantu

ketrampilan siswa dan subjek dalam memecahkan masalah dengan cara guru memberikan beberapa soal yang serupa dengan soal yang ada di papan tulis namun memiliki beberapa pengembangan pengaplikasian rumus sehingga siswa memiliki pengalaman dan usaha untuk menemukan sesuatu yang baru dari materi atau konsep yang di contoh kan di papan tulis oleh guru, setelah peneliti mengamati sedikit kegiatan guru pada kesempatan observasi peneliti juga melihat pekerjaan siswa ketika guru memberi perintah untuk mengerjakan soal di buku paket dengan metode inquiry subjek terlihat menulis soal tetapi tidak mengerjakannya karena berdasarkan pengamatan subjek kebingungan dan belum memahami materi, pada saat peneliti melakukan observasi, pelajaran yang diberikan oleh guru adalah materi matematika mengenai pecahan dengan penyebut yang berbeda dan PKN mengenai lembaga pemerintahan. Pada mata pelajaran matematika dengan metode klasikal subjek sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mendapatkan penjelasan atau bantuan dari guru kelas, hal tersebut membuat subjek hanya menuliskan soal saja dan tidak mengerjakan soal.

2. Teori pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru

Selama observasi berlangsung peneliti dapat mengamati bahwa guru menggunakan teori yang sesuai dengan Teori pembelajaran dari Jean Piaget serta dengan struktur kognitif yang digambar kan oleh Piaget yang mana guru memberikan gambaran mengenai hubungan dengan konsep matematika. Guru memberikan tahapan pembelajaran matematika tidak langsung secara keseluruhan melainkan menggunakan contoh dan pemahaman konsep dasar terlebih dahulu, peneliti melihat dengang penggunaan teori pembelajaran matematika yang digunakan guru tidak begitu membantu subjek karena penyampaian yang dilakukan guru adalah secara klasikal

3. Sarana dan prasarana pembelajaran matematika yang ada di kelas

Selama melakukan observasi peneliti mengamati sarana dan prasarana yang dipakai, peneliti melihat ada beberapa sarana yang khusus dipakai dalam

pembelajaran matematika di kelas meliputi bangun ruang, penggaris, alat ukur serta tabel perkalian. Selama pembelajaran di kelas guru hanya menggunakan papan tulis untuk menjelaskan beberapa contoh soal dan memberikan penjelasan.

4. Tahapan pemberian materi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran matematika

Tahap pemberian materi yang di pakai oleh guru adalah menggunakan teori belajar Jerome S.Burner, dan menggunakan 3 tahap pembelajaran yaitu

7) Tahap enaktif. tahap enaktif adalah tahap dimana anak ikut terlibat dalam memanipulasi objek-objek yang ada dalam suatu pembelajaran matematika

Pada tahap ini peneliti melihat bahwa guru berusaha melibatkan siswa dalam mengerjakan soal matematika dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba memanipulasi objek-objek berupa angka yang ada tersebut.

Guru memberikan contoh soal pecahan yaitu $\frac{4}{5} + \frac{2}{10}$ penyebut dari penjumlahan tersebut harus di samakan terlebih dahulu, siswa harus menemukan bilangan yang dapat dibagi 5 dan di bagi 10, bilangan tersebut adalah bilangan 10.

8) Tahap ikonik, adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan lain menyangkut mental terhadap objek yang dimanipulasi tersebut. Pada tahap ini guru juga mengajarkan bahwa pengerjaan pecahan yang memiliki penyebut yang berbeda tidak hanya berhenti pada menjadikan kedua penyebut menjadi sama namun juga melakukan penjumlahan pecahan dengan penyebut yang sama.

9) Tahap simbolik. Pada tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek tertentu. Pada tahap simbolik siswa dapat memahami bahwa pada penjumlahan pecahan juga terdapat proses perhitungan yang kompleks yaitu mencari tahu bagaimana $\frac{4}{5} + \frac{2}{10}$ mejadi $\frac{8}{10} + \frac{2}{10}$,

hingga akhirnya nanti subjek akan memahami beberapa konsep mengenai pecahan tersebut bahwa pecahan $\frac{4}{5}$ adalah sama dengan pecahan senilai $\frac{8}{10}$. Peneliti juga mengamati respon dari subjek mengenai tahap pembelajaran yang diberikan kepada subjek di dalam kelas namun selama peneliti mengamati subjek tidak ditemukan subjek mampu menangkap materi yang disampaikan oleh guru menggunakan tahapan tersebut, kemampuan subjek belum mampu memahami materi tersebut.

5. Evaluasi pembelajaran matematika yang diberikan kepada subjek

Selama peneliti melakukan observasi, evaluasi yang diberikan kepada subjek tidak berbeda dengan siswa lain yakni dengan ulangan harian, ulangan sisipan dan ujian semester, materi, kuantitas dan kesulitan yang sama dengan siswa lain, hanya saja yang membedakan adalah akhir dari penilaian pada evaluasi subjek adalah rapot hijau bukan rapot reguler yang sama dengan siswa lain, rapot hijau atau rapot inklusi di SD N Pojok merupakan rapot yang berisi nilai serta deskripsi kemampuan subjek pada setiap mata pelajaran, rapot inilah yang membedakan evaluasi akademik subjek dengan siswa lain, dengan rapot hijau subjek akan tetap naik dan kelas karena KKM dan kriteria ketuntasan pada setiap mata pelajaran tidak ditentukan setara dengan reguler melainkan hanya mendeskripsikan kemampuan dan perkembangan subjek setiap semesternya pada setiap mata pelajaran. Rapot hijau atau rapot inklusi dibuat atas kerja sama antara guru dan GPK yang membimbing subjek, selain itu pada saat observasi peneliti juga melihat subjek ikut mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tetapi subjek hanya menuliskan soal nya saja karena subjek tidak dapat mengerjakan soal tersebut, akhirnya ketika waktu habis subjek mengumpulkan pekerjaan nya dan mendapat nilai dua, karena tidak ada satupun soal yang dikerjakan.

6. Kebutuhan belajar matematika yang diperlukan subjek saat berada di kelas

Selama peneliti melakukan observasi kepada subjek saat pembelajaran matematika, subjek terlihat sangat tertinggal dan tidak dapat mengikuti

pembelajaran di kelas dengan baik hal tersebut ditunjukan dari pekerjaan tugas subjek di kelas, subjek selalu tidak mampu mengerjakan soal dengan benar dan dengan waktu yang telah disediakan. Peneliti mengamati bahwa kebutuhan subjek yang samat menonjol pada saat pelaksanaa pembelajaran matematika di kelas adalah adanya pendampingan dan pemberian pemahaman konsep secara langsung oleh guru dan ditujukan pada subjek serta adanya bantuan menggunakan benda kongkret maupun secara visual. Selama waktu pbservasi subjek hanya melihat sesekali saja guru memeberikan bantuan ketia guru berjalan berkeliling dan memeriksa pekerjaan siswa, hal tersebut memang jarang dilakukan oleh guru.

7. Upaya guru kelas dalam membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika di kelas

Selama peneliti melakukan observasi di dalam kelas, salah satu upaya guru dalam memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan menghampiri siswa dan membantu siswa secara langsung namun sayang nya upaya tersebut jarang sekali dilakukan, ditambah lagi posisi duduk subjek ada di belakang dan ketika melakukan perpindahan tempat duduk subjek jarang sekali duduk di bangku depan yang dekat dengan guru.

Lampiran 10. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara dengan Subjek

1. Apakah kamu memiliki kesulitan pada pelajaran matematika ?
2. Apakah kamu senang diberikan pembelajaran matematika oleh guru ?
3. Kenapa senang pelajaran matematika ?
4. Materi apa yang paling sulit pada mata pelajaran matematika ?
5. Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan satu angka ?
6. Apakah kamu bisa mengerjakannya dengan cepat?
7. Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan dua angka ?
8. Apakah kamu bisa mengerjakan dengan cepat ?
9. Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan tiga angka ?
10. Apakah kamu bisa mengerjakan dengan cepat?
11. Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan empat angka ?
12. Apakah kamu bisa mengerjakan dengan mudah dan cepat ?
13. Apakah kamu kesulitan mengerjakan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan ?

B. Pedoman Wawancara dengan GPK

1. Bagaimana kemampuan akademik subjek di dalam ruang bimbingan ?
2. Bagaimana partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika di ruang bimbingan?
3. Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan oleh GPK ?
4. Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan ?
5. Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil ?
6. Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran saat *pull out* ?
7. Upaya apa yang sudah dilakukan guru ruang bimbingan untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?
8. Apakah upaya tersebut berhasil ?
9. Bagaimana fokus dan perhatian subjek pada saat pendampingan mapel matematika?
10. Bagaimana memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?

C. Pedoman Wawancara dengan Wali kelas

1. Bagaimana kemampuan akademik subjek di dalam kelas ?
2. Bagaimana partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika ?
3. Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan guru ?
4. Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru?
5. Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil ?
6. Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran ?
7. Upaya apa yang sudah dilakukan guru kelas untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?
8. Apakah upaya tersebut berhasil ?
9. Bagaimana fokus dan perhatian subjek pada saat pembelajaran matematika?
10. Bagaimana guru memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?
11. Seberapa sering guru memberikan penjelasan atau pendekatan kepada subjek saat didalam kelas secara khusus?

Lampiran 11. Hasil Wawancara

Lampiran 11.1 Hasil Wawancara Peneliti dan GPK

TRANSKRIP WAWANCARA

Tempat : Rang Bimbingan SD N Pojok
Hari, tanggal : Kamis, 11 Mei 2017
Pukul : 13.00 – 13.50 WIB
Narasumber : Ibu BU
Jabatan : *GPK subjek slow learner*
Topik : Kemampuan Subjek dalam Pembelajaran matematika operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan di ruang bimbingan saat *pull out* .

Peneliti : pertama-tama saya ingin bertanya bu, mengenai kemampuan akademik subjek di dalam ruang bimbingan ya secara umum dulu bu, menurut ibu bagaimana ?

Ibu BU : kalau secara umum, kemampuan NA ya selayaknya anak lamban belajar, Pada semua mata pelajaran ya sangat lamban dalam memahami sebuah konsep atau maksud. Apalagi pada soal cerita, logika dan hafalan susah sekali, mba. Mengenai kemampuan akademik subjek di ruang bimbingan tidak begitu menonjol, setiap saya melakukan bimbingan saya menarik siswa kelas IV sebanyak 3 anak, beberapa bulan yang lalu ya sempat 4 anak maksimal karena ada satu anak yang keluar dan memutuskan tidak mau ikut bimbingan lagi karena faktor orang tua. Jika dibandingkan kedua anak yang lain, kemampuan subjek jelas di bawah mereka karena kedua anak yang lain itu merupakan anak dengan IQ di bawah rata-rata dan karena faktor malah belajar, disekolah juga sulit memperhatikan guru jadi selalu tertinggal pelajaran dan mendapat nilai yang jauh di bawah KKM. Subjek juga sukanya diam terus, kalau saya tidak bertanya ya subjek pasti akan tetap diam entah itu bisa atau tidak bisa mengerjakan, mau tidak mau ya saya yang harus aktif melakukan pendekatan dan bertanya, aktif membantu juga terutama pada pelajaran yang membutuhkan penalaran dan perhitungan yang kompleks, harus pelan-pelan bertahap sampai subjek paham.

Peneliti: kemudian, saya ingin bertanya lagi mengenai kemampuan subjek pada operasi hitung campuran Bu, apakah subjek sering kesulitan dalam mengerjakan operasi hitung campuran?

Ibu BU: kalau itu, tergantung operasi hitung apa mba ? perkalian dan pembagian NA bisa tapi sangat terbatas sekali ya hampir dikatakan belum mampu memahami lah, karena sulit kalau mengajarkan konsep perkalian apa lagi pembagian kalau konsep dasar penjumlahan dan pengurangan belum lancar dan masih lamban dalam menghitung, kalau dalam perkalian NA bisa perkalian bersusun tapi dengan bantuan tabel perkalian, kalau tidak NA kesulitan dan menghitung dengan waktu yang lama kadang sering salah juga hasilnya, kalau pembagian saya katakan sih belum ya mba, karena memang belum mampu, harus dengan tahap dulu tidak langsung di *cekoki* semua materi tapi dimuntahkan lagi. Pokoknya untuk saat ini NA baru menguasai penjumlahan dan pengurangan dulu lah, walaupun tetap NA harus dibantu dan diawasi proses mengerjakannya karena NA ciri khasnya memiliki ingatan jangka pendek jadi apa yang saya ajarkan ke dia hari ini sebagian besar akan dilupakan, maka dari itu setiap hari saya ulangi dulu materi hari sebelumnya baru beranjak ke materi selanjutnya. Jika ingin sedikit kemajuan pada subjek memang membutuhkan waktu yang lama.

Peneliti: kalau mengenai kemampuan operasi hitung campuran yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan saja bagaimana, Bu ?

Ibu BU: ya itu tadi mba, NA baru bisa lingkup penjumlahan dan pengurangan, itu saja pada pengurangan ribuan dengan meminjam itu sering salah dan sering berhenti saat mengerjakan, kadang lupa cara meminjam, lupa mengurangi bilangan yang sudah dipinjam, ada-ada saja kadang kendala nya di pengurangan tapi memang sebagian besar mengarah pada pengurangan ribuan dan dengan teknik meminjam, mba. Kalau penjumlahan sih NA sudah lancar, meskipun masih menghitung menggunakan tangan dengan waktu yang cukup lama tapi sebagian besar jawabannya benar kalau di penjumlahan, saat pengurangan sering salah saya juga sering memberi bantuan ke NA dengan menuliskan caranya dipapan tulis,

karena menurut itu saya lebih efektif dari pada hanya dengan bicara dan memberi tahu caranya secara lisan, setiap butir proses pengurangan meminjam saya uraikan satu-satu agar NA tidak bingung, sebisa mungkin saya maksimalkan pada bantuan secara visual atau yang bisa dilihat oleh subjek, karena berdasarkan hasil dari psikologis NA memang kemampuan NA baik di bidang grafis dan visual mau tidak mau kalau ingin NA lebih paham harus kreatif menenerangkan konsep menggunakan gambar visual.

Peneliti: kalau mengenai kemampuan operasi hitung campuran yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan saja bagaimana, lebih spesifik lagi, Bu ?

Ibu BU : oh, iya baik. Begini mba, untuk kemampuan operasi hitung campuran yang meliputi penjumlahan dan pengurangan itu tergantung dengan besarnya nilai bilangan, jika bilangan 1 – 3 angka mungkin lancar dengan waktu yang memang sedikit lama untuk mengerjakan, tetapi untuk bilangan 4 angka atau ribuan memang kembali lagi kesalahannya pada pengurangan dengan teknik meminjam. Bantuan yang saya berikan ya seperti tadi yan saya katakan, mba dengan contoh penyelesaian secara visual atau tertulis tahap demi tahap.

Peneliti : pertanyaan selanjutnya adalahan mengenai partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika di ruang bimbingan, menurut ibu bagaimana ?

Ibu BU : partisipasi selama pembelajaran matematika ya rendah, subjek mengikuti pembelajaran dengan tenang tanpa bertanya tanpa meminta bantuan selalu menurut apa yang dikatakan saya tetapi justru itu mmebuat saya sulit untuk mengetahui apa yang dipikirkan NA pada saat itu, apakah ada yang sulit atau tidak bagi NA saya sulit sekali menebak jika tidak bertanya langsung atau mendekatinya dan melihat secara langsung proses dia mengerjakan soal. Tapi memang dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, NA mengakui suka pelajaran matematika, karena memang kemampuan membaca pemahaman,

ingatan dan logika NA pada bacaan rendah jadi dia merasa minder kalau mengerjakan soal yang banyak menuntut hafalan seperti PKN, dan penalaran yang kompleks seperti IPS, Bahasa Indonesia dan IPA. Dilihat dari nilai mata pelajaran pokok memang deskripsi kemampuan matematika subjek baik untuk standar anak lamban belajar. Pada mata pelajaran matematika saat di ruang bimbingan, saya memang jarang memakai soal cerita untuk sebuah soal jadi lebih sering dengan soal langsung mengarah pada bilangan agar NA juga tidak kesulitan dalam mencerna maksud dalam soal cerita tersebut, walaupun saya melatih NA dalam menyelesaikan soal cerita saya membantu dengan menterjemahkan maksud soal tersebut dengan bahasa saya sendiri yang sekiranya lebih mudah dipahami oleh NA.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan oleh GPK ?

Ibu BU : saya jarang memberikan PR kepada subjek, karena subjek sangat pelupa dan kemauan belajar di rumah sangat rendah jadi saya maksimalkan di sekolah saat *pullout*. Menurut saya motivasi belajar NA di rumah juga masih rendah jadi sulit untuk memberikan PR karena pasti tidak dikerjakan, cara agar NA mau mengerjakan biasanya saya komunikasi dengan orang tua, saya minta tolong terhadap ibu NA untuk mengingatkan mengerjakan PR yang diberikan oleh saya, hasilnya ya esoknya saya tagih belum dikerjakan, tapi memang pernah sesekali NA mengerjakan PR karena saya meminta bantuan pada orang tua untuk mengingatkan NA. Kesimpulannya ya, masih sangat rendah tanggung jawabnya terhadap tugas di rumah, tetapi kalau di ruang bimbingan memang NA rajin sangat penurut jika saya perintah mengerjakan PR, kemudian NA juga lebih suka mengerjakan tugas secara mandiri tidak bertanya teman, jika saya perintah untuk tidak melihat contoh juga NA sangat penurut melakukan apa yang saya perintahkan. Menurut saya ya, lebih baik tanggung jawab NA di sekolah saat bimbingan dari pada tanggung jawab nya belajar di rumah.

Peneliti : Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan ?

Ibu BU : saya melakukan pendekatan drill, saya latih terus anak sampai bisa. Sebagai contoh berlatih memahami bacaan, berlatih menghitung luas bangun datar dan juga pengurangan meminjam agar dapat lebih teliti lagi. setiap materi yang saya berikan saya tekankan dan saya ulang ulang terus agar anak tidak lupa kembali lagi pada kemampuan ingatan NA yang termasuk jangka pendek, jika tidak di ulang-ulang maka akan sangat mudah bagi anak untuk melupakan materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Memang tidak mudah sih mba, untuk membuat anak memahami suatu konsep kadang saya harus menurunkan materi yang kemarin sudah dicapai oleh NA, misal nya saya mengajarkan materi mengenai pembagian, anak sudah paham dan bisa mengerjakan soal secara mandiri, tetapi hari berikutnya lagi dia lupa, jadi harus saya ulangi kemudian harus mengulangi konsep pembagian. Hal tersebut tidak masalah untuk saya karna memang kemampuan anak seperti itu jadi harus sabar dan pintar pintar saja dalam mengelola mater, tetapi yang pasti jika untuk mengejar materi kelas NA belum mampu dan tertinggal jauh.

Peneliti : selain itu apakah ada usaha lain ?

Ibu BU: ya ada mba, selain saya membantu akademik siswa saya juga membantu siswa untuk percaya diri dan lebih terbuka meneurut saya itu penting, misalnya saya selalu melibatkan NA dalam pembelajaran di ruang bimbingan, saya memberi perintah untuk membacakan soal, menuliskan jawaban di papan tulis, dan menanyakan jawaban atau pendapat secara lisan denga begitu saya berharap sekali anak bisa lebih terbuka, bisa lebih percaya diri karena itu juga memperngaruhi kemampuan anak juga di bidang akademik.

Peneliti : Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil, bu?

Ibu BU: untuk mengatakan hasil nya berhasil atau tidak membutuhkan waktu yang lama mba, seperti yang saya katakan tadi dalam satu minggu anak tidak pasti mendapatkan materi sesuai yang sudah direncanakan, terkadang perlu waktu satu bulan tetapi itu wajar karena memang siswa itu adalah anak lamban belajar. Dalam satu hari saya juga saya menarik beberapa anak. Dalam rentang waktu 4 jam saya menarik 5 siswa ke ruang bimbingan, 2 jam membimbing siswa kelas 3

dan 2 jam lagi memberikan bimbingan kelas IV, memang akan nampak kemajuan jika anak saya bimbing setiap hari berturut-turut secara teratur dan mendalam ada kemajuan pemahaman anak terhadap materi, tetapi jika tidak teratur sulit mba, ya kendalanya karena keterbatasan waktu, karena banyak nya siswa yang saya bimbing juga kadang tidak bisa di campur menjadi satu kelas, ada kalanya harus saya bimbing satu persatu mengingat kemampuan setiap anak dan pencapaian mereka juga berbeda-beda.

Peneliti: kemudian, menurut ibu Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran saat *pull out* ?

Ibu BU : ada, yang pertama karena kemampuan penalaran dan logika anak masih rendah sehingga butuh bantuan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan logika dan hafalan, terlebih lagi anak juga pemalu dan pendiam itu juga menjadi penghalang dalam pembelajaran di ruang bimbingan, mba. Saya juga harus memberikan bantuan berupa memahamkan kepada anak isi atau maksud bacaan. Kalau matematika memang saya lebih cenderung diam dan mengamati proses pengerjaan siswa saja, tapi kalau untuk pelajaran lain seperti PKN, IPS dan IPA anak sulit sekali di lepas dan tidak memahami maksud soal tersebut.

Peneliti: Upaya apa yang sudah dilakukan guru ruang bimbingan untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?

Ibu BU: saya menggunakan metode drill, seperti yang sudah saya katakan tadi ya mbak, terus saya juga membantu memecahkan masalah dengan media kongkret secara visual, saya memfasilitasi NA dengan latihan soal setiap hari dengan maksud agar NA tidak lupa dengan materi yang saya berikan. Teori penjumlahan dan pengurangan juga saya tekankan terus karna itu kan konsep dasar dari matematika jadi saya sering mengajarkan konsep tersebut berulang ulang walaupun materi anak sudah sampai pada perkalian karna perkalian kan juga mengandung konsep penjumlahan, sebagai contoh nya $5 \times 6 = 6 + 6 + 6 + 6 + 6$ Tetap ada konsep penjumlahan mba, sebenarnya pembagian juga ada konsep pengurangan misalnya $10 : 5 = 10 - 5 - 5 = 0$. Konsep dalam matematika kan

saling berhubungan saya tidak mau kalau NA sudah saya berikan materi baru tapi konsep dasarnya belum matang, jadi nanti NA ya keberatan saya juga kesulitan dalam memberikan penjelasan, ya mungkin seperti itu mba. Selain itu juga saya selalu mencoba untuk membuat NA menjadi lebih terbuk, mau bertanya dan mau meminta bantuan dengan cara terus mengajaknya komunikasi, mengapresiasi pekerjaan yang dikerjakan dan memberinya beberapa perintah agar dia merasa bahwa di ruangan ini di sangat diperhatikan dan merasa bahwa saya ada untuk membantu NA.

Peneliti : lalu, apakah upaya tersebut berhasil bu ?

Ibu BU: Upaya tersebut sudah dijalankan sejak bulan November, yaitu sejak awal saya bekerja sebagai GPK di SD ini, memang pada dampak kepercayaan dirinya dan kemuan untuk bertanya dan menjawab lebih besar sekarang anak sudah mau bertanya kalau ada yang sulit meski saya ingatkan memang jika kesulitan mohon bertanya pada saya, menurut saya itu kemajuan yang pesat karena awal saya mendampingi dia belajar NA sama sekali tidak mau bicara kalau tidak diajak bicara dan jika berkomunikasi tidak mau melihat lawan bicara. Kemudian untuk kemampuan matematika jika dibandingkan dengan kemampuan awal saya bertemu dengan NA memang ada peningkatan, karena dulu NA masih lambat dalam berhitung dan konsep dasarnya masih penjumlahan bersusun secara sederhana belum sampai operasi hitung campuran tapi sekarang sudah sampai perkalian sedikit-sedikit mulai saya ajarkan. Harapannya usaha yang saya berikan dapat benar-benar membantu NA untuk lebih berkembang potensi akademiknya meskipun saya juga tidak memaksakan pada nilai akademik karna tidak terlalu penting, yang penting pemahaman dasar dan aktualisasi diri lah yang diperlukan oleh subjek.

Peneliti: apakah ibu memiliki RPP atau semacamnya sebelum mulai memberikan bimbingan ?

Ibu BU : nah, ini masih menjadi kelemahan saya mba. Jadi saya memang tidak menggunakan RPP untuk anak setiap pertemuannya saya memulai materi dari yang

terendah terlebih dahulu melihat kemampuan anak dan catatan perkembangan akademiknya juga saya catat setiap bulannya karena memang hal tersebut juga dibutuhkan oleh sekolah sebagai laporan ke dinas, jadi memang belum tercapai tujuan saya untuk membuat rencana pembelajaran pada setiap pertemuan padahal jika bisa seperti itu pembelajaran dan evaluasi akan lebih baik.

Peneliti : Bagaimana fokus dan perhatian subjek pada saat pendampingan mapel matematika?

Ibu BU: selama saya mendampingi NA memang selama ini dia terlihat sangat pendiam dan tenang, namun lebih banyak melamun dan terkadang memang suka mengantuk dan lesu, selain itu NA juga termasuk lambat memberi respon dan pasif dalam bertanya, tapi saya memaklumi hal tersebut, saya pernah sesekali melakukan senam otak untuk melatih fokus anak sebelum belajar dan biar anak yang saya bimbing juga segar dan tidak lesu, tapi itu hanya saya lakukan beberapa kali saja tidak sering. Secara keseluruhan ya fokus NA masih belum maksimal pada saat bimbingan mata pelajaran matematika

Peneliti : Bagaimana memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?

Ibu BU: evaluasi pembelajaran matematika dilakukan dengan pemberian soal kepada subjek sesuai dengan materi yang telah di ajarkan selama bimbingan, jika subjek sudah mampu mengerjakan secara mandiri dan tepat maka GPK akan menaikkan tingkatan materinya. Apabila belum, maka akan diulang kembali sampai subjek dapat mengerjakan dengan tepat. Selain evaluasi dari saya juga ada evaluasi dari nilai kelas karena NA memang mengikuti kurikulum reguler jadi ya ada nilai dari kelas juga yang walaupun nilanya sangat rendah tetapi itu juga bisa menjadi bahan evaluasi saya. NA memang menggunakan raport hijau atau raport inklusi jadi nilai dan deskriptifnya saya yang membuatnya. Sistem evaluasi pembelajaran nya sama ya seperti yang lain menggunakan soal tetapi soal yang sesuai dengan kemampuannya dan kemudian NA mengerjakan dengan mandiri

walaupun dibantu tapi sangat sedikit bantuan saya kemudian saya nilai. Ya seperti itu kurang lebihnya.

Lampiran 11.2 Hasil Wawancara Peneliti dan Guru kelas (GK)

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Tempat : Kelas IV SD N Pojok
Hari, tanggal : Rabu, 10 Mei 2017
Pukul : 13.30 – 14.00 WIB
Narasumber : Bapak HR
Jabatan : Wali kelas IV SD N Pojok
Topik : Kemampuan subjek didalam kelas saat pembelajaran matematika

Peneliti : saya akan langsung bertanya mengenai kemampuan akademik subjek di dalam kelas ?

Bapak HR : kemampuan semua mata pelajaran ya mba? Ya jelas sangat tertinggal dengan anak-anak lain. NA memang sangat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas kalau bagi saya sulit untuk mengukur kemampuan NA karena jika berdasarkan nilai yang diperoleh ya menyatakan bahwa kemampuan nya sangat rendah. NA juga murid baru disini, baru masuk semester lalu jadi memang saya belum terlalu mengeal jauh kemampuannya, kalau berdasarkan rapot di sekolah sebelumnya ya memang nilai nya sangat rendah, itu alasannya NA dipindah ke SD Pojok yang adalah SD Inklusi, dulu NA di sekolah reguler nilainya dibawah KKM dan memang tidak mau mengikuti pelajaran yang di kelas itu berdasarkan keterangan mba. Kalau selama NA mengikuti pelajaran atau mengerjakan soal ya nilainya pasti rendah, di bawah rata-rata paling ya dua atau di bawah lima.

Peneliti: menurut Bapak, bagaimana kemampuan operasi hitung campuran subjek pada penjumlahan dan pengurangan di dalam kelas?

Bapak HR : kalau penjumlahan dan penjumlahan dan pengurangan ya dikatakan bisa, tapi itu juga tergantung berapa nilai angka nya kadang kalau nilai angka nya besar juga kesulitan, saya pernah meminta NA maju kedepan mengerjakan soal

hanya diam saja kalau tidak dibantu oleh saya. Melakukan penjumlahan dan pengurangan juga masih menghitung pakai tangan jadi lama jelas ketinggalan dengan teman yang lain. Tapi ya lebih baik kemampuannya di bidang penjumlahan dan pengurangan dari pada di perkalian dan pembagian belum bisa, paling NA hanya hafal perkalian yang mudah diingat seperti perkalian lima kan mudah, mba. 5×6 , 5×7 itu kan lebih mudah dihafal ya biasanya, paling itu tapi kalau perkalian dua angka masih belum seperti 13×14 misalnya ya masih lama, kalau di ruang bimbingan saya tidak tahu kemampuan matematikanya sama atau tidak seperti di kelas, karena di kelas juga muridnya banyak saya juga mengajarnya secara klasikal jadi tidak terlalu fokus pada NA saja, apa lagi seperti yang mba ketahui saat observasi kadang-kadang anak-anak di kelas juga berisik dan sering bertanya ada juga yang malas mengerjakan dan malas mendengarkan, jadi untuk kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang saya tau ya seperti itu lah kurang lebih.

Peneliti : Bagaimana partisipasi subjek dalam pembelajaran matematika menurut Bapak HR ?

Bapak HR : partisipasi anak di kelas ya sangat kurang mba, diam saja kalau tidak bisa ya diam saja, seperti yang sudah saya katakan tadi saya perintah untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis ya diam terus tidak bisa kalau tidak saya bantu. Kalau di kelas juga tidak pernah tanya paling saya kadang memberi perintah untuk membacakan soal cerita tapi malah menangis karna di olok-olok oleh teman lantaran suaranya terlalu pelan, kejadiannya sudah agak lama tapi mungkin semenjak saat itu NA jadi pemalu, pendiam kalau di kelas tidak hanya pada pembelajaran matematika saja tapi ya semua pelajaran, kalau matematika mungkin NA mau mengerjakan sedikit, kalau pelajaran lain mengerjakan tapi ya mengarang cepat sekali mengerjakan soal tapi kebanyakan ya salah akhirnya dapat nilai dua. Di kelas juga jarang ngobrol jarang bicara dengan teman yang lain kalau tidak saya tanya ya diam saja selama pembelajaran berlangsung mungki di ruang bimbingan juga seperti itu karena sudah sifat anaknya seperti itu.

Peneliti : Bagaimana tanggung jawab subjek terhadap tugas matematika yang diberikan guru ?

Bapak HR : tanggung jawab tugas di rumah atau di sekolah ? kalau di dirumah atau ketika saya memberikan PR NA tidak pernah mengerjakan PR mungkin karena lupa atau memang tidak diingatkan juga atau memang malas saya juga kurang paham tetapi memang dari awal masuk di kelas ini sampai sekarang tidak pernah mengerjakan PR, mungkin bisa saja saat saya mengatakan bahwa ada PR NA tidak dengan atau tidak paham atau bagaimana jadi memang selalu tidak mengerjakan PR. Kalau disekolah saya katakan ya NA mau mengerjakan soal sampai selesai saya sudah senang, bisa mengerjakan separuh soal ya tidak apa-apa walaupun nilai nya rendah tapi tidak masalah. Kalau saya perintah menulis soal ya dia mau langsung menulis soal, kalau diminta mengerjakan soal ya dia mau langsung mengerjakan tapi ya itu terlepas dengan jawabannya yang benar atau salah ya mba, karena memang kebanyakan jawabannya salah. Materi kelas IV sekarang kan sudah sampai pecahan beda penyebut, luas bangun datar dan sudah mengenai volume ya NA belum bisa sampai situ.

Peneliti: Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru?

Bapak HR : saya mengajar secara klasikal, jadi jarang memberikan pendekatan secara langsung jarang sekali malah, karena sulit juga karena banyak murid yang lain tapi sesekali saya jalan meneliti pekerjaan anak dari depan sampai belakang saya membantu jika ada yang kesulitan, termasuk juga NA kalau ada kesulitan saya tanya dan coba saya bantu, paling hanya itu pendekatannya tapi tidak ada pendekatan yang khusus atau teori khusus ya selama ini baru itu saja paling tidak sudah ada sedikit bantuan dari GPK kerja sama saja.

Peneliti: Seberapa sering guru memberikan penjelasan atau pendekatan kepada subjek saat didalam kelas secara khusus?

Bapak HR : ya jarang sekali, ini apa adanya ya kadang-kadang saya mengecek dan membantu pekerjaan NA tapi memang itu jarang sekali dilakukan jadi ya seeperti itulah.

Peneliti: Apakah metode dan pendekatan tersebut berhasil ?

Bapak HR : jika dikatakan berhasil atau tidaknya ya tidak begitu nampak, karena memang harusnya kan pendekatan seperti itu harus sering dilakukan dan setiap saat pada semua mata pelajaran ya seharusnya, jadi memang belum nampak ada kemajuan pada kemampuan akademik NA masih sama saja, ditambah lagi memang kan kelemahan NA itu pada ingatan dan sulit memahami bacaan atau materi itu salah satu faktor saya juga kesulitan kalau memberikan bantuan atau perintah untuk mengerjakan soal nanti NA lupa lagi cara mengerjakan atau sulit juga kalau misla berusaha memberikan PR tapi akhirnya tidak pernah dikerjakan harusnya memang kerjasama juga dan harus sering.

Peneliti: Apakah ada hal lain yang sekiranya menghambat subjek dalam pembelajaran ?

Bapak HR : ada, contoh nya itu kalau di kelas NA sering tidak fokus melamun, kelihatannya saja diam memperhatikan tapi sering kalau saya panggil dia tidak menjawab dan harus di tegur oleh teman didekatnya baru dia sadar kalau saya panggil, kemudian juga mungkin karna sering lupa mengerjakan PR juga selain itu NA memang pasif di kelas tidak mau bertanya mau tidak mau ya saya yang harus memulai padahal ya pendekatan saya juga tidak maksimal

Peneliti : Upaya apa yang sudah dilakukan guru kelas untuk membantu subjek dalam pembelajaran matematika ?

Bapak HR : Saya biasanya memberikan les tambahan dan pendalaman materi setelah pulang sekolah, yang mengikuti les tambahan biasanya ya anak-anak yang harus remedial dan yang belum memahami materi atau belum bisa menyelesaikan soal saat sudah waktu nya pulang, NA juga selalu saya sertakan supaya mengikuti tambahan les tersebut, kalau anak yang mengikuti les tambahan hanya lima anak

saja maksimal saya masih bisa membantu NA untuk mengerjakan soal atau membantu memberikan penjelasan secara langsung jadi saya tau kelemahan dan kemampuan NA, tetapi kalau anak yang mengikuti les tersebut lebih dari lima atau bahkan satu kelas ya kembali lagi saya kesulitan apa lagi saat les juga banyak anak lain yang sering bertanya dan meminta bantuan agar cepat memahami materi atau mengerjakan soal karhinya saya menjelaskan dan membantu secara umum untuk semua anak tidak bisa secara khusus kepada NA, akan sulit konsentrasi nya jika banyak anak lain di kelas, kemudian pelajaran tambahan juga tidak setiap hari di lakukan hanya saja kondisional jika ada anak yang masih belum dapat mengerjakan soal, waktunya juga tidak begitu lama sekitar 1 jam setelah bel pulang, memang terbatas sekali tapi ya itu salah satu usaha saya.

Peneliti : Apakah upaya tersebut berhasil ?

Bapak HR : berhasil tidak nya ya saya katakan masih kurang berhasil atau berpengaruh, karena seringnya les di ikuti oleh banyak anak yang lain, jadi perhatian saya juga tidak hanya tertuju pada NA melainkan juga siswa yang lain juga.

Peneliti : Bagaimana guru memberikan evaluasi atau pengayaan bagi subjek pada mata pelajaran matematika ?

Bapak HR : Kalau evaluasi ya ulangan sama seperti siswa lain. Saya memberikan ulangan harian, ulangan sisipan, remidial, dan ulangan semester seperti kelas yang lain. NA memang menggunakan rapot hijau ya atau rapot inklusi tetapi untuk ujian memang mengikuti reguler tjadi tingkat kesulitannya sama dengan siswa lain sesuai kurikulum, selain perolehan nilai dari ulangan semester saya juga ngambil dari ulangan harian walaupun saya berikan dispensasi, misalnya saya memberikan 10 soal matematika untuk dikerjakan secara mandiri, nanti NA mengerjakan lima saja atau semampunya dia tapi tetap saja saya nilai walau nilainya juga rendah, selain itu juga diabantu dari pihak GPK yang mendeskripsikan nilai NA dan memberikan pencapaian NA masih pada tahap apa.

Lampiran 11.3 Hasil Wawancara Peneliti dan Subjek Penelitian

HASIL WAWANCARA DENGAN SUBJEK

Tempat : Ruangan bimbingan SD N Pojok
Hari, tanggal : 15 Mei 2017
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB
Narasumber : NA (subjek penelitian)
Topik : Tanggapan subjek mengenai kemampuan diri subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan

Peneliti: halo, NA saya mau tanya, apakah kamu suka diajar oleh Pak HR di kelas ?

NA : ya, suka

Peneliti : NA merasa kesulitan tidak pada pelajaran matematika ?

NA : tidak

Peneliti: Apakah NA senang diberikan pembelajaran matematika oleh guru ?

NA: senang

Peneliti: Kenapa senang pelajaran matematika ?

NA: “karna dapat menambah ilmu”

Peneliti: Materi apa yang paling sulit pada mata pelajaran matematika ?

NA: “pembagian”

Peneliti : hanya pembagian, tidak ada yang lainnya ?

NA : enggak ada

Peneliti: coba ya, saya kasih soal penjumlahan ya bilangan satu angka apakah kamu bisa mengerjakannya dengan cepat?

NA: “ ya, bisa” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam 18 detik)

Peneliti: sekarang bilangan dua angka, apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan dua angka ?

NA: “tidak”

Peneliti: Apakah kamu bisa mengerjakan dengan cepat ?

NA: bisa (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar selama 24 detik)

Peneliti : mengapa NA tidak mau bertanya saat pelajaran di kelas ?

NA : ya, tidak papa

Peneliti: nah, sekarang tiga angka ya, apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan tiga angka ?

NA: “Tidak”

Peneliti: coba bisa tidak kamu bisa mengerjakan dengan cepat?

NA: “ya, bisa” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam waktu 1 menit.34 detik)

Peneliti: Apakah kamu kesulitan dalam operasi hitung bilangan empat angka ?

NA: “Tidak “

Peneliti : Apakah kamu bisa mengerjakan dengan mudah dan cepat ?

NA: “bisa, enggak sulit, kok” (siswa mengerjakan 5 soal dengan benar dalam waktu 2 menit.05 detik)

Peneliti: Apakah kamu kesulitan mengerjakan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan ?

NA : “Enggak” (Siswa dapat mengerjakan dengan kecepatan lebih dari 2 menit. Dengan kesalahan dalam pengurangan meminjam bilangan empat angka)

Peneliti : kalau dirumah NA sering belajar tidak ?

NA : ya belajar

Peneliti : kalau ada PR di kerjakan tidak ?

NA : ya tidak

Peneliti : kalau di ruang bimbingan bisa mengerjakan soal matematika dari ibu BU tidak ?

NA : ya bisa

Peneliti : kalau di kelas sering dibantu Pak HR tidak ?

NA : tidak

Peneliti : Sulit gak kalau belajar di kelas, bisa tidak mengerjakan sendiri semua soalnya?

NA : ya kadang tidak bisa

Peneliti : apa yang kamu lakukan kalau kamu kesulitan mengerjakan soal ini ?

NA : ya bertanya

Peneliti : bertanya pada siapa ? guru atau Ibu Bu diruang bimbingan?

NA : bertanya pada ibu BU

Peneliti : supaya kamu bisa mengerjakan soal ini apa yang harusnya kamu lakukan ?

NA : belajar

Peneliti : belajar dimana ? hanya belajar saja ?

NA : belajar dirumah dan mengerjakan PR

Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN PENCERMATAN DOKUMENTASI

1. Pembelajaran Matematika anak *slow learner* kelas IV di SD N Pojok
 - a) Situasi dan kondisi pembelajaran di sekitar subjek
 - b) Buku paket matematika
 - c) Kegiatan pendampingan di ruang bimbingan
 - d) Soal dan kegiatan evaluasi matematika subjek di ruang bimbingan

2. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan pada *slow learner* kelas IV
 - a) Hasil instrumen tes Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan
 - b) Hasil pekerjaan siswa dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan di ruang bimbingan

3. Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok
 - a) Hasil tes IQ siswa *slow learner*
 - b) Nilai dan deskripsi kemampuan matematika subjek pada rapot hijau subjek
 - c) Nilai subjek pada rapot reguler sebelum masuk ke sekolah inklusi

4. Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa *Slow learner* dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojoyok
- a) Soal pengayaan yang diberikan GPK
 - b) Kegiatan *pull out* di ruang bimbingan
 - c) Pengadaan les dari guru kelas

Lampiran 13. Hasil Dokumentasi

Lampiran 14. TRIANGULASI DATA

TRIANGULASI DATA

ASPEK PENELITIAN	WAWANCARA			Observasi		Dokumentasi dan atau catatan lapangan	Kesimpulan
	GPk	Guru kelas	Siswa <i>slow learner</i>	di ruang bimbingan	di kelas		
A. Pembelajaran Matematika untuk siswa <i>slow learner</i> kelas IV di kelas dan di ruang bimbingan SD N Pojok	Pembelajaran menggunakan metode drill agar sesuai karakteristik siswa <i>slow learner</i> yang membutuhkan pendampingan dan penekanan materi secara perlahan dan terus menerus	Menggunakan metode klasikal dan ceramah, dan mengikuti kurikulum 2006 secara reguler, guru hampir tidak pernah melakukan pendekatan atau bimbingan secara	Subjek menyukai pembelajaran di kelas, subjek merasa senang belajar bersama guru, subjek tidak merasa kesulitan dalam pembelajaran	GPk menggunakan metode drill, GPk tidak memiliki kurikulum adaptif saat memberi bimbingan namun materi yang diberikan kepada subjek mengikuti kurikulum reguler hanya	Guru menggunakan metode klasikal, subjek mengikuti pembelajaran secara reguler dengan kurikulum KTSP 2006 serta mengikuti evaluasi pembelajaran	a) Situasi dan kondisi di ruang bimbingan lebih mendukung subjek untuk mengikuti pembelajaran matematika dari pada di kelas b) Saat melakukan pembelajaran di kelas subjek mengalami ketertinggalan materi, karena pada pembelajaran di	Subjek lebih mampu mengikuti pembelajaran matematikasecara <i>pull out</i> dibandingkan dengan pembelajaran di kelas secara reguler, selain itu saat pembelajaran di kelas subjek tertinggal materi dengan teman yang lain serta tidak

		langsung, hanya kadang mengoreksi pekerjaan subjek saat berkeliling, evaluasi kemampuan subjek menggunakan ujian secara reguler namun hasilnya di laporkan dengan rapot inklusi		setiap materi diturunkan tingkat kesulitannya dan setiap pencapaian materi ditentukan oleh subjek bukan GPK yang memberikan target pencapaian	yang sama baik dalam pelaksanaan maupun materi.	kelas sudah mencapai bangun ruang sedang kan kemampuan subjek masih terhenti pada operasi hitung dasar	mendapat penanganan atau guru tidak memahami secara mendetail kemampuan subjek pada bidang matematika khususnya pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan
B. Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan	Subjek dikatakan mampu dalam melakukan operasi hitung campuran	Subjek sudah memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan	Subjek mampu mengerjakan soal operasi hitung campuran	Subjek dikatakan mampu dalam melakukan operasi hitung campuran	Subjek terlihat tertinggal materi pelajaran, materi	a) hasil instrumen tes Kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan	Kemampuan subjek pada Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan adalah baik namun

pada <i>slow learner</i> kelas IV	penjumlahan dan pengurangan namun dengan catatan, pada pengurangan ribuan dengan teknik meminjam subjek masih sering melakukan kesalahan dan sering berhenti saat mengerjakan, kadang lupa cara meminjam, lupa mengurangi bilangan yang sudah dipinjam	hanya saja masih menghitung menggunakan jari dan memerlukan proses yang lama	dengan waktu yang cukup singkat namun terhambat pada pengurangan teknik meminjam, subjek mengakui ia sedikit kesulitan	penjumlahan dan pengurangan namun dengan catatan, pada pengurangan ribuan dengan teknik meminjam subjek masih sering melakukan kesalahan dan sering berhenti saat mengerjakan, kadang lupa cara meminjam, lupa mengurangi bilangan yang sudah	matematika kelas IV sudah sampai pada bangun ruang, jadi kemampuan subjek dalam operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan sama dengan hasil wawancara dengan Guru Kelas yakni Subjek sudah memahami operasi hitung	dan Pengurangan subjek adalah baik dengan catatan masih mengalami kesulitan dalam pengurangan bilangan empat angka dengan teknik meminjam b) Hasil pekerjaan siswa dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan menunjukkan bahwa subjek masih sering mengalami kekeliruan pada pengurangan dengan teknik	dengan catatan subjek masih mengalami kesulitan dalam pengurangan bilangan empat angka dengan teknik meminjam
-----------------------------------	--	--	--	---	--	---	---

				dipinjam	penjumlahan dan pengurangan hanya saja masih menghitung menggunakan jari dan memerlukan proses yang lama	meminjam	
C. Kebutuhan Belajar <i>Siswa Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD N Pojok	Kebutuhan subjek dalam aspek tersebut adalah kebutuhan dalam penyelesaian soal pengurangan bilangan empat angka	Subjek butuh di dampingi dan di beri pelajaran tambahan	Subjek masih membutuhkan bantuan dan sering bertanya kepada peneliti saat peneliti memberikan soal untuk dikerjakan	Kebutuhan subjek dalam aspek tersebut adalah kebutuhan dalam penyelesaian soal pengurangan bilangan empat angka	Siswa membutuhkan pendampingan saat pembelajaran matematika serta berdasarkan hasil pengamatan	a) Hasil tes IQ siswa <i>slow learner</i> Menjelaskan bahwa kelemahan subjek tertuju pada ingatan jangka pendek, serta kesulitan memahami konsep hitung	Subjek membutuhkan bimbingan serta pendampingan ketika menyelesaikan soal mengenai Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan melalui bantuan

	menggunakan benda kongkret secara visual atau menggunakan penjelasan secara tulis dan verbal			menggunakan benda kongkret secara visual atau menggunakan penjelasan secara tulis dan verbal.	subjek tidak mampu mengikuti pembelajaran di kelas sehingga pada kemampuan operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan subjek di kelas tidak diketahui secara detail oleh guru kelas	b) Nilai dan deskripsi kemampuan matematika subjek pada rapot hijau subjek menunjukkan bahwa kemampuan subjek masih terbatas pada mengurutkan bilangan dan melakukan perhitungan sementara sehingga subjek masih membutuhkan banyak pendampingan c) Nilai rapot reguler subjek juga menunjukkan bahwa subjek	penjelasan secara visual dan contoh pengerjaan secara langsung tidak hanya dengan verbal saja karena kelemahan subjek ada paada ingatan jangka pendek dan kesulitan dalam memahami konsep perhitungan sehingga bantuan secara visual sangat diperlukan
--	--	--	--	---	--	---	--

						memiliki nilai matematika yang selalu di bawah KKM	
D.Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa <i>Slow learner</i> dalam Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IV di SD NPojoK	Menggunakan metode drill dan menggunakan media kongkrtit untk membantu subjek secara viusal, dengan demikian subjek akan lebih memahami materi dibandingkan dengan jika GPK menjelaskan	Memberikan les tambahan setelah pulang sekolah namun hal tersebut jarang sekali dilakukan dan tidak terlalu efektif karena banyak siswa yang lain mengikuti les tersebut.	Subjek sendiri menjawab bahwa untuk menjadikan kemampuan subjek tetap berkembang pada operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan adalah	Menggunakan metode drill dan menggunakan media kongkrtit untk membantu subjek secara viusal, dengan demikian subjek akan lebih memahami materi dibandingkan	Selama pengamtan berlangsung, peneliti tidak melihat adanya usaha yang dalam pembimbing an operasi hitung campuran subjek, guru hanya sesekali berkeliling	a) Soal pengayaan yang diberikan GPK menyesuaikan dengan kemampuan subjek, baik dari segi kesulitan maupun besarnya nilai angka pada soal b) Kegiatan pengayaan di ruang bimbingan subjek masih mendapatkan	Upaya yang telah di lakukan oleh guru untuk membantu subjek dalam pemahaman konsep hitung Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan tidak begitu berpengaruh kepada perkembangan kemampuan subjek, adanya bantuan pengayaan dari

	secara lisan saja.		dengan mengulang kembali soal-soal yang diberikan oleh GPK di rumah dan mengerjakan PR yang diberikan.	dengan jika GPK menjelaskan secara lisan saja.	mengitari siswa dan melihat pekerjaan subjek pada materi bangun ruang, sedangkan pada operasi hitung campuran subjek tidak mendapat bantuan.	pendampingan dan bantuan secukupnya dari GPK c) Hasil pengayaan subjek di ruang bimbingan menjadi salah satu sumber nilai dan deskripsi subjek di raport hijau, sehingga nilai akhir subjek tidak mengikuti berdasarkan hasil nilai dari soal yang diberikan di kelas (materi reguler)	GPK dan metode drill yang dilakukan oleh GPK untuk membimbing subjek dalam mengembangkan kemampuan Operasi Hitung Campuran Penjumlahan dan Pengurangan membutuhkan waktu yang bertahap dan cukup lama
--	--------------------	--	--	--	--	--	---